

**POTENSI PENGEMBANGAN RADEN SEKAR PARK
SEBAGAI OBJEK WISATA HALAL MENURUT STANDAR
*GLOBAL MUSLIM TRAVEL INDEX***

SKRIPSI



Oleh:

Shalza Yashinta Mayseliandra

NIM 401190180

**JURUSAN EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2023

**POTENSI PENGEMBANGAN RADEN SEKAR PARK
SEBAGAI OBJEK WISATA HALAL MENURUT STANDAR
GLOBAL MUSLIM TRAVEL INDEX
SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Ekonomi Program Strata Satu (S-1)



Shalza Yashinta Mayseliandra

NIM 401190180

Pembimbing:

Yunaita Rahmawati, M.Si., Ak.

NIP 198406042019032012

**JURUSAN EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2023**

Abstrak

Mayseliandra, Shalza Yashinta. Potensi Pengembangan Raden Sekar *Park* Sebagai Objek Wisata Halal Menurut Standar *Global Muslim Travel Index*. *Skripsi*. 2023. Jurusan Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Pembimbing: Yunaita Rahmawati, M.Si., Ak.

Kata Kunci: Potensi, Wisata Halal, Wisata Alam dan GMTI

Wisata halal memiliki kosep untuk memudahkan wisatawan Muslim memenuhi kebutuhan rohani dengan menunaikan kewajiban yang dianjurkan dalam agamanya sembari berwisata. Di tahun 2022, Indonesia telah meraih peringkat kedua dalam *Global Muslim Travel Index* (GMTI). Malang Raya merupakan wisata halal Indonesia yang terleak di Provinsi Jawa Timur. Selain Malang Raya, di Jawa Timur juga terdapat beberapa wisata yang berpotensi untuk dikembangkan menjadi wisata halal yaitu Kabupaten Madiun, seperti Raden Sekar *Park*. Penduduk Kabupaten Madiun mayoritas beragama Islam, oleh karena itu fasilitas ramah muslim di tempat wisata sangat dibutuhkan.

Tujuan Penelitian ini adalah: (1) untuk menjelaskan potensi wisata halal pada Raden Sekar *Park* yang sesuai dengan standar GMTI, (2) untuk menjelaskan pengembangan wisata halal pada Raden Sekar *Park* yang sesuai dengan standar GMTI, (3) untuk menjelaskan dampak potensi pengembangan wisata halal yang ada di Raden Sekar *Park* yang sesuai dengan standar GMTI. Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh: (1) Potensi wisata halal pada Raden Sekar *Park* hampir memenuhi standar GMTI (*Global Muslim Travel Index*). Dilihat dari dari indikator ACES (*Accesbilities, Comunication, Environtmen, Service*) yaitu telah memenuhi 13 dari 17 jumlah total indikator. (2) Diperlukannya strategi dari pengelola wisata dan dukungan pemerintah terkait regulasi wisata halal serta kesadaran pemangku kepentingan dalam hal pemasaran untuk mengembangkan wisata halal sesuai dengan standar GMTI (*Global Muslim Travel Index*). (3) Adanya wisata halal tidak hanya berdampak pada pengelola maupun UMKM sekitar wisata saja, melaikan juga wisatawan dapat terpenuhi kebutuhannya selama berada di tempat wisata dan terbukanya peluang usaha bagi KUPS (Kelompok Usaha Perhutanan Sosial).

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI



KEMENTRIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jl. Puspitasari Jaya Desa Pintu Jenangan Ponorogo

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini menerangkan bahwa skripsi atas nama:

NO.	NAMA	NIM	JURUSAN	JUDUL SKRIPSI
1.	Shalza Yashinta Mayseliandra	401190180	Ekonomi Syariah	Potensi Pengembangan Raden Sekar <i>Park</i> Sebagai Objek Wisata Halal Menurut Standar <i>Global Muslim Travel</i> <i>Index</i>

Telah selesai melaksanakan bimbingan, dan selanjutnya disetujui untuk diujikan pada ujian skripsi.

Ponorogo, 24 Maret 2023

Mengetahui,
Ketua Jurusan Ekonomi Syariah

Dr. Luhur Prasetyo S.Ag., M.E.I.
NIP 197801122006041002

Menyetujui,
Dosen Pembimbing

Yunaita Rahmawati, S.E., M.Si., Ak.
NIP 1978406042019032012

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Terakreditasi "B" sesuai SK BAN-PT Nomor 2619/SK/BAN-PT/AKSURV/PT/XI/2019
Alamat: Jl. Puspita Jaya, Jenangan, Ponorogo Telp. (0352) 3576565, Kode Pos 63492 Email:
febi@iainponorogo.ac.id Website: [http:// https://febi.iainponorogo.ac.id](http://https://febi.iainponorogo.ac.id)

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : Potensi Pengembangan Raden Sekar *Park* Sebagai Objek Wisata Halal
Menurut Standar *Global Muslim Travel Index*

Nama : Shalza Yashinta Mayseliandra

NIM : 401190180

Jurusan : Ekonomi Syariah

Telah diujikan dalam sidang *Ujian Skripsi* oleh Dewan Penguji Fakultas Ekonomi
dan Bisnis Islam IAIN Ponorogo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat gelar
sarjana dalam bidang Ekonomi.

Dewan Penguji:

Ketua Sidang
Dr. Amin Wahyudi, M.E.I.
NIP 197502072009011007

Penguji I
Mansur Azis, M.S.I.
NIDN 2024068601

Penguji II
Yunaita Rahmawati, S.E., M.Si., Ak.
NIP 198406042019032012

: 
: 
: 

Ponorogo, Jumat 15 April 2023

Menngesahkan,

Dekan FEBI IAIN Ponorogo




Dekan FEBI IAIN Ponorogo
NIP 197207142000031005

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Shalza Yashinta Mayseliandra
NIM : 401190180
Fakultas : Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Jurusan : Ekonomi Syariah
Judul Skripsi/ Tesis : Potensi Pengembangan Raden Sekar Park Sebagai Objek
Wisata Halal Menurut Standar *Global Muslim Travel Index*

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 4 Mei 2023



Shalza Yashinta Mayseliandra
NIM 401190180

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Shalza Yashinta Mayseliandra

NIM : 401190180

Jurusan : Ekonomi Syariah

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

POTENSI PENGEMBANGAN RADEN SEKAR *PARK* SEBAGAI OBJEK WISATA

HALAL MENURUT STANDAR *GLOBAL MUSLIM TRAVEL INDEX*

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Ponorogo, 21 Maret 2023

Pembuat Pernyataan



Shalza Yashinta Mayseliandra

NIM 401190180

DAFTAR ISI

COVER	i
HALAMAN JUDUL	ii
ABSTRAK	iii
LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI.....	iv
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	v
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	vi
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat penelitian	8
E. Studi Penelitian Terdahulu.....	9
F. Metode Penelitian	21
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	21
2. Kehadiran Peneliti.....	22
3. Lokasi/Tempat Penelitian.....	24
4. Data dan Sumber Data	25
5. Teknik Pengumpulan Data.....	26
6. Teknik Pengolahan Data	29

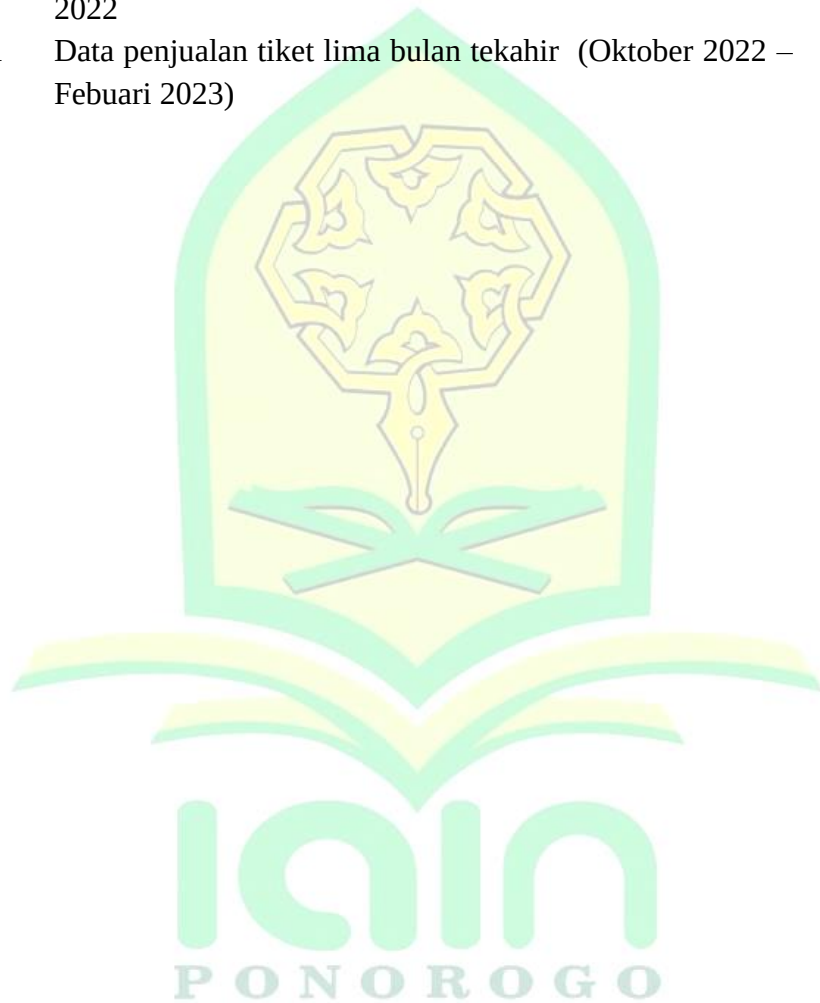
7. Teknik Analisis Data.....	29
8. Teknik Pengecekan Keabsahan Data	33
G. Sistematika Pembahasan.....	35
BAB II. KONSEP PARIWISATA DAN PARIWISATA HALAL.....	39
A. Pariwisata.....	39
B. Pariwisata Halal	43
C. Pariwisata antara Konsep Konvensional, Religi dan Wisata Halal ..	46
D. Kriteria Umum Pariwisata Halal.....	48
BAB III. DATA WISATA RADEN SEKAR PARK.....	59
A. Gambaran Umum Obyek Penelitian	59
B. Paparan Data	64
1. Potensi Wisata Halal Pada Raden Sekar <i>Park</i> yang Sesuai dengan Standar GMTI	64
2. Pengembangan Wisata Halal pada Raden Sekar <i>Park</i> yang Sesuai dengan Standar GMTI.....	74
3. Dampak Potensi Pengembangan Wisata Halal pada Raden Sekar <i>Park</i> yang Sesuai dengan Standar GMTI.....	83
BAB IV. ANALISIS POTENSI PENGEMBANGAN RADEN SEKAR PARK SEBAGAI OBJEK WISATA HALAL MENURUT STANDAR GMTI.....	89
A. Analisis Potensi Wisata Halal pada Raden Sekar <i>Park</i> yang Sesuai dengan Standar GMTI	89
B. Analisis Pengembangan Wisata Halal pada Raden Sekar <i>Park</i> yang Sesuai dengan Standar GMTI.....	101
C. Analisis Dampak Potensi Pengembangan Wisata Halal pada Raden Sekar <i>Park</i> yang Sesuai dengan Standar GMTI	108
BAB V. PENUTUP	113

A. Kesimpulan	113
B. Saran	115
DAFTAR PUSTAKA.....	117



DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Halaman
Tabel 2.1	Perbedaan Konvensional, Religi, dan Wisata Halal	46
Tabel 3.1	Data penjualan tiket selama bulan Ramadan 2021 dan 2022	83
Tabel 3.2	Data penjualan tiket lima bulan terakhir (Oktober 2022 – Februari 2023)	84



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Judul	Halaman
3.1	Struktur Organisasi antara Pihak ke-1 hingga Pihak ke-3	60
3.2	Struktur Organisasi antara Pihak ke-3, CV. Willis <i>Green Forest</i>	61



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pariwisata halal merupakan industri pariwisata yang menyediakan layanan kepada wisatawan dengan merujuk pada aturan-aturan Islam.¹ Esensi pariwisata syariah terletak pada upaya penerapan konsep dasar Islam sebagai simbol pariwisata di Indonesia. Hal ini bertujuan untuk menanggapi peminat pariwisata di kalangan Muslim dengan fasilitas akomodasi maupun restaurant, termasuk seluruh sarana yang dapat menunjang kenyamanan pelanggan Muslim.² Wisata yang berbasis budaya dengan mengutamakan nilai-nilai dan norma syariat Islam sebagai pondasi utama merupakan salah satu bentuk wisata halal.³ Sebenarnya wisata halal tidak berbeda jauh dengan wisata pada umumnya, yaitu memiliki fungsi sebagai tempat untuk menghibur. Namun, konsep yang dimiliki wisata halal dapat memudahkan wisatawan Muslim untuk memenuhi kebutuhan rohani dengan menunaikan kewajiban yang dianjurkan dalam agamanya sembari berwisata.⁴ Mencari kesenangan jasmani saja bukanlah tujuan dari wisata halal. Namun, kebahagiaan dari segi spiritual juga

¹ Unggul Priyadi, *Pariwisata Syariah Prospek Dan Perkembangannya* (Yogyakarta: STIM YKPN, 2016), 3.

² Devitasari, Muhammad Iqbal Fasa, and Soeharto, "Analisis Pengembangan Wisata Halal Dalam Prospek Membantu Meningkatkan Perekonomian Di Indonesia," *Jurnal Bina Bangsa Ekonomika* 15, no. 1 (February 2022): 131.

³ Fadhil Surur, *Wisata Halal; Konsep Dan Aplikasi*, 1st ed. (Samata, Kabupaten Gowa: Alauddin University Press, 2020), 28.

⁴ Juni Aziwantoro and Pauzi, "Potensi Dan Prospek Wisata Halal Dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Di Kabupaten Kepulauan Anambas," *Jurnal Bening* 8, no. 1 (2021): 72.

dibutuhkan. Dengan adanya wisata halal, maka kebahagiaan jasmanai dan spiritual akan terpenuhi.

Di tahun 2022, Indonesia telah meraih peringkat kedua dalam *Global Muslim Travel Index* (GMTI) setelah peringkat satu dinobatkan kembali pada Malaysia.⁵ GMTI sendiri merupakan hasil penelitian dari *CrescentRating*, dimana index berfungsi sebagai acuan kriteria wisata halal yang menghasilkan ranking bagi negara di dunia. Di Indonesia juga terdapat penilaian wisata halal yaitu *Indonesia Muslim Travel Index* (IMTI), dilakukan oleh *CrescentRatingMastercard* yang bekerjasama dengan Indonesia. IMTI menggunakan model *Accessibilities, Communication, Environment*, dan *Service* (ACES), sama dengan yang digunakan dalam GMTI. Dimana kriteria tersebut didasarkan pada "*CrescentRating*" yang telah diresmikan dalam laporan GMTI 2017.⁶ Model ACES mencakup empat bidang utama untuk memungkinkan destinasi menarik lebih banyak wisatawan Muslim, yaitu kemudahan akses ke tempat tujuan, komunikasi internal dan eksternal berdasarkan tujuan, lingkungan di tempat tujuan serta layanan yang disediakan oleh tujuan.⁷

Wisata halal memiliki standar tersendiri yang berbeda dengan standar wisata pada umumnya. Menurut GMTI, yang merupakan lembaga pemeringkat wisata halal dunia, menjelaskan standar wisata halal sebagai berikut: 1)

⁵ Lida Puspaningtyas and Nidia Zuraya, "Indonesia Raih Peringkat Dua Global Muslim Travel Index 2022," *Republika.Co.Id*, June 1, 2022, Ekonomi edition.

⁶ Fazal Bahardeen, Nurhafizh Noor, and Nabilah Ayunni Aman, *Mastercard CrescentRating, Indonesia Muslim Travel Index (IMTI) 2019* (80 Jalan Changi, Centropoda, Singapura: CrescentRating, 2019), 8.

⁷ Fazal Bahardeen, Yusrah Khalil, and Taufik Ikhtianto, *Mastercard-CrescentRating Global Muslim Travel Index 2022* (80 Jalan Changi, Centropoda, Singapura: Crescent Rating, 2022), 25.

destinasi ramah keluarga; 2) tujuan wisata harus ramah keluarga dan anak-anak; 3) keamanan bagi wisatawan Muslim; 4) jumlah kedatangan wisatawan Muslim yang ramai; 5) layanan dan fasilitas ramah bagi Muslim (Muslim *friendly*); 6) kejaminan makanan halal; 7) akses ibadah yang baik dan baik kondisinya; 8) fasilitas bandara ramah bagi Muslim; 9) akomodasi yang memadai; 10) kesadaran halal dan pemasaran destinasi; 11) kemudahan komunikasi; 12) jangkauan dan kesadaran kebutuhan wisatawan Muslim; 13) konektivitas transportasi udara; dan 14) persyaratan visa.⁸ Sedangkan menurut Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, standart pengembangan destinasi pariwisata halal dapat dimulai dari penyediaan amenities dan layanan yang mampu memenuhi kebutuhan dasar wisatawan Muslim seperti ketersediaan air untuk bersuci, makanan dan minuman halal, fasilitas ibadah yang memadai, paket wisata dan *visitor guide* hingga pengembangan yang lebih luas dan mampu mem-*branding* sebagai destinasi pariwisata halal.⁹

Laporan IMTI pada tahun 2019 menunjukan beberapa destinasi wisata halal unggulan Indonesia yaitu Lombok, Aceh, Riau, dan Kepulauan Riau, Jakarta, Sumatera Barat, Jawa Barat, Yogyakarta, Jawa Tengah, Jawa Timur (Malang Raya), Sulawesi Selatan dan sekitarnya. Nilai rata-rata sebesar 55, dan skor tertinggi dicapai destinasi Lombok Nusa Tenggara Barat dengan skor 70 dan menjadi destinasi wisata halal terbaik di Indonesia mengungguli 10

⁸ Veni Reza, "Pariwisata Halal Dalam Pengembangan Ekonomi Indonesia," *Jurnal An-Nahl* 7, no. 2 (Desember 2020): 109.

⁹ Anang Sutono and dkk, *Panduan Penyelenggaraan Pariwisata Halal* (Jakarta: Asisten Deputi Pengembangan Wisata Budaya Deputi Bidang Pengembangan Industri dan Kelembagaan Kementerian Pariwisata, 2019), 5.

destinasi lain di Indonesia.¹⁰ Malang Raya merupakan salah satu destinasi wisata halal Indonesia yang berada di Provinsi Jawa Timur. Tidak hanya Malang Raya, karena sebenarnya masih ada daerah lain yang berpotensi untuk dikembangkan menjadi wisata halal salah satunya di Kabupaten Madiun. Kabupaten Madiun adalah salah satu kabupaten yang ada di Jawa Timur dengan jumlah penduduk, sebanyak 749.066 jiwa, sedangkan penduduk yang memeluk agama Islam sebanyak 741.684 jiwa.¹¹ Hal tersebut menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat Kabupaten Madiun beragama Muslim, serta adanya potensi wisata halal di Raden Sekar *Park* yang dapat dikembangkan.

Raden Sekar *Park* merupakan tempat wisata baru yang berada di lahan perhutani tepatnya di Desa Kradinan, Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun. Dibangun pada tahun 2017 di atas lahan seluas 5 hektar milik Perum Perhutani oleh Lembaga Masyarakat Pengelola Sumber Daya Hutan (LMPSDH) Rizky Abadi dan pihak ketiga yang diresmikan oleh ADM KPH Madiun pada pertengahan Desember 2020. Pembangunan Raden Sekar *Park* memiliki konsep peningkatan ekonomi masyarakat sekitar hutan sehingga masyarakat setempat banyak yang terlibat dalam pengelolaan wahana wisata tersebut mulai usaha membuka warung, perawatan taman, parkir kendaraan dan sebagainya.¹²

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Sumedi selaku Pihak ke-3 pengelola Raden Sekar *Park*, di tempat wisata ini tersedia kebutuhan

¹⁰ Bahardeen, Noor, and Aman, *Mastercard Crescentrating, Indonesia Muslim Travel Index (IMTI) 2019*, 14.

¹¹ Badan Pusat Statistik Kabupaten Madiun, *Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan Dan Agama Yang Dianut Di Kabupaten Madiun, 2019, 2021*.

¹² "Raden Sekar Park Sepi Pengunjung Setelah Diresmikan," *RRI Madiun* (Kabupaten Madiun, June 4, 2021).

wisatawan Muslim seperti air bersih untuk bersuci, tempat wudu, mushola dan alat sholat, adanya warung-warung yang menyediakan makanan halal, layanan selama bulan ramadhan serta tidak adanya aktivitas non halal. Meskipun masih ada sebagian makanan olahan sendiri yang dijual di warung wisata belum bersertifikat halal, namun kehalalannya sudah dijamin oleh penyedia makanan. Adapun regulasi akan wisata halal dari pemerintah masih belum ada dan kurangnya dana untuk pengembangan fasilitas menjadi hambatan tersendiri bagi pengembangan wisata halal di wisata Raden Sekar *Park*. Namun, jika pengembangan wisata halal tetap dilakukan, hal tersebut akan berdampak positif yaitu dengan tersedianya peluang pekerjaan kemudian juga bisa meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar hutan.¹³

Penelitian yang berjudul “Analisis Halal *Tourism* Dalam Meningkatkan Laju Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Lampung” menggunakan teori kesiapan destinasi wisata syariah menurut Kementerian Pariwisata Tahun 2015, dilihat melalui komponen variabel sebagai berikut: atraksi, amenitas, terjaga kebersihan sanitasi dan lingkungan biro perjalanan wisata, pramuwisata, aksesibilitas, *ancillary*. Dari hasil penelitiannya masih ada beberapa kekurangan yang perlu diperbaiki yaitu meliputi belum adanya jaminan kehalalan produk makanan, belum tersedianya transportasi umum yang memadai untuk menuju tempat wisata dan belum terjalin kerjasama antara pemerintah dan pengelola secara optimal.¹⁴

¹³ Sumedi, Wawancara, Oktober 2022.

¹⁴ Heni Novita, Muhammad Kurniawan, and Gustika Nurmalia, “Analisis Halal *Tourism* Dalam Meningkatkan Laju Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Lampung,” *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 7, no. 1 (2021): 302.

Penelitian dengan judul “Potensi Pengembangan Pariwisata Halal Dan Dampaknya Terhadap Pembangunan Ekonomi Daerah Provisnsi Riau” menggunakan teori kerangka pengembangan destinasi pariwisata menurut Cooper, Fletcher, Gilberth, Shepherd and Wanhill (1998) bahwa paling tidak harus mencakup komponen-komponen utama sebagai berikut yaitu: objek dan daya tarik (*attractions*), aksebilitas (*accessibility*), amenitas (*amenities*), fasilitas pendukung (*ancillary services*), kelembagaan (*institutions*). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa potensi wisata halal Provinsi Riau sangat layak dikembangkan karena didukung oleh *attraction*, *accessibility*, *amenities*, *ancillary services* dan *institutions* yang cukup baik. Pengembangan pariwisata halal memberikan dampak signifikan terhadap pembangunan ekonomi daerah Riau.¹⁵

Selanjutnya penelitian dengan judul “Analisis Pengembangan Potensi Pariwisata Syariah Dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat (Studi Pada Wisata Religi Di Makam Gus Miek Kabupaten Kediri Dan Mbah Wasil Kota Kediri)” hasil penelitiannya yaitu dampak pengembangan potensi pariwisata dalam meningkatkan perekonomian masyarakat terbilang positif. Kendala dan solusi pengembangan pariwisata religi terletak pada jumlah pengelola dan pengembang yang masih sangat minim.¹⁶

¹⁵ Susie Suryani and Nawarti Bustamam, “Potensi Pengembangan Pariwisata Halal Dan Dampaknya Terhadap Pembangunan Ekonomi Daerah Provisnsi Riau,” *Jurnal Ekonomi KIAT* 32, no. 2 (Desember 2021): 146.

¹⁶ Achmad Mabruin and Nur Aini Latifah, “Analisis Pengembangan Potensi Pariwisata Syariah Dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat (Studi Pada Wisata Religi Di Makam Gus Miek Kabupaten Kediri Dan Mbah Wasil Kota Kediri),” *Ar Rehla: Journal of Islamic Tourism, Halal Food, Islamic Traveling, and Creative Economy* 1, no. 1 (Mei 2021): 45.

Perbedaan penelitian ini dengan studi penelitian terdahulu terletak pada jenis objek wisata dan teori analisis yang digunakan, dimana pada penelitian terdahulu meneliti objek yang lebih luas seperti wisata yang ada di provinsi atau daerah tertentu dan objek wisata religi, sedangkan penulis membahas objek wisata alam khusus pemberdayaan masyarakat karena lahan yang digunakan adalah milik Dinas Perhutani. Analisis data yang digunakan oleh penulis adalah teori empat indikator dari GMTI yaitu model ACES. Selain itu, dengan adanya pengembangan wisata halal di Raden Sekar *Park* Kabupaten Madiun diperlukan strategi-strategi khusus dari potensi yang ada agar dapat dikembangkan menjadi destinasi wisata halal. Dampak dari pengembangan wisata halal nantinya akan membuka kesempatan atau peluang usaha bagi masyarakat terutama yang berada di Desa Kradinan untuk dapat meningkatkan pendapatannya. Dengan banyaknya penduduk Kabupaten Madiun yang beragama islam dan adanya potensi wisata halal pada Raden Sekar *Park*, serta pengembangan wisata halal yang selaras dengan konsep pembangunan dari wisata itu sendiri, seharusnya dapat menjadi peluang untuk mengembangkan wisata tersebut menjadi wisata halal dimana standar yang digunakan adalah GMTI.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka diperlukan penelitian yang menganalisis potensi destinasi wisata halal di Kabupaten Madiun. Sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Potensi Pengembangan Raden Sekar *Park* Sebagai Objek Wisata Halal Menurut Standar *Global Muslim Travel Index*”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana potensi wisata halal pada Raden Sekar *Park* yang sesuai dengan standar GMTI?
2. Bagaimana pengembangan wisata halal pada Raden Sekar *Park* yang sesuai dengan standar GMTI?
3. Bagaimana dampak potensi pengembangan wisata halal yang ada di Raden Sekar *Park* yang sesuai dengan standar GMTI?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan potensi wisata halal pada Raden Sekar *Park* yang sesuai dengan standar GMTI.
2. Untuk menjelaskan pengembangan wisata halal pada Raden Sekar *Park* yang sesuai dengan standar GMTI.
3. Untuk menjelaskan dampak potensi pengembangan wisata halal yang ada di Raden Sekar *Park* yang sesuai dengan standar GMTI.

D. Manfaat penelitian

1. Secara teoritis, dapat memberikan sumbangsih pemikiran ekonomi Islam khususnya tentang potensi pengembangan Raden Sekar *Park* sebagai objek wisata halal menurut standar GMTI.
2. Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan manfaat yaitu:
 - a. Bagi Mahasiswa

Diharapkan dapat membantu atau membuka kesadaran mahasiswa untuk mengimplementasikan ilmu yang telah didapatkan selama di bangku perkuliahan.

b. Bagi IAIN Ponorogo

Manfaat bagi pihak kampus yaitu bisa menjadi tambahan koleksi karya ilmiah, yang nantinya bisa menjadi referensi bagi mahasiswa IAIN Ponorogo terutama Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.

E. Studi Penelitian Terdahulu

Dalam bagian ini memuat beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Berikut ini adalah penelitian terdahulu yang mengkaji penelitian yang sama sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang ditulis oleh Yuli Arisanti dan Afan Kurniawan dengan judul “Wisata Halal Di Beberapa Negara Asean”, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana arusnya pengembangan wisata halal atau Muslim *friendly tourism* di kawasan Asia Tenggara ASEAN anggota. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif, pengumpulan data dilakukan dengan mempelajari literatur melalui artikel jurnal ilmiah, buku dan website. Negara yang diteliti adalah Indonesia, Malaysia dan Singapura. Malaysia adalah negara yang cepat masuk menangkap peluang wisata halal dan pelopor dalam memenuhi kebutuhan wisatawan Muslim. Indonesia sebagai negara dengan penduduk Muslim terbesar di dunia mulai mengejar ketertinggalannya. Hasil penelitian ini adalah Kesadaran akan besarnya potensi wisatawan Muslim dunia sudah cukup besar di antara negara ASEAN, Malaysia

dan Indonesia adalah negara di kawasan asia tenggara dengan wisata halal terbaik di dunia, serta Singapura adalah negara non OKI (Organisasi Kerjasama Islam) yang terbaik di bidang wisata halal dan berpotensi untuk mensejajarkan diri dengan Malaysia dan Indonesia.¹⁷

Kedua, penelitian yang ditulis oleh Tanjung dan Sriayu Aritha Panggabean dengan judul “Peluang Wisata Halal Terhadap Pengembangan Ekonomi Islam”. Fokus penelitian ini adalah tentang peluang wisata halal terhadap pengembangan ekonomi Islam. Metode penelitian ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan *liberary research*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peluang wisata halal di Indonesia sangat besar sebab mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam dan semakin meningkatnya wisatawan baik lokal maupun manca negara yang datang setiap tahunnya, potensi wisata yang dimiliki juga sangat banyak dan sangat diminati. Beberapa tantangan yang juga harus diperhatikan adalah bagaimana kemudian starategi pemasarannya dapat dilakukan secara baik dan mengakomodir kepentingan wisatawan lain. Oleh karenanya sangat penting mengembangkan wisata halal sebab pengaruhnya tidak hanya pada sektor ekonomi Islam saja akan tetapi juga menjadi sumber pendapatan negara.¹⁸

Ketiga, penelitian yang ditulis oleh Devitasari, Muhammad Iqbal Fasa dan Soeharto dengan judul “Analisis Pengembangan Wisata Halal Dalam Prospek

¹⁷ Yuli Arisanti and Afan Kurniawan, “Wisata Halal Di Beberapa Negara Asean,” *Jurnal Inovasi Penelitian* 3, no. 3 (Agustus 2022): 5681.

¹⁸ Azriadi Tanjung and Sriayu Aritha Panggabean, “Peluang Wisata Halal Terhadap Pengembangan Ekonomi Islam,” *Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah* 5, no. 2 (June 2022): 1470.

Membantu Meningkatkan Perekonomian Di Indonesia”. Penelitian ini membahas mengenai pengembangan wisata halal guna meningkatkan perekonomian di Indonesia dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Teori yang digunakan yaitu aspek pendekatan tiga pilar ekonomi yaitu kepemilikan harta, pengelolaan dan pemanfaatan harta, dan distribusi harta. Hasil penelitian ini adalah dengan adanya wisata syariah ini, maka masyarakat dunia diperkenalkan terhadap keluhuran dan kebesaran budaya islam. Bahwa wisata syariah harus mendatangkan keuntungan ekonomi bagi masyarakat Muslim. Dampak fisik wisata halal dapat dilihat dari pendapatan ekonomi masyarakat di kawasan wisata potensial. Hal ini sejalan dengan teori yang dikatakan bahwa dengan mengembangkan wisata syariah dapat memberikan kontribusi ekonomi yang signifikan bagi seluruh pelaku yang terlibat di dalamnya.¹⁹

Keempat, penelitian yang ditulis oleh Khoirun Nisya dan Zakik dengan judul “Potensi Pengembangan Wisata Halal Dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat (Studi Objek: Wisata Pantai Biru Desa Telaga Biru Kecamatan Tanjung Bumi)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah wisata Pantai Biru sudah termasuk dalam kriteria wisata halal dan untuk mengetahui dampak dari adanya Wisata Pantai Biru terhadap kesejahteraan masyarakat di Desa Telaga Biru, Kecamatan Tanjung Bumi, Kabupaten Bangkalan dengan metode penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah Pantai Biru memiliki

¹⁹ Devitasari, Fasa, and Soeharto, “Analisis Pengembangan Wisata Halal Dalam Prospek Membantu Meningkatkan Perekonomian Di Indonesia,” 138.

konsep wisata halal walaupun belum memiliki sertifikasi wisata halal secara resmi. Sebagian besar wisata tersebut telah memenuhi kriteria wisata halal seperti tersedianya masjid atau musholla, tersedianya air untuk bersuci dan fasilitas peribadatan yang memadai, serta menjamin kehalalan makanan dan minumannya walaupun masih belum memiliki sertifikat halal dari MUI. Pembiayaan yang digunakan dalam pembangunan dan perbaikan berasal dari dana desa. Kepala desa sendiri hingga saat ini masih belum melibatkan sponsor lain dalam pembangunan Pantai Biru. Dampak dari adanya Pantai Biru diantaranya adalah membuka lapangan kerja baru bagi masyarakat Desa Telaga Biru. Dengan adanya wisata tersebut diharapkan dapat mengurangi tingkat pengangguran dan tingkat kemiskinan serta meningkatkan pemasukan desa tersebut.²⁰

Kelima, penelitian yang ditulis oleh Heni Noviarita, Muhammad Kurniawan dan Gustika Nurmalia dengan judul “Analisis Halal Tourism Dalam Meningkatkan Laju Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Lampung”. Tujuan penelitian ini untuk melihat destinasi wisata di Provinsi Lampung memiliki potensi untuk menjadi wisata syariah hal tersebut didukung dengan penilaian empat aspek yang ada di objek wisata yang meliputi atraksi, amenitas, aksesibilitas dan *ancillary*. Penelitian ini bersifat deskriptif analisis. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa destinasi wisata di Provinsi Lampung memiliki potensi untuk menjadi wisata syariah hal tersebut di dukung dengan

²⁰ Khoirun Nisya and Zakik, “Potensi Pengembangan Wisata Halal Dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat (Studi Objek: Wisata Pantai Biru Desa Telaga Biru Kecamatan Tanjung Bumi),” *Buletin Ekonomika Pembangunan* 3, no. 2 (June 2022): 199.

penilaian empat aspek (atraksi, amenitas, aksesibilitas dan *ancillary*). Namun, masih ada beberapa kelemahan yang perlu diperbaiki yaitu meliputi belum adanya jaminan kehalalan produk makanan, belum tersedianya transportasi umum yang memadai untuk menuju tempat wisata dan belum terjalin kerjasama antara pemerintah dan pengelola secara optimal. Halal tourism di Provinsi Lampung memiliki peluang dikarenakan belum adanya wisata syariah di daerah Lampung dan menjawab kebutuhan masyarakat Muslim akan pariwisata syariah di Lampung.²¹

Keenam, penelitian yang ditulis oleh Juni Aziwantoro dan Pauzi dengan judul “Potensi Dan Prospek Wisata Halal Dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Di Kabupaten Kepulauan Anambas”. Penelitian ini membahas potensi dan prospek tentang pentingnya wisata halal di Kabupaten Kepulauan Anambas. Metode penelitian ini termasuk dalam kategori *field research* (penelitian lapangan) dengan jenis penelitian Deskriptif. Teori untuk mengukur prospek atau peluang usaha menggunakan analisis SWOT. Hasil dari penelitian ini dengan keberadaan wisata halal di Kabupaten Kepulauan Anambas menjadi momentum yang sangat baik dalam upaya peningkatan ekonomi masyarakat serta sebagai peluang untuk menghasilkan pendapatan asli daerah. Potensi dan prospek yang dimiliki dari wisata di Kabupaten Kepulauan Anambas saat ini telah cukup memadai dalam mendukung wisata halal, namun pemerintah saat ini masih fokus pada kegiatan wisata secara umum.²²

²¹ Novita, Kurniawan, and Nurmalia, “Analisis Halal Tourism Dalam Meningkatkan Laju Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Lampung,” 302.

²² Aziwantoro and Pauzi, “Potensi Dan Prospek Wisata Halal Dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Di Kabupaten Kepulauan Anambas,” 82.

Ketujuh, penelitian yang ditulis oleh Achmad Maburur dan Nur Aini Latifah dengan judul “Analisis Pengembangan Potensi Pariwisata Syariah Dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat (Studi Pada Wisata Religi Di Makam Gus Miek Kabupaten Kediri Dan Mbah Wasil Kota Kediri)”. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya perekonomian masyarakat khususnya dalam sektor pariwisata. Dalam Al-Quran, terdapat cukup banyak isyarat untuk melakukan aktivitas yang berkaitan dengan pariwisata. Pariwisata merupakan salah satu sektor yang bisa mendatangkan pendapatan individu, masyarakat serta *income* Negara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data lapangan (penelitian lapangan). Hasil penelitian diperoleh ditemukan bahwa: (1) Dalam pengembangan pariwisata religi ini banyak pihak yang merasa diuntungkan. (2) Dampak pengembangan potensi pariwisata dalam meningkatkan perekonomian masyarakat terbilang positive. (3) Kendala dan solusi pengembangan pariwisata religi adalah jumlah pengelola dan pengembang sangat minim serta wawasan masyarakat sekitar tentang potensi wisata religi sangat kurang.²³

Kedelapan, penelitian yang ditulis oleh Susie Suryani dan Nawarti Bustamam dengan judul “Potensi Pengembangan Pariwisata Halal Dan Dampaknya Terhadap Pembangunan Ekonomi Daerah Provisnsi Riau”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis potensi pariwisata halal di provinsi Riau dan dampaknya terhadap pembangunan ekonomi daerah.

²³ Maburur and Latifah, “Analisis Pengembangan Potensi Pariwisata Syariah Dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat (Studi Pada Wisata Religi Di Makam Gus Miek Kabupaten Kediri Dan Mbah Wasil Kota Kediri),” 136.

Karakteristik penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi wisata halal propinsi Riau sangat layak dikembangkan karena didukung oleh *attraction*, *accessibility*, *amenities*, *ancillary services* dan *institutions* yang cukup baik. Pengembangan pariwisata halal memberikan dampak signifikan terhadap pembangunan ekonomi daerah Riau. Hal ini bisa dilihat dari munculnya berbagai jenis usaha di lokasi objek wisata, membaiknya infrastruktur dari dan ke lokasi objek wisata, terbukanya lapangan kerja baru dan meningkatnya Pendapatan Asli Daerah.²⁴

Kesembilan, penelitian yang ditulis oleh Layin Lia Febriana dengan judul “Analisis Potensi Pengembangan Wisata Halal (*Halal Tourism*) Pada Destinasi Wisata Lereng Gunung Wilis Kabupaten Madiun”. Penelitian ini membahas potensi wisata halal, hambatan pengembangan wisata halal dan pengembangan wisata halal dengan standarisasi GMTI pada destinasi wisata lereng Gunung Wilis Kabupaten Madiun. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Jenis penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian lapangan (*field research*). Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan: 1) Dilihat dari potensi yang dimiliki destinasi wisata lereng Gunung Wilis telah memenuhi standar konsep pengembangan wisata halal 2) Hambatan pengembangan wisata halal destinasi wisata lereng Gunung Wilis Madiun meliputi belum adanya regulasi atau instruksi dari Pemerintah Daerah Kabupaten Madiun, belum adanya pencantuman label halal serta sertifikasi MUI

²⁴ Suryani and Bustamam, “Potensi Pengembangan Pariwisata Halal Dan Dampaknya Terhadap Pembangunan Ekonomi Daerah Provisnsi Riau,” 146.

pada produk makanan minuman lokal dan persepsi masyarakat yang masih salah terkait wisata halal. 3) Diperlukan strategi dari pelaku pariwisata baik dari Pemerintah Daerah Kabupaten Madiun dan pengelola wisata dalam mendukung pengembangan wisata halal pada destinasi wisata lereng Gunung Wilis Kabupaten Madiun sesuai dengan standarisasi GMTI (*Global Muslim Travel Index*) meliputi empat indikator ACES yaitu *Accessibilities*, *Communication*, *Environment* dan *Service*, agar masuk kriteria penilaian wisata halal dunia ke GMTI mewakili daerah Kabupaten Madiun Jawa Timur.²⁵

Kesepuluh, penelitian yang ditulis oleh Kurnia Maulidi Noviantoro dan Achmad Zurohman dengan judul “Prospek Pariwisata Syariah (*Halal Tourism*): Sebuah Tantangan di Era Revolusi Industri 4.0”. Tujuan penelitian ini adalah menganalisa dan membuka pemahaman seputar diskursus *Halal Tourism* serta menakar peluang atau prospek pariwisata syariah di era revolusi industri 4.0. Penelitian dengan metode studi kepustakaan dengan pendekatan analisis *content*. Teori yang digunakan adalah analisis SWOT. Terdapat empat faktor untuk mengetahui kondisi internal maupun eksternal suatu organisasi, diantaranya adalah faktor kekuatan (*strength*), kelemahan (*weakness*), peluang (*opportunity*) dan tantangan (*threats*), kemudian dapat digunakan sebagai dasar untuk merancang strategi dan program kerja organisasi atau perusahaan. Temuan penelitian yaitu pariwisata syari’ah (*halal tourism*) di Indonesia memiliki

²⁵ Layin Lia Febriana, “Analisis Potensi Pengembangan Wisata Halal (*Halal Tourism*) Pada Destinasi Wisata Lereng Gunung Wilis Kabupaten Madiun” (Skripsi, Ponorogo, Jurusan Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, 2021), 93.

prospek yang baik sebagai bagian dari industri pariwisata nasional dalam menghadapi tantangan di era industri 4.0.²⁶

Kesebelas, penelitian yang ditulis oleh Veni Reza dengan judul “Pariwisata Halal Dalam Pengembangan Ekonomi Indonesia”. Penelitian ini membahas mengenai pengembangan ekonomi Indonesia berbasis wisata halal menggunakan metode kualitatif dengan sifat deduktif yang menjelaskan Indonesia memiliki peluang yang besar untuk mengembangkan wisata halal untuk meningkatkan perekonomian. Teori yang digunakan adalah standar wisata halal menurut GMTI. Hasil dari penelitian ini adalah wisata halal dapat dikatakan sebagai konsep wisata yang sesuai nilai-nilai Islam. Indonesia mempunyai peluang besar di dalam pengembangan sektor wisata halal. Bank Indonesia (BI) menyatakan bahwa wisata halal turut mendukung pengembangan ekonomi syariah. Wisata halal dapat memperkuat perekonomian negara. Pada tahun 2019 Indonesia menempati peringkat pertama kategori destinasi wisata halal terbaik dunia berdasarkan standar *Global Travel Muslim Index* (GMTI).²⁷

Keduabelas, penelitian yang ditulis oleh Inten Eqa Saputri dengan judul “Analisis Potensi Pengembangan Wisata Halal Sebagai Lapangan Kerja Baru Untuk Peningkatan Ekonomi Masyarakat (Studi Objek Wisata Pantai Seruni Bantaeng)” tulisan ini membahas potensi pengembangan wisata Halal yang ada di Pantai Seruni, kondisi ekonomi masyarakat pantai seruni dan potensi pengembangan wisata syariah sebagai lapangan kerja baru untuk peningkatan

²⁶ Kurnia Maulidi Noviantoro and Ahmad Zurohman, “Prospek Pariwisata Syariah (Halal Tourism): Sebuah Tantangan Di Era Revolusi Industri 4.0,” *Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah* 8, no. 2 (2020): 275.

²⁷ Reza, “Pariwisata Halal Dalam Pengembangan Ekonomi Indonesia,” 106.

ekonomi masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi pengembangan wisata syariah di Pantai Seruni dengan metode penelitian kualitatif. Teori yang digunakan adalah 3 penelitian GMTI 2016. Hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi pengembangan wisata halal sebagai lapangan kerja untuk peningkatan ekonomi masyarakat. Pantai Seruni merupakan tempat wisata yang indah, nyaman, bersih dan asri, kawasan ini juga memiliki fasilitas yang lengkap mulai dari tempat ibadah sampai dengan penginapan dan juga kawasan ini dijadikan sebagai pusat sentra kuliner. Pantai Seruni merupakan sentra perekonomian bagi masyarakat Bantaeng. Potensi pengembangan wisata syariah sebagai lapangan kerja telah memberikan dampak yang cukup tinggi bagi masyarakat sekitar seperti pedagang makanan dan minuman, penyewaan mainan bagi anak-anak, dan lain-lain.²⁸

Ketigabelas, penelitian yang ditulis oleh Hendry Ferdiansyah, Cipta Endyana, Heryadi Rachmat dan Ute Lies Siti Khadijah dengan judul “Pengembangan Pariwisata Halal Di Indonesia Melalui Konsep Smart Tourism”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi potensi wisata halal dan mengembangkan wisata halal di Indonesia melalui konsep *smart tourism*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil Penelitian menunjukan bahwa Indonesia memiliki populasi penduduk Muslim terbesar di dunia. Indonesia juga telah meraih penghargaan “*World’s Best Halal Travel Destination*” versi GMTI 2019.

²⁸ Inten Eqa Saputri, “Analisis Potensi Pengembangan Wisata Halal Sebagai Lapangan Kerja Baru Untuk Peningkatan Ekonomi Masyarakat (Studi Objek Wisata Pantai Seruni Bantaeng)” (Program Studi Hukum Ekonomi Syariah Fakultas Agama Islam, Makasar, Universitas Muhammadiyah Makassar, 2020), 59.

Sedangkan destinasi regional Indonesia yang meraih penghargaan “*Best Halal Travel Destination*” dari 10 destinasi halal lainnya di Indonesia versi Indonesia Muslim Travel Index 2019 dimenangkan oleh Destinasi Lombok. Lalu untuk pengembangan wisata halal di Indonesia dapat menerapkan unsur pengembangan destinasi yang ramah keluarga, layanan dan fasilitas yang ramah Muslim, sadar halal dan program pemasaran destinasi yang dapat distimulasikan dengan pemanfaatan konsep *smart tourism* dengan membangun unsur *informativeness, accessibility interactivity, personalization* untuk wisatawan Muslim.²⁹

Keempatbelas, penelitian yang ditulis oleh Nouvanda Hamdan Saputram, Lusi Kholisiah dan Erda Nuraini dengan judul “Potensi Dan Prospek Wisata Syariah Dalam Meningkatkan Ekonomi Daerah (Studi Kasus: Kota Bandung)”. Penelitian ini membahas tentang pariwisata syariah sebagai instrumen diplomasi publik Indonesia untuk meningkatkan kunjungan wisatawan dan meningkatkan ekonomi daerah, karena potensi wisata syariah yang besar diharapkan dapat memiliki pengaruh terhadap perekonomian daerah terutama bagi Kota Bandung sebagai destinasi wisata syariah. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan konsep diplomasi publik dan konsep pariwisata syariah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa diplomasi publik Indonesia dengan menampilkan diri sebagai destinasi wisata syariah dianggap berhasil dapat menarik kunjungan wisatawan mancanegara terutama wisatawan Muslim

²⁹ Hendry Ferdiansyah et al., “Pengembangan Pariwisata Halal Di Indonesia Melalui Konsep Smart Tourism,” *Journal of Sustainable Tourism Research* 2, no. 1 (January 2020): 30.

dan menarik investasi, serta perkembangan wisata syariah juga mengalami peningkatan yang positif, sehingga dengan meningkatnya kunjungan wisata dan investasi dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan perekonomian daerah seperti Kota Bandung sebagai destinasi wisata syariah.³⁰

Kelimabelas, penelitian yang ditulis oleh Fitrianto dengan judul “Pengembangan Ekonomi Indonesia Berbasis Wisata Halal”, tulisan ini membahas mengenai pengembangan ekonomi Indonesia berbasis wisata halal, karena Indonesia memiliki peluang yang besar untuk mengembangkan wisata halal dalam meningkatkan perekonomian. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teori yang digunakan adalah standar wisata halal menurut GMTI. Hasil dari penelitian ini adalah Indonesia mempunyai peluang besar di dalam pengembangan sektor wisata halal. Bank Indonesia (BI) menyatakan bahwa wisata halal turut mendukung pengembangan ekonomi syariah. Wisata halal dapat memperkuat perekonomian negara. Pada tahun 2019 Indonesia menempati peringkat pertama kategori destinasi wisata halal terbaik dunia berdasarkan standar *Global Travel Muslim Index* (GMTI).³¹

³⁰ Nouvanda Hamdan Saputra, Lusi Kholisiah, and Erda Nurain, “Potensi Dan Prospek Wisata Syariah Dalam Meningkatkan Ekonomi Daerah (Studi Kasus: Kota Bandung),” *Pusat Inkubasi Bisnis Dan Kewirausahaan Universitas Muhammadiyah Jakarta Baskara : Journal of Business and Entrepreneurship* 1, no. 2 (April 2019): 93.

³¹ Fitrianto, “Pengembangan Ekonomi Indonesia Berbasis Wisata Halal,” *Jurnal Bisnis Dan Manajemen Islam* 7, no. 1 (June 2019): 69.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif. Penelitian yang dilakukan di suatu tempat atau lokasi yang dipilih untuk meneliti atau menyelidiki sesuatu yang terjadi di tempat tersebut merupakan pengertian dari penelitian lapangan.³² Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yaitu peneliti berusaha untuk mendeskripsikan suatu gejala peristiwa yang terjadi pada saat ini dimana peneliti berusaha memotret peristiwa dan kejadian menjadi pusat perhatiannya untuk kemudian digambarkan sebagaimana adanya dalam bentuk deskripsi yang memberikan suatu gambaran jelas. Penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif memerlukan keterangan langsung dari narasumber tentang keadaan objek penelitian yang akan diteliti.³³

Alasan menggunakan penelitian ini karena termasuk kedalam penelitian lapangan yang berhubungan langsung dengan objek yang diteliti yaitu wisata Raden Sekar Park. Metode kualitatif juga dapat diartikan sebagai suatu metode penelitian yang meneliti pada kondisi alamiah, dimana peneliti sendiri sebagai instrumen. Metode yang menggambarkan masalah yang sedang terjadi pada saat sekarang, karena pada penelitian ini peneliti akan menyelidiki peristiwa yang terjadi secara alami bukan rekayasa.

³² Abdurahman Fathoni, *Metodologi Penelitian Dan Teknik Penyusun Skripsi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), 96.

³³ Saifudin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 8.

Laporan penelitian akan berisi kutipun-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut data berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan foto, dokumen pribadi, catatan atau memo dan dokumen resmi lainnya.

Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengangkat fakta, keadaan, dan fenomena-fenomena secara langsung dilapangan. Data akan disajikan dalam bentuk narasi yang mana dalam hal ini berkaitan dengan potensi pengembangan wisata halal pada Raden Sekar *Park* dengan menggunakan standar GMTI.

2. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Sebagaimana dinyatakan oleh Lexy, kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelopor hasil penelitiannya. Pengertian instrumen atau alat penelitian disini tepat karena ia menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian.³⁴ Sedangkan kehadiran peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai pengamat, partisipan atau berperan serta, artinya dalam proses pengumpulan data peneliti mengadakan pengamatan

³⁴ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), 168.

dan mendengarkan secara cermat mungkin sampai pada yang sekecil-kecilnya.³⁵

Karenanya peneliti di lapangan sangat mutlak hadir atau terjun langsung dalam melakukan penelitian. Menurut J.R. Raco kehadiran peneliti tidak bisa diwakilkan, agar peneliti dapat memahami makna yang sebenarnya. Peneliti akan mendapat hasil penelitian yang bersifat efektif dengan menjadi bagian dalam kelompok subjek.³⁶ Dalam penelitian ini, tahapan atau tugas dari peneliti adalah:

- 1) Memilih fokus penelitian, dimana peneliti fokus pada tema wisata halal yang ada di Kabupaten Madiun terkhusus pada wisata Raden Sekar Park.
- 2) \Memilih informan sebagai sumber data, peneliti menelusuri pihak-pihak yang bersangkutan dalam pengelolaan wisata Raden Sekar Park untuk dijadikan informan, di antara pihak tersebut yaitu KPH Perhutani Madiun, LMPSDH Rizky Abadi dan CV. Willis Green Forest.
- 3) Mengumpulkan data, peneliti melakukan pengumpulan data dengan menggunakan pedoman wawancara dan dokumentasi, oleh karena itu peneliti turut hadir di lapangan.
- 4) Mengolah data, peneliti mulai melakukan pengolahan data yang diperoleh dari hasil wawancara dan dokumentasi, kemudian di transkrip

³⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Dalam Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka, 2002), 1.

³⁶ Rifai, *Kualitatif: Kualitatif Teologi* (Sukoharjo: Yoyo Topten Exakta, 2019), 137.

dalam bentuk tulisan dan mengelompokkan data sesuai rumusan masalah penelitian.

- 5) Menganalisis data, peneliti menganalisis data yang telah dikelompokkan dengan menggunakan tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.
- 6) Pengecekan keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan teknik untuk mengecek kredibilitas data yang diperoleh.

3. Lokasi/Tempat Penelitian

Lokasi Penelitian ini terletak di Desa Kradinan, Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun. Tepatnya di sekitaran wisata Raden Sekar *Park*, dengan begitu peneliti bisa fokus untuk mengetahui potensi pengembangan wisata halal pada Raden Sekar *Park*. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut karena mayoritas penduduk di Kabupaten Madiun beragama Muslim dan Raden Sekar *Park* memiliki potensi wisata halal yang dapat dikembangkan dan dimana potensi wisata halal tersebut memiliki dampak positif terhadap tempat wisata. Selain itu, pemilihan lokasi ini karena pembangunan Raden Sekar *Park* sendiri yang memiliki konsep peningkatan ekonomi masyarakat sekitar hutan.³⁷ Hal tersebut memperkuat dengan adanya wisata Raden Sekar *Park* akan menimbulkan dampak positif bagi masyarakat sekitar.

³⁷ “Raden Sekar Park Sepi Pengunjung Setelah Diresmikan.”

4. Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer. Data primer adalah data yang secara langsung diperoleh oleh peneliti dari sumber primer (data asli) melalui wawancara. Dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap masalah yang dihadapi.³⁸ Data wawancara tersebut meliputi:

- 1) Potensi wisata halal yang dimiliki Raden Sekar *Park* yang sesuai dengan standar GMTI.
- 2) Pengembangan wisata halal pada Raden Sekar *Park* yang sesuai dengan standar GMTI.
- 3) Dampak potensi dan pengembangan wisata halal pada Raden Sekar *Park* yang sesuai dengan standar GMTI.

Sumber data wawancara dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel dengan menggunakan beberapa pertimbangan tertentu sesuai dengan kriteria yang diinginkan untuk dapat menentukan jumlah sampel yang akan diteliti.³⁹ *Sampling* dalam penelitian ini berasal dari tiga pihak yang bersangkutan dengan wisata Raden Sekar *Park* diantaranya meliputi:

- 1) Pihak ke-1, Ibu Adel selaku Kepala Sub Seksi Agroforesti dan Ekowisata KPH Perhutani Madiun
- 2) Pihak ke-2, Bapak Nur Salis selaku Ketua LMPSDH Rizky Abadi

³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi* (Bandung: Alfabeta, 2016), 308.

³⁹ Sugiyono, *In Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 138.

- 3) Pihak ke-3, Bapak Sumedi selaku Wakil Direktur dari CV. *Willis Green Forest*.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pedoman wawancara dan dokumentasi.

a. Wawancara

Wawancara merupakan bentuk komunikasi verbal, yaitu percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi.⁴⁰ Komunikasi ini dilakukan secara tatap muka oleh pihak yang membutuhkan informasi dengan pihak lain untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan. Dengan cara ini, kita dapat menggali informasi lebih mendalam karena segala sesuatu yang tidak dipahami dapat ditanyakan secara langsung. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan dengan tiga pihak pengelola wisata Raden Sekar *Park*. Pengumpulan data yang dilakukan peneliti meliputi:

- 1) Pada tanggal 3 Oktober 2022 peneliti membuat daftar pertanyaan untuk kegiatan wawancara dengan Pihak ke-3 yaitu Bapak Sumedi selaku wakil direktur CV. *Willis Green Forest*.
- 2) Pada tanggal 8 dan 16 Oktober 2022 peneliti melakukan wawancara dengan Pihak ke-3 yaitu Bapak Sumedi selaku wakil direktur CV. *Willis Green Forest* sebanyak dua kali pertemuan untuk menanyakan potensi potensi wisata halal, pengembangan dan

⁴⁰ Nasution, *Metode Research* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 113.

dampaknya di wisata Raden Sekar Park dengan menggunakan alat bantu berupa rekaman.

- 3) Pada tanggal 17 Oktober 2022 peneliti melakukan transkrip atau menulis hasil dari wawancara yang telah dilakukan dengan pihak ke-3.
- 4) Pada tanggal 26 Oktober 2022 peneliti melakukan wawancara dengan Pihak ke-3 yaitu Bapak Sumedi selaku wakil direktur CV. *Willis Green Forest* untuk ketiga kalinya untuk menanyakan pengembangan yang sudah dilakukan di wisata Raden Sekar Park dengan menggunakan alat bantu berupa rekaman.
- 5) Pada tanggal 26 Februari 2023 peneliti melakukan transkrip atau menulis hasil dari wawancara yang telah dilakukan dengan pihak ke-3.
- 6) Pada tanggal 27 Februari 2023 peneliti membuat daftar pertanyaan untuk kegiatan wawancara dengan pihak ke-1 yaitu KPH Perhutani Madiun dan pihak ke-2 yaitu LMPSDH Rizky Abadi.
- 7) Pada tanggal 3 Februari 2023 peneliti melakukan wawancara dengan Pihak ke-2 yaitu Bapak Nur Salis selaku ketua LMPSDH Rizky Abadi di MTs Miftahul Ulum Kradinan, Dolopo, Madiun dengan menggunakan alat bantu berupa rekaman.
- 8) Pada tanggal 9 Februari 2023 peneliti melakukan wawancara dengan Pihak ke-3 yaitu Ibu Adel selaku Kepala Sub Seksi Agroforesti dan

Ekowisata di KPH Perhutani Madiun dengan menggunakan alat bantu berupa rekaman.

- 9) Pada tanggal 9 Februari 2023 peneliti melakukan transkrip atau menulis hasil dari wawancara yang telah dilakukan dengan pihak ke-1 dan ke-2.

b. Dokumentasi

Dokumentasi adalah perolehan data langsung dari lokasi penelitian meliputi buku yang relevan, peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, dan film dokumenter yang relevan sesuai penelitian. Teknik pengumpulan data melalui dokumen pelengkap dalam penelitian kualitatif. Metode dokumentasi dalam penelitian kualitatif digunakan sebagai pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Dokumentasi dibutuhkan untuk mengumpulkan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian sehingga mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian.⁴¹ Pada penelitian ini metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data berupa dokumen atau catatan yang ada di objek wisata Raden Sekar park terkait:

- 1) Profil dari tempat wisata, seperti susunan organisasi dan data penjualan tiket.
- 2) Dokumentasi foto saat proses wawancara pihak ke-1, 2 dan 3.

⁴¹ Ridwan, *Metode & Teknik Penyusunan Tesis* (Bandung: Alfabeta, 2006), 105.

- 3) Dokumentasi foto suasana dan fasilitas yang ada di tempat wisata.

6. Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data adalah proses menyederhanakan data agar mudah dibaca dan ditindaklanjuti untuk mendapat kesimpulan dari hasil evaluasi yang dilakukan.⁴² Data yang telah dikumpulkan dari hasil wawancara dari 3 pihak pengelola wisata Raden Sekar *Park* dengan alat bantu rekaman audio kemudian diubah menjadi ke bentuk tulisan. Bentuk tulis dari data hasil wawancara disebut juga transkrip.⁴³ Pengolahan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Peneliti menyusun daftar data yang akan dikumpulkan, dalam penyusunan data tersebut mengacu pada rumusan masalah penelitian agar pembahasan tidak melebar.
- 2) Peneliti mulai mengumpulkan data sesuai dengan daftar data yang telah disusun dengan menggunakan pedoman wawancara dan dokumentasi.
- 3) Peneliti mulai mengelompokan data yang telah terkumpul sesuai dengan rumusan masalah penelitian.

7. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan mendata secara sistematis catatan hasil wawancara dan dokumentasi untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikan sebagai temuan bagi

⁴² Sri Wahyuni Hasibuan and dkk, *Metodologi Penelitian Bidang Muamalah, Ekonomi Dan Bisnis* (Bandung: Media Sains Indonesia, 2021), 145.

⁴³ Samiaja Sarosa, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2021), 34.

orang lain. Cara menganalisis data yaitu dengan mengklarifikasikan data, mendiskripsikannya menjadi satuan-satuan, mensitesakannya, menyusunnya menjadi pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, kemudian membuat kesimpulan.⁴⁴ Penelitian ini menggunakan bentuk penelitian kualitatif deskriptif. Kegiatan pokok dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis secara intensif mengenai potensi pengembangan Raden Sekar *Park* sebagai wisata halal dengan menggunakan standar GMTI. Proses pengolahannya melalui tiga tahap, yakni reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Peneliti menggunakan tiga tahap untuk menganalisis data, yaitu:

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses memilih dan memusatkan perhatian untuk menyederhanakan data kasar yang diperoleh di lapangan. Kegiatan ini dilakukan peneliti secara berkesinambungan berkala sejak awal kegiatan hingga akhir pengumpulan data. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah pengumpulan data selanjutnya.⁴⁵ Peneliti kemudian melakukan reduksi data yang berkaitan dengan potensi pengembangan wisata halal pada Raden Sekar *Park* dengan menggunakan standar GMTI. Reduksi data yang dilakukan peneliti dibagi menjadi tiga tahap, yaitu:

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), 244.

⁴⁵ Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung: Refika Aditama, 2012), 141.

- 1) Peneliti mencari beberapa berita mengenai tempat wisata kemudian melakukan survey lapangan di wisata Raden Sekar *Park* dan menemui pengelolanya yaitu Bapak Sumedi selaku wakil direktur CV. Willis *Green Forest* untuk melakukan serangkaian wawancara dan untuk mengetahui lebih dalam terkait wisata tersebut.
- 2) Peneliti melakukan survey kembali dan melakukan wawancara dengan 3 pihak yang bersangkutan dengan wisata Raden Sekar *Park* dimana fokus pembahasannya mengenai potensi wisata halal, pengembangan dan dampaknya terhadap wisata Raden Sekar *Park*.
- 3) Peneliti melakukan pemahaman data dari hasil wawancara dengan cara mendengarkan ulang dan mencocokkannya pada transkrip wawancara yang telah disalin dalam bentuk tulisan.

b. Penyajian Data

Penyajian data yaitu mengumpulkan sejumlah data dengan mengambil beberapa data dari jumlah keseluruhan data, maka selanjutnya adalah menyajikannya kedalam inti pembahasan yang dijabarkan dari hasil penelitian lapangan. Data yang sudah diperoleh selanjutnya akan diperinci tingkat validitasnya dan selanjutnya akan dianalisis berdasarkan pendekatan kualitatif.⁴⁶ Data diperoleh dari hasil wawancara yang dilakukan pada tiga pihak pengelola dan dokumentasi

⁴⁶ Muhammad Arif Tito, *Masalah Dan Hipotesis Penelitian Sosial-Keagamaan*, 1st ed. (Makasar: Andira Publisher, 2005), 9.

pada wisata Raden Sekar *Park*. Pada penelitian ini penyajian data yang dilakukan peneliti ada dua tahap:

- 1) Peneliti mengumpulkan beberapa artikel, skripsi maupun buku yang membahas terkait wisata halal terutama yang menggunakan teori GMTI.
- 2) Peneliti membuat pohon faktor dari teori GMTI yang mana isinya berupa indikator-indikator untuk menganalisis data yang telah diolah.
- 3) Peneliti mulai menganalisis data yang telah diolah sesuai dengan teori GMTI, seperti menganalisis mulai dari potensi yang dimiliki, pengembangan potensi wisata halal, hingga dampak dari pengembangan wisata halal pada Raden Sekar *Park* menggunakan standar GMTI.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah tahap akhir dalam merumuskan kesimpulan dari data-data yang sudah di reduksi dan disajikan dalam bentuk naratif deskriptif.⁴⁷ Peneliti menarik kesimpulan dari hasil analisis yang sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu meliputi:

- 1) Penjelasan potensi wisata halal yang ada di Raden Sekar *Park* yang sesuai dengan standar GMTI, yaitu dengan menjabarkan indikator dari model ACES yang telah terpenuhi dengan melihat potensi wisata halal yang ada di Raden Sekar *Park*.

⁴⁷ Tito, 9.

- 2) Penjelasan pengembangan wisata halal pada Raden Sekar *Park* yang sesuai dengan standar GMTI, yaitu dengan melihat indikator dari model ACES yang belum terpenuhi pada potensi yang dimiliki. Selain itu, pengembangan juga dilihat dari keinginan pengelola wisata Raden Sekar Park.
- 3) Penjelasan dampak potensi pengembangan wisata halal yang ada di Raden Sekar *Park* yang sesuai dengan standar GMTI, yaitu dengan melihat dampak yang dihasilkan dengan adanya potensi wisata halal terhadap tempat wisata dan menjadikannya landasan untuk dapat mengembangkan wisata halal.

8. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Teknik pengecekan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Teknik triangulasi merupakan teknik menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dengan triangulasi, peneliti dalam mengumpulkan data sekaligus juga menguji kredibilitas data dengan berbagai sumber data dan teknik pengumpulannya.⁴⁸ Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi sumber dan teknik.

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data dari data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber (informan). Untuk menguji kredibilitas data tentang potensi wisata halal, pengembangan

⁴⁸ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005), 87.

wisata halal dan dampaknya. Pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dapat dilakukan ke Pihak ke-1 yaitu KPH Perhutani Madiun, Pihak ke-2 yaitu ketua LMPSDH Rizky Abadi dan Pihak ke-3 yaitu wakil direktur CV. *Willis Green Forest*. Adapun triangulasi sumber yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Pada tanggal 3 Febuari 2023 peneliti melakukan wawancara dengan Pihak ke-2, yaitu Bapak Nur Salis selaku ketua LMPSDH Rizky Abadi yang bertempat di MTs Miftahul Ulum Desa Kradinan, Kec. Dolopo, Kab. Madiun sekaligus menguji kredibilitas data dari hasil wawancara dengan pihak ke-3, yaitu Bapak Sumedi selaku wakil direktur CV. *Wilis Green Forest* terkait potensi wisata halal, pengembangan dan dampaknya pada wisata Raden Sekar Park.
- 2) Pada tanggal 9 Febuari 2023 peneliti melakukan wawancara dengan Pihak ke-1, yaitu Ibu Adel selaku Kepala Sub Seksi Agroforesti dan Ekowisata yang bertempat di KPH Perhutani Madiun sekaligus menguji kredibilitas data dari hasil wawancara dengan pihak ke-3, yaitu Bapak Sumedi selaku wakil direktur CV. *Wilis Green Forest* terkait kesepakatan lahan perhutani yang saat ini dijadikan sebagai tempat wisata Raden Sekar Park.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan mengecek data terhadap sumber data yang sama

dengan teknik yang berbeda. Adapun triangulasi teknik yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pada tanggal 26 Februari 2023 peneliti melakukan wawancara untuk dengan pihak ke-3, yaitu Bapak Sumedi selaku wakil direktur CV. Wilis *Green Forest* untuk ketiga kalinya yang bertempat di wisata Raden Sekar Park sekaligus menguji kredibilitas data dari hasil wawancara dengan dokumentasikan dari potensi wisata halal seperti foto fasilitas, berkas struktur organisasi CV. *Willis Green Forest*, data penjualan tiket sebagai bukti kredibilitas data.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh hasil penelitian yang sistematis maka diperlukan sistematika pembahasan untuk mempermudah peneliti dalam penulisan dan pembaca dalam memahami isi penelitian. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian yang berjudul “Potensi Pengembangan Raden Sekar Park Sebagai Objek Wisata Halal Menurut Standar *Global Muslim Travel Index*” terdiri dari 5 bab dan pada setiap bab terdiri dari beberapa subbab. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Bab ini berfungsi sebagai gambaran umum untuk memberi pola pemikiran keseluruhan skripsi yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, studi penelitian terdahulu sebanyak 15 referensi, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II Konsep Wisata Halal. Bab ini berfungsi sebagai kajian teori untuk membantu dalam menganalisis dan memahami permasalahan yang diteliti serta sebagai gambaran atas pertanyaan dalam fokus penelitian yaitu meliputi pengertian wisata halal, pariwisata antara konsep konvensional, religi dan wisata halal, serta kriteria umum pariwisata halal.

Bab III Data Wisata Raden Sekar Park. Pada bab ini berisi tentang gambaran umum objek penelitian dan paparan data dari hasil wawancara dengan tiga pihak pengelola wisata Raden Sekar *Park*. Pada paparan data berisi hasil wawancara sesuai dengan rumusan masalah, yaitu meliputi potensi wisata halal pada Raden Sekar *Park* yang sesuai dengan standar GMTI, pengembangan wisata halal pada Raden Sekar *Park* yang sesuai dengan standar GMTI, dan dampak potensi pengembangan wisata halal pada Raden Sekar *Park* yang sesuai dengan standar GMTI.

Bab IV Analisis Potensi Pengembangan Raden Sekar *Park* Sebagai Objek wisata Halal Menurut Standar GMTI. Pada bab ini merupakan proses penafsiran data menggunakan teori *Global Muslim Travel Index* supaya dapat dipahami dalam menjawab pertanyaan dari rumusan masalah.⁴⁹ Bab ini berisi analisis data dari bab III yaitu meliputi potensi wisata halal pada Raden Sekar *Park* yang sesuai dengan standar GMTI, pengembangan wisata halal pada Raden Sekar *Park* yang sesuai dengan standar GMTI, dan dampak potensi pengembangan wisata halal pada Raden Sekar *Park* yang sesuai dengan standar GMTI.

⁴⁹ *Buku Pedoman Skripsi* (Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Ponoro, 2021), 38.

Bab V Penutup. Bab ini berfungsi untuk mempermudah pembaca dalam mengambil intisari dalam skripsi, dimana bab ini berisi kesimpulan yang ditulis berdasarkan tujuan penelitian dan saran sebagai pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.



BAB II

KONSEP PARIWISATA DAN PARIWISATA HALAL

A. Pariwisata

1. Pengertian Pariwisata

Wisata adalah aktivitas perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam kurun waktu tertentu dan bersifat sementara.¹ Pariwisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang ke dan menetap di daerah yang bukan biasanya selama jangka waktu kurang dari satu tahun secara berturut-turut untuk memanfaatkan waktu luang, tujuan bisnis dan tujuan lainnya.² Menurut ahli ekonomi yang berkebangsaan Austria Norval, *tourism* atau pariwisata merupakan keseluruhan kegiatan yang berhubungan dengan masuk, tinggal, pergerakan penduduk di dalam maupun ke luar negara, kota atau wilayah tertentu. Sedangkan Prof. Hunziker dan Kraft mengemukakan pariwisata adalah keseluruhan hubungan dan gejala atau peristiwa yang timbul karena adanya perjalanan, dimana perjalanannya untuk tidak untuk menetap atau tidak berkaitan dengan pekerjaan yang menghasilkan upah.³

¹ Muhammad Djakfar, *Pariwisata Halal Perspektif Multidimensi Peta Jalan Menuju Pengembangan Akademik & Industri Halal Di Indonesia* (Malang: UIN-Maliki Press, 2019), 26.

² I Gusti Bagus Arjana, *Geografi Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), 6.

³ Isdarmanto, *Dasar-Dasar Kepariwisata Dan Pengelolaan Destinasi Pariwisata* (Yogyakarta: Gerbang Media Aksara, 2016), 24.

Dalam arti luas pariwisata merupakan kegiatan rekreasi di luar tempat tinggal atau domisili untuk melepaskan diri dari segala pekerjaan rutin atau mencari suasana lain yang sifatnya sementara atau lebih menuju ke tempat lain. Dorongan kepergiannya meliputi berbagai kepentingan baik kepentingan ekonomi, sosial kebudayaan, politik, agama, kesehatan maupun kegiatan yang hanya sekedar ingin tahu, menambah pengalaman atau untuk belajar.

Pariwisata yang berasal dari kata wisata menurut Republik Indonesia No. 9 tahun 1990 tentang kepariwisataan mendefinisikan wisata sebagai kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok untuk mengunjungi tempat tertentu dengan tujuan rekreasi, mengembangkan pribadi, atau mempelajari daya tarik wisata yang dikunjungi. Pariwisata adalah salah satu sektor pariwisata yang mampu menghasilkan perubahan ekonomi yang cepat dalam menyediakan lapangan pekerjaan, meningkatkan pendapatan pemerintah dan masyarakat sekitar.⁴

2. Komponen Produk Wisata

Komponen yang membentuk produk wisata dibagi menjadi 3 (tiga), untuk semakin melengkapi komponen produk pariwisata tersebut bagi wisatawan, tidak terlepas dari keramah tamahan dan peran sumber daya manusia yang bersifat ramah kepada para pengunjung, komponen produk pariwisata dibagi menjadi 3A plus H, yaitu sebagai berikut:

⁴ Ismayanti, *Pengantar Pariwisata* (Jakarta: PT Gramedia Widisarana, 2010), 1.

a. *Attractions* (Daya tarik wisata)

Setiap destinasi wisata pasti memiliki daya tarik berbeda-beda sesuai dengan potensi yang dimiliki. Ada dua jenis daya wisata antara lain:

- 1) Daya tarik wisata alam, yaitu segala bentuk daya tarik yang berasal dari alam, misalnya pegunungan, pantai, air terjun, dan sebagainya.⁵
- 2) Daya tarik wisata buatan manusia, yaitu daya tarik yang merupakan hasil karya manusia, misalnya wahana permainan, taman rekreasi, bangun dengan arsitek yang menarik, dan sebagainya.

b. *Amenities* (Fasilitas dan pelayanan)

Komponen fasilitas dan pelayanan perjalanan biasanya terdiri dari fasilitas akomodasi, makan dan minum, transportasi, dan fasilitas penunjang lainnya sesuai dengan kebutuhan wisatawan.

c. *Accessibilities* (Kemudahan untuk mencapai lokasi wisata)

Faktor yang mempengaruhi kepuasan adalah aksesibilitas yang artinya kemudahan yang tersedia untuk mencapai destinasi wisata, misalnya kondisi jalan, tersedianya sistem transportasi, dan sebagainya.

⁵ Sedarmayanti, *Pembangunan & Pengembangan Pariwisata* (Bandung: PT Refika Aditama, 2018), 168.

d. *Hospitality* (keramahtamahan yang ditawarkan)⁶

Ketersediaan sumber daya manusia di suatu destinasi wisata dalam menerima pengunjung serta mampu memberikan rasa aman dan kenyamanan kepada para wisatawan.

3. Aspek Pengembangan Pariwisata

Suatu destinasi wisata agar dapat diminati pengunjung, harus memenuhi tiga kriteria pengembangan pariwisata yaitu:

a. *Something to see* adalah objek wisata harus memiliki sesuatu yang dilihat atau dijadikan tontonan oleh wisatawan. Dengan kata lain tersebut harus memiliki daya tarik sehingga mampu menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke objek wisata tersebut.

b. *Something to do*

Adalah agar wisatawan yang berada di objek wisata bisa melakukan sesuatu yang berguna atau bermanfaat sehingga menimbulkan rasa senang, bahasa, *relax* yang berupa fasilitas-fasilitas rekreasi baik area bermain ataupun tersedianya berbagai tempat makan, terutama makanan khas dari lokasi wisata tersebut sehingga mampu memberikan pengalaman unik, baru dan betah selama kegiatan wisata.

c. *Something to buy*

Adalah fasilitas yang disediakan kepada wisata untuk berbelanja bak berupa souvenir, produk kemasan yang menjadi ciri khas atau

⁶ Sedarmayanti, 169.

icon dari daerah tersebut sehingga dapat dijadikan sebagai buah tangan atau oleh-oleh.⁷

B. Pariwisata Halal

Pariwisata halal atau pariwisata syariah menurut terminologi di beberapa negara menggunakan istilah *Islamic tourism*, *halal tourism*, *halal travel*, ataupun *as moslem friendly destination*.⁸ Definisi pariwisata syariah yaitu kegiatan yang didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah yang memenuhi ketentuan syariah. Pariwisata syariah dimanfaatkan oleh banyak orang dikarenakan karakteristik produk dan jasa layanan yang bersifat universal. Produk dan jasa wisata, objek wisata, dan tujuan wisata dalam pariwisata syariah adalah sama dengan produk, jasa, objek dan tujuan pariwisata pada umumnya selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai dan etika syariah. Pariwisata halal merupakan semua objek atau tindakan yang diperbolehkan menurut ajaran Islam untuk digunakan atau ditempati oleh umat Islam dalam industri pariwisata dari sini hukum Islam (syariah) dipandang sebagai dasar bagi penyediaan produk dan layanan pariwisata bagi konsumen Muslim, seperti hotel, resor, restoran, dan pariwisata halal.⁹

Wisata halal adalah wisata yang prosesnya sesuai dengan prinsip syariah Islam dengan niat untuk ibadah dan mengagumi ciptaan Allah SWT, selama

⁷ Isdarmanto, *Dasar-Dasar Kepariwisata dan Pengelolaan Destinasi Pariwisata*, 160.

⁸ Surur, *Wisata Halal; Konsep Dan Aplikasi*, 25.

⁹ Shinta Maharani and Asmak Ab Rahman, "Virus Corona Dan Dampaknya Terhadap Pariwisata Halal Dunia," *Jurnal Penelitian Islam* 15, no. 1 (2021): 175.

perjalanannya tidak meninggalkan ibadah dan tidak mengarah ke dalam hal-hal yang bertentangan dengan syariah Islam.¹⁰ Esensi pariwisata syariah terletak pada upaya pencapaian konsep dasar islam sebagai symbol pariwisata di Indonesia. Hal ini bertujuan untuk merespon peminat pariwisata di kalangan Muslim dengan fasilitas akomodasi maupun restaurant, termasuk seluruh sarana yang dapat menunjang kenyamanan pelanggan Muslim.¹¹

Konsep wisata syariah dinilai sebagai aktualisasi dari gagasan gaya hidup Islami yang mengintegrasikan dua parameter utama yaitu menerapkan nilai halal dan menghindari sesuatu yang haram.¹² Konsep halal juga dipandang dari dua perspektif yaitu perspektif agama dan industri. Perspektif agama yaitu sebagai hukum makanan apa saja yang boleh dikonsumsi oleh konsumen Muslim. Sedangkan dalam perspektif industri, bagi produsen pangan konsep ini dapat menjadi peluang bisnis yang target konsumennya sebagian Muslim, diperlukan adanya jaminan kehalalan produk sehingga meningkatkan nilai yang berupa *intangible value*. Misalnya produk pangan yang kemasannya tercantum label halal lebih menarik bagi konsumen Muslim.¹³

Munculnya istilah *halal tourism* atau pariwisata halal pada awalnya adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh wisatawan atas dasar untuk menumbuhkan motivasi atau nilai religi dalam dirinya dengan cara

¹⁰ Anita Merdika Putri and Muhtadin Amri, "Analisis Strategi Pemasaran Wisata Halal Pada Objek Wisata Magetan Blunder Place Newtweety Di Kabupaten Magetan," *Niqosiya: Journal of Economics and Business Research* 2, no. 2 (2022): 281.

¹¹ Devitasari, Fasa, and Soeharto, "Analisis Pengembangan Wisata Halal Dalam Prospek Membantu Meningkatkan Perekonomian Di Indonesia," 131.

¹² Surur, *Wisata Halal; Konsep Dan Aplikasi*, 26.

¹³ Kemenpar, *Kajian Pengembangan Wisata Syariah* (Jakarta: Asdep Litbang Kebijakan Kepariwisata, 2015), 12.

mengunjungi tempat ibadah, makam, atau tempat bersejarah yang memiliki nilai religi sesuatu dengan agama yang dianut. Pada awalnya pariwisata halal disebut juga dengan wisata religi. Wisata religi dikenalkan pertama kali oleh *United Nations World Tourism Organization* (UNWTO) pada tahun 1967. Kemudian, wisata religi ini mengalami perkembangan karena segmen dari wisata ini tidak hanya sebatas agama tertentu. Nilai yang lebih universal dan memiliki manfaat bagi masyarakat, seperti nilai edukasi dan kearifan lokal yang tidak ditinggalkan.¹⁴

Sedangkan persepsi masyarakat umum tentang pariwisata halal kegiatan mengunjungi masjid maupun makam, padahal wisata halal adalah *trend* baru pariwisata dunia dapat mencakup wisata alam, wisata budaya maupun wisata buatan yang dirangkai dengan prinsip serta nilai-nilai Islam. Sejalan dengan tujuan dijalankannya syariah, yaitu memelihara kesejahteraan manusia yang mencakup perlindungan keimanan, kehidupan, akal, keturunan, dan harta benda.¹⁵ Dari sisi industri, wisata halal ialah suatu produk pelengkap pariwisata konvensional. Pengembangan wisata halal merupakan cara baru untuk mengembangkan pariwisata yang menjunjung tinggi budaya, nilai keislaman tanpa menghilangkan keunikan dan orisinalitas daerah yang menjadi destinasi wisata. Persepsi masyarakat sering yang menyebutkan wisata halal disamakan dengan wisata religi, padahal wisata halal lebih luas daripada wisata religi,

¹⁴ Ibnu Elmi AS Pelu, Rahmad Kurniawan, and Wahyu Akbar, *Pariwisata Syariah Pengembangan Wisata Halal Dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Daerah* (Yogyakarta: Penerbit K-Media, 2020), 60.

¹⁵ Pelu, Kurniawan, and Akbar, 31.

yaitu mencakup segala wisata yang didasarkan pada nilai syariah Islam yang tidak hanya untuk wisatawan Muslim, tetapi juga wisatawan non Muslim.¹⁶

C. Pariwisata antara Konsep Konvensional, Religi dan Wisata Halal

Istilah lain wisata halal disebut juga sebagai *Islamic Tourism* yaitu perjalanan wisatawan ke suatu tempat dengan motivasi untuk meningkatkan keimanan dan selalu melaksanakan prinsip-prinsip Islam. Pemahaman tentang wisata halal merupakan bagian dari industri pariwisata yang ditujukan untuk turis muslim. Pelayanan wisatawan dalam wisata halal mengacu pada kaidah Islam.¹⁷ Dengan mengacu pada kaidah Islam, pariwisata halal juga menyesuaikan gaya liburan sesuai dengan kebutuhan dan permintaan *traveler* Muslim. Dalam hal ini, destinasi yang mengusung prinsip syariah, yakni tidak melanggar syariat, seperti minuman beralkohol, makanan haram, dan memiliki kolam renang dan fasilitas terpisah antara pria dan wanita.

Berbeda dengan wisata religi seperti ziarah, umrah, dan haji.¹⁸ Berikut adalah tabel perbedaan antara wisata halal, religi dan konvensional:

Tabel 2.1
Perbedaan Konvensional, Religi, dan Wisata Halal¹⁹

No	Unsur	Konvensional	Religi	Halal
1	Objek	Alam, warisan budaya, kuliner	Peninggalan sejarah, tempat ibadah	Semuanya

¹⁶ Kelompok Kerja Kemenpar, *Laporan Penelitian Pengembangan Wisata Syariah* (Jakarta: Kemenpar RI, 2015), 12.

¹⁷ Shinta Maharani and Miftahul Ulum, "Halal Tourism And Its Effect To Islamic Business Growth," *Jurnal Islam dan Masyarakat Kontemporer*, Universitas Sultan Zainal Abidin 21, no. 1 (2020): 106.

¹⁸ Faizul Abrori, *Pariwisata Halal Dan Peningkatan Kesejahteraan*, cet. 1 (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2020), 34.

¹⁹ Riyanto Sofyan, *Prospek Bisnis Pariwisata Syariah* (Jakarta: Republika, 2021), 56.

2	Tujuan	Hiburan	Menambah rasa spiritual	Meningkatkan rasa religiusitas dengan menghibur
3	Target	Menyentuh kepuasan dan kesenangan yang berdimensi nafsu, untuk menghibur semata	Aspek spiritual menenangkan jiwa, mencari ketentraman batin semata	Memenuhi keinginan dan kesenangan serta Menumbuhkan kesadaran beragama
4	Pemandu wisata	Paham dan menguasai objek wisata agar wisatawan tertarik	Mengetahui dan paham sejarah tentang lokasi	Membangkitkan spirit religi wisatawan dan menjelaskan fungsi
			dan tokoh objek wisata	dan peran kebahagiaan rohani dalam konteks Islam
5	Fasilitas ibadah	Hanya perlengkapan	Hanya perlengkapan	Menjadi satu bagian dengan destinasi wisata, serta ritual dalam beribadah menjadi paket hiburan
6	Kuliner	Umum	Umum	Umum dan sertifikasi halal
7	Relasi	Komplementer	Komplementer hanya untuk mendapatkan keuntungan	Terintegrasi, interaksi berdasarkan prinsip Islam
8	Rencana Perjalanan	Tidak memperhatikan waktu	Peduli dengan waktu	Waktu perjalanan diperhatikan.

Sumber: Riyanto Sofyan, *Prospek Bisnis Pariwisata Syariah*, 2021.

Dari tabel di atas, pariwisata halal merupakan jenis kegiatan yang menciptakan kondisi layanan prima. Unsur-unsur dalam wisata konvensional tidak hilang, akan tetap dipertahankan jika tidak bertentangan dengan nilai dan prinsip syariah.

Adapun yang menjadi bagian penting bagi wisatawan Muslim untuk memenuhi kebutuhannya di tempat wisata dalam hal layanan wisata halal, antara lain:²⁰

1. Harus memenuhi setidaknya empat aspek seperti tersedianya makanan halal, fasilitas ibadah, fasilitas toilet dengan air yang baik dan tidak adanya islamphobia.
2. Terpenuhinya fasilitas saat bulan ramadhan, pengalaman muslim dan dampak sosial kegiatan.
3. Tidak adanya minuman beralkohol dan memberikan layanan rekreasi yang baik.

Fasilitas yang disediakan diperuntukkan bagi wisatawan secara umum (bukan hanya wisatawan Muslim saja), karena segmen dari wisata halal ialah bersifat universal yaitu mencakup wisata budaya, alam dan tradisi.

D. Kriteria Umum Pariwisata Halal

Menurut Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, standart pengembangan destinasi pariwisata halal dapat dimulai dari penyediaan amenitas dan layanan yang mampu memenuhi kebutuhan dasar wisatawan Muslim seperti ketersediaan air untuk bersuci, makanan dan minuman halal, fasilitas ibadah yang memadai, paket wisata dan *visitor guide* hingga pengembangan yang lebih luas dan mampu *membranding* sebagai destinasi

²⁰ Bahardeen, Khalil, and Ikhtianto, *Mastercard-Cresentrating Global Muslim Travel Index 2022*, 9.

pariwisata halal.²¹ Menurut Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif dan DSN-MUI pariwisata syariah mempunyai kriteria umum sebagai berikut:

1. Berorientasi pada kemaslahatan umum.
2. Berorientasi pada pencerahan, penyegaran dan ketenangan.
3. Menghindari kemusyrikan dan khurafat.
4. Menghindari perbuatan maksiat, seperti zina, pornografi, pornoaksi, minuman keras, dan judi.
5. Menjaga perilaku etika nilai kemanusiaan, seperti menghindari perilaku hedonis dan asusila.
6. Menjaga amanah keamanan dan kenyamanan.
7. Bersifat universal dan inklusif.
8. Menjaga kelestarian lingkungan.
9. Menghormati nilai-nilai sosial budaya dan kearifan lokal.²²

Sedangkan kriteria Pariwisata Halal Menurut *Global Muslim Travel Index* (GMTI), dalam penilaian kriteria pariwisata halal, akan menjadi acuan dari standarisasi industri wisata halal di Indonesia. Pada tahun 2015, *Mastercard-Crescentrating* memperkenalkan GMTI (Global Muslim Travel Index) untuk membuat indeks destinasi wisata rujukan di pasar perjalanan Muslim. Indeks adalah alat yang sangat berharga bagi para pemangku kepentingan di sektor perjalanan dan perhotelan untuk membantu memahami bagaimana perjalanan wisatawan Muslim mempengaruhi pasar perjalanan secara keseluruhan.

²¹ Sutono and dkk, *Panduan Penyelenggaraan Pariwisata Halal*, 5.

²² Sofyan, *Prospek Bisnis Pariwisata Syariah*, 57.

Disamping itu, indeks ini juga nantinya bisa berperan bagi daerah untuk mengukur sejauh mana kesiapan dan kemajuan daerah atau destinasi dalam menyambut atau membangun pariwisata ramah Muslim.²³

GMTI merupakan hasil penelitian dari *CrescentRating*, dimana index berfungsi sebagai acuan kriteria wisata halal yang menghasilkan ranking bagi negara di dunia. Di Indonesia terdapat penilaian wisata halal yaitu Indonesia Muslim Travel Index (IMTI), dilakukan oleh *Crescentrating Mastercard* yang bekerjasama dengan Indonesia. IMTI menggunakan model *Accessibilities, Communication, Environment, dan Service* (ACES), sama dengan yang digunakan dalam GMTI. Dimana kriteria tersebut didasarkan pada "*CrescentRating*" yang telah diresmikan dalam laporan GMTI 2017.²⁴ Indikator pengembangan destinasi halal menurut kriteria GMTI didasarkan pada "*Model CrescentRating ACES*" pada tahun 2022 yang mencakup empat faktor utama yaitu *Acces, Communication, Environment dan Services* dalam menilai destinasi wisata halal diantaranya sebagai berikut: ²⁵

1. Kemudahan Akses ke tujuan (*Accessibilities*) sebesar 10%

Kata *access* dalam bahasa Inggris artinya jalan masuk, akses memiliki arti sebagai jalan masuk atau izin masuk dari suatu daerah atau tempat dimana kita dapat berhubungan dengan sumber daya yang terdapat dalam

²³ Siska Mandalia, Harry Yulianda, and Adriz Habibullah, "Analisis Potensi Wisata Ramah Muslim Pada Destinasi Wisata Pemandian Air Panas Padang Ganting Kabupaten Tanah Datar Sumatra Barat, Indonesia," *Jurnal Pariwisata Nusantara (Juwita)* 1, no. 3 (Desember 2022): 267.

²⁴ Bahardeen, Noor, and Aman, *Mastercard Crescentrating, Indonesia Muslim Travel Index (IMTI) 2019*, 8.

²⁵ Bahardeen, Khalil, and Ikhtianto, *Mastercard-Cresentrating Global Muslim Travel Index 2022*, 25.

wilayah tersebut dengan izin yang dimiliki. Akses menjadi dasar kata aksesibilitas yang artinya dapat masuk atau mudah dijangkau atau dicapai.²⁶ Aksesibilitas merupakan salah satu faktor yang membantu mempermudah perjalanan wisatawan menuju destinasi wisata. Akses merupakan salah satu pendukung penting untuk pengembangan pariwisata. Metrik ini mempertimbangkan konektivitas udara, konektivitas darat, persyaratan visa, dan prasarana transportasi di tempat tujuan.²⁷

Menurut Sammeng aksesibilitas ialah salah satu komponen penting dari pariwisata, akses atau kelancaran menuju satu tempat ke tempat yang lain yang berupa perpindahan dekat maupun jauh. Komponen aksesibilitas dikategorikan dalam 2 bentuk yaitu bentuk fisik dan non fisik. Aksesibilitas fisik yang menyangkut ketersediaan prasarana dan jaringan transportasi yang menghubungkan ke satu daerah tujuan dari daerah asal. Sementara akses non fisik meliputi bentuk kemudahan pencapaian melalui jalur perijinan, daerah yang dilindungi dan dibatasi frekuensi pengunjungnya. Aksesibilitas juga dapat diartikan sebagai tolak ukur kemudahan dan kenyamanan menuju lokasi tujuan dapat dicapai melalui transportasi.²⁸

²⁶ Echols and Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia, 2019), 12.

²⁷ Bahardeen, Khalil, and Ikhtianto, *Mastercard-Cresentrating Global Muslim Travel Index* 2022, 32.

²⁸ Andi Sammeng, *Cakrawala Pariwisata* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), 36.

Indikator aksesibilitas terdiri dari tiga hal yaitu *visa requirements* (visa), *connectivity* (konektivitas), *transport infrastructure* (infrastruktur transportasi). Berikut penjelasan dari ketiga indikator tersebut yaitu:²⁹

- a. *Visa Requirements* (persyaratan visa), visa digunakan untuk memasuki suatu negara tertentu.
 - b. *Connectivity* (konektivitas) adalah kemampuan dan kemudahan untuk mencapai tujuan. Ketersediaan penawaran transportasi dan rute perjalanan.
 - c. *Transport infrastructure*, yaitu ketersediaan infrastruktur transportasi yang memadai menuju destinasi wisata.
2. Komunikasi Internal dan Eksternal berdasarkan tujuan (*Communication*)
20%

Secara praktis komunikasi adalah penyampaian pesan kepada orang lain. Komunikasi menurut Jenis & Kelly merupakan suatu proses dimana komunikator (orang yang memberikan informasi) menyampaikan stimulus (dalam bentuk kata-kata) kepada komunikan (penerima) dengan tujuan untuk mengubah atau membentuk perilaku orang lain (khalayak).³⁰ Berkomunikasi dan meningkatkan kesadaran di antara para pemangku kepentingan di destinasi sangat penting untuk memastikan infrastruktur yang dibutuhkan dikembangkan dan pengunjung Muslim dipersilakan di tempat tujuan. Oleh karena itu, metrik ini difokuskan untuk memahami

²⁹ Bahardeen, Khalil, and Ikhtianto, *Mastercard-Cresentrating Global Muslim Travel Index 2022*, 25.

³⁰ Dani Vardiansyah, *Filsafat Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, cet. 2 (Jakarta: PT Indeks, 2008), 25.

upaya pemasaran destinasi ke Muslim wisatawan serta mendidik pemangku kepentingan perjalanan di tempat tujuan. Destination Marketing mengukur upaya untuk menjangkau pasar Muslim melalui konten *online* digital, panduan pengunjung Muslim, penyebutan media, dan aktivasi penjangkauan pemasaran lainnya.³¹

Indikator kominakasi terdiri dari tiga hal yaitu *destination marketing* (pemasaran tujuan), *communication proficiency* (kemampuan berkomunikasi), *stakeholder awareness* (kesadaran pemangku kepentingan).³² Berikut penjelasan dari ketiga indikator tersebut yaitu:

- a. *Destination Marketing* (Pemasaran Tujuan), Upaya dalam tujuan pemasaran yang ditargetkan wisatawan Muslim adalah ketersediaan pemandu wisatawan Muslim, penggunaan media dalam pemasaran, dan promosi media sosial.³³
- b. *Communication Proficiency* (Kemampuan Berkomunikasi), diartikan sebagai proses penyampaian informasi yang baik dan mudah dipahami oleh wisatawan, seperti kemampuan dalam menggunakan bahasa asing.³⁴
- c. *Stakeholder Awareness* (Kesadaran Pemangku Kepentingan), diartikan sebagai kesadaran akan pasar perjalanan muslim terkait pemasaran wisata dengan melihat program yang dilakukan di tempat

³¹ Bahardeen, Khalil, and Ikhtianto, *Mastercard-Cresentrating Global Muslim Travel Index 2022*, 33.

³² Bahardeen, Khalil, and Ikhtianto, 25.

³³ Bahardeen, Khalil, and Ikhtianto, 26.

³⁴ Arisanti and Kurniawan, "Wisata Halal Di Beberapa Negara Asean," 5677.

tujuan melalui konferensi, lokakarya, seminar, dan kegiatan pendidikan lainnya.³⁵

3. Lingkungan di tempat tujuan (*Environment*) 30%

Tingkat perdagangan yang dikontribusikan oleh wisatawan yang masuk ke suatu tujuan penting dalam memfasilitasi lingkungan yang efektif bagi wisatawan Muslim. Wisatawan Muslim juga perlu merasa aman dan dalam menjalankan ibadah di tempat tujuan. Karena lingkungan sangat penting dalam memfasilitasi perjalanan tanpa rasa khawatir di tempat tujuan.³⁶ Selain itu iklim yang mendukung destinasi termasuk lembaga, penelitian dan pengembangan dan penggunaan teknologi informasi merupakan faktor penting untuk inovasi dan keberlanjutan lingkungan. Kategori dari lingkungan adalah menilai kenyamanan, keamanan, dan kemudahan beribadah bagi wisatawan Muslim saat berwisata.³⁷

Adapun indikator dari *environment* (lingkungan) terdiri dari lima hal yaitu *safety* (keamanan), *faith restrictions* (pembatasan iman), *visitor arrivals* (kedatangan pengunjung), *enabling climate* (iklim lingkungan), *sustainability* (keberlanjutan).³⁸ Berikut adalah penjelasan dari kelima indikator tersebut:

³⁵ Bahardeen, Khalil, and Ikhtianto, *Mastercard-Cresentrating Global Muslim Travel Index 2022*, 26.

³⁶ Bahardeen, Khalil, and Ikhtianto, 26.

³⁷ Bahardeen, Khalil, and Ikhtianto, 35.

³⁸ Bahardeen, Khalil, and Ikhtianto, 25.

- a. *Safety* (Keamanan). Dalam pariwisata, *safety* digunakan sebagai peringatan perjalanan yang dikeluarkan oleh suatu destinasi wisata dan digunakan sebagai indikator utama dalam memastikan keamanan umum situasi negara tertentu, terutama bagi wisata. Selain itu, aman dari tingkat kejahatan rasial.³⁹
- b. *Faith Restrictions* (Pembatasan Iman). Maksud dari pembatasan iman adalah tidak adanya larangan bagi wisatawan muslim untuk bebas berpakaian sesuai dengan keyakinannya.⁴⁰
- c. *Visitor Arrivals* (kedatangan pengunjung). Kedatangan pengunjung dalam pariwisata untuk melihat seberapa besar pengunjung Muslim dan popularitas objek wisata bagi Muslim.
- d. *Enabling Climate* (Iklim lingkungan). Iklim lingkungan dalam pariwisata ini mencakup penggunaan teknologi informasi, penelitian dan pengembangan, dan seperangkat aturan. Dibutuhkan “iklim yang mendukung”. memperhitungkan potensi inovasi sebuah destinasi harus mengevaluasi kemampuannya untuk melacak dan melayani dengan cepat ke tren saat ini.⁴¹
- e. *Sustainability* (Keberlanjutan). Keberlanjutan adalah kriteria baru dalam edisi tahun ini. Tahun ini kritis mengukur tujuan upaya

³⁹ Arisanti and Kurniawan, “Wisata Halal Di Beberapa Negara Asean,” 5677.

⁴⁰ Arisanti and Kurniawan, 5677.

⁴¹ Bahardeen, Khalil, and Ikhtianto, *Mastercard-Cresentrating Global Muslim Travel Index 2022*, 26.

menghilangkan sampah plastik dan mengurangi jejak karbon wisatawan.⁴²

4. Layanan yang disediakan (*Service*) 40%

Layanan dapat didefinisikan kegiatan yang diberikan organisasi yang menyangkut kebutuhan konsumen sehingga menimbulkan kesan tersendiri bagi penyediaan layanan yang baik akan menimbulkan rasa puas bagi konsumen. Kategori layanan mengevaluasi ketersediaan layanan inti yang ramah Muslim dan titik kontak utama di tempat tujuan.⁴³ Layanan untuk wisatawan Muslim adalah kriteria paling vital dalam indeks. Untuk menarik dan mempertahankan pertumbuhan umat Islam wisatawan, fasilitas harus memenuhi kebutuhan wisatawan Muslim berbasis agama di semua titik kontak utama, termasuk Halal fasilitas makan dan tempat sholat, dua kebutuhan inti wisatawan Muslim. Diselain itu, ada nilai untuk tujuan yang dapat menawarkan pengalaman unik, seperti sebagai situs warisan dunia dan tempat-tempat signifikansi yang menampilkan keislaman lokal sejarah, warisan, dan budaya.⁴⁴

Oleh karena itu layanan sangat penting dalam upaya menarik konsumen untuk menggunakan produk atau jasa yang ditawarkan. *Crescentrating* mengidentifikasi enam kebutuhan utama yang mempengaruhi perilaku konsumsi wisatawan Muslim sebagai berikut:⁴⁵

⁴² Bahardeen, Khalil, and Ikhtianto, 26.

⁴³ Bahardeen, Khalil, and Ikhtianto, 36.

⁴⁴ Bahardeen, Khalil, and Ikhtianto, 26.

⁴⁵ Mandalia, Yulianda, and Habibullah, "Analisis Potensi Wisata Ramah Muslim Pada Destinasi Wisata Pemandian Air Panas Padang Ganting Kabupaten Tanah Datar Sumatra Barat, Indonesia," 270.

a. Makanan halal

Makanan dan minuman halal menjadi layanan terpenting yang dicari wisatawan Muslim saat berwisata. Penyediaan gerai makanan dan minuman dengan jaminan halal dan mudah diidentifikasi akan menimbulkan rasa aman bagi wisatawan.

b. Fasilitas sholat

Destinasi harus mempertimbangkan penyediaan ruang sholat dengan petunjuk kiblat serta dilengkapi kamar mandi serta tempat wudhu.

c. Layanan Ramadhan

Penyediaan layanan yang ada pada saat bulan puasa, seperti sahur atau berbuka puasa.

d. Kamar mandi

Fasilitas kamar mandi dan toilet harus tetap terjaga kebersihannya dan tersedianya air bersih.

e. Tidak adanya kegiatan non-halal

Ketika datang ke suatu destinasi wisata, wisatawan membutuhkan lingkungan yang ramah keluarga, artinya di objek wisata tersebut tidak ada kegiatan yang dilarang dan menghindari fasilitas yang menyajikan minuman beralkohol, memiliki diskotik atau berdekatan dengan tempat perjudian.

f. Fasilitas layanan rekreasi dengan privasi

Fasilitas yang memberikan privasi bagi pria dan wanita.

BAB III

DATA WISATA RADEN SEKAR PARK

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Sejarah berdirinya Wisata Raden Sekar Park

Wisata Raden Sekar *Park* merupakan tempat wisata baru yang berada di lahan perhutani tepatnya di Desa Kradinan, Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun. Dengan berbekal SK Kulin KK (Pengakuan dan Perlindungan Kemitraan Kehutanan) yang diberikan oleh Bapak Jokowi pada tahun 2017, Lembaga Masyarakat Pengelola Sumber Daya Hutan (LMPSDH) Rizky Abadi mengembangkan jasa lingkungan yaitu wana wisata Raden Sekar *Park*. Tempat wisata ini mulai dirintis pada tahun 2019 oleh kelompok tani hutan Rizky Abadi dan diresmikan oleh ADM KPH Madiun pada tanggal 12 Desember 2020. Untuk sementara pengelolaan tempat wisata ini, tripartite antara kelompok LMPSDH Rizky Abadi, CV. Willis Green Forest dan Perhutani KPH Madiun.¹

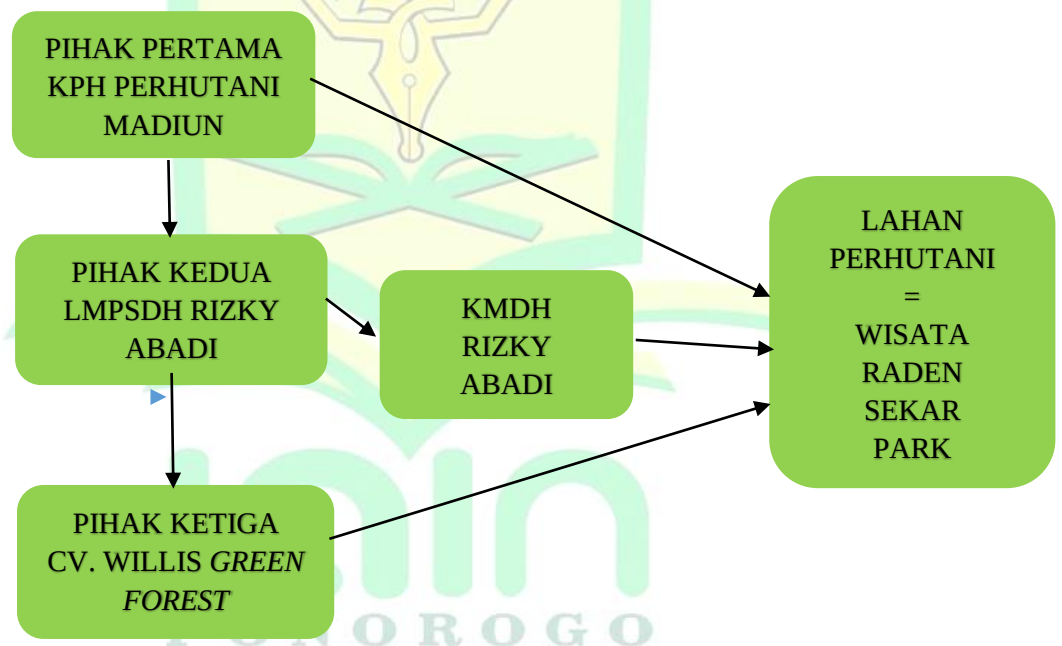
Pembangunan Wisata Raden Sekar *Park* memiliki konsep peningkatan ekonomi masyarakat sekitar hutan sehingga masyarakat setempat banyak yang terlibat dalam pengelolaan wahana wisata tersebut mulai usaha membuka warung, perawatan taman, parkir kendaraan dan sebagainya. Selain itu, pengembangan wisata itu bertujuan untuk menjaga kelestarian hutan juga pemanfaatan potensi jasa lingkungan, di kawasan

¹ Mita Cornila, "Raden Sekar Park: Taman Tersembunyi Di Tengah Hutan," *Kompasiana*, June 29, 2022, Trip edition.

hutan Perhutani Madiun. Karena banyak potensi-potensi wisata yang ada di wilayah KPH Madiun yang belum dimanfaatkan secara maksimal dan masih perlu digali potensinya untuk dikembangkan sebagai objek wisata baru.²

2. Struktur Organisasi

Setiap organisasi atau lembaga tentunya memiliki struktur kepengurusan agar suatu organisasi dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan, seperti halnya wisata Raden Sekar *Park* dimana struktur organisasinya mulai dari Pihak ke-1 hingga Pihak ke-3, seperti berikut:³



Gambar 3.1 Struktur Organisasi dari Pihak ke-1 hingga ke-3.

² “Raden Sekar Park Sepi Pengunjung Setelah Diresmikan.”

³ Nur Salis, Wawancara, March 3, 2023.

Kemudian untuk struktur organisasi dari pihak ke-3 yaitu CV. Willis Green Forest, dimana pihak tersebut mengelola secara langsung tempat wisata Raden Sekar Park, sebagai berikut:⁴



Gambar 3.2 Struktur Organisasi Pihak ke- 3, CV. Willis Green Forest

3. Kesepakatan dan Sistem Kerja Antara Pihak Pertama, Kedua dan Ketiga
Ketiga pihak yang saling bersanagkutan menandatangani PKS (Perjanjian Kerja Sama) per Januari 2023, dimana Pihak ke-1, yaitu KPH perhutani sebagai penyedia lahan mendapat 25% dari penghasilan kotor. Kemudian Pihak ke-2, yaitu LMPSDH Rizky Abadi sebagai penghubung kerjasama mendapat 10% dan Pihak ke-3, yaitu CV Willis Green Forest sebagai investor utama dan pengelola mendapat sebesar 65%. Sistem yang digunakan dalam kesepakatan ini adalah bagi hasil, jadi Pihak ke-3 tidak diperkenankan untuk membayar sewa dan membayar PNB (Penerima Negara Bukan Pajak). Namun hanya menyerahkan bagi hasil sebesar 25%

⁴ Sumedi, Wawancara, Oktober 2022.

di Pihak ke-1 dan 10% di Pihak ke-2. Tanpa adanya Pihak ke-2, Pihak ke-1 tidak bisa membuat kesepakatan dengan Pihak ke-3. Jadi komponen ketiga pihak tersebut harus ada.⁵

4. Lokasi dan Rute Wisata Raden Sekar *Park*

Wisata Raden Sekar *Park* tepatnya yaitu di Desa Kradinan, Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun. Jarak ke tempat wisata dari pusat kota Madiun sekitar 23,1 KM. Rute menuju tempat wisata ada 2 yaitu: rute dari arah timur, rute ini biasanya digunakan pengunjung yang berasal dari arah Ponorogo-Ngebel, kemudian rute dari arah barat yang mana rata-rata pengunjung dari arah ini berasal dari Madiun atau bagian utara. Saat menuju ke lokasi wisata telah tersedia 2 petunjuk arah, yang pertama berada di jalan raya Mlilir Ponorogo berupa benner dan petunjuk arah kedua menggunakan papan kayu bertuliskan Raden Sekar *Park* berbentuk panah yang menunjukkan arah ke timur. Selain itu, untuk menuju tempat lokasi pengunjung juga bisa menggunakan bantuan *Google Map*.⁶

5. Harga Tiket Masuk

Pengunjung yang ingin menikmati pemandangan alam di Wisata Raden Sekar *Park* dipungut biaya sebesar Rp. 5.000,- untuk tiket masuk, dan untuk parkir motor sebesar Rp. 2000,- sedangkan parkir mobil sebesar Rp. 5.000,-. Pengunjung dapat menikmati indahnya pemandangan alam pegunungan, udara yang sejuk dan taman bunga sebagai area spot foto.

⁵ Sumedi, Wawancara, February 26, 2023.

⁶ Sumedi, Wawancara, Oktober 2022.

Wisata ini ramai dikunjungi pada akhir pekan seperti hari Sabtu dan Minggu.⁷

6. Jam Operasional Wisata Raden Sekar *Park*

Setiap tempat wisata memiliki jam buka dan tutup yang berbeda. Begitupula dengan wisata Raden Sekar *Park* buka dari pukul 07.00 dan tutup pada pukul 17.00 WIB.⁸

7. Akomodasi dan Fasilitas lainnya

Area wisata Raden Sekar *Park* memiliki penawaran transportasi dengan pihak kereta kelinci, fasilitas berupa 10 gazebo, 2 rumah pohonnya, 2 lokal toiletnya, dimana satu lokalnya berisi 4 pintu jadi total ada 8 pintu, 2 mushola, lalu terdapat warung utama yang disediakan khusus untuk tamu seperti dari dinas kehutanan dan lain sebagainya. Sedangkan di area depan tersedia 15 unit warung dan lokasi parkir yang cukup luas. Untuk fasilitas sementara terdapat *green house* yaitu tempat untuk menampung semua bibit buah-buahan dan bibit tanaman hias.⁹

8. Daya Tarik

Daya tarik wisata Raden Sekar *Park* berupa potensi wisata alamnya, banyaknya spot foto, tersedianya lokasi *outbound* seperti *flying fox*, *adventure racing* dan adanya edukasi lebah serta lahan untuk berkemah

⁷ Sumedi.

⁸ Admin, "Kumpul Bersama Di Raden Sekar Park, Ikon Wisata Baru Di Dolopo," *Kecamatan Dolopo Pemerintahan Kabupaten Madiun*, September 1, 2020.

⁹ Sumedi, Wawancara, Oktober 2022.

untuk keluarga (*camping ground*) dan untuk anak pramuka.¹⁰ Daya tarik yang ditawarkan dari wisata ini memiliki citra yang positif dan aman.

B. Paparan Data

Paparan data diperoleh dari hasil wawancara dengan tiga Pihak yang bersangkutan dengan wisata Raden Sekar *Park* berdasarkan tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Potensi Wisata Halal Pada Raden Sekar *Park* yang Sesuai dengan Standar GMTI

Potensi wisata halal yang terdapat pada wisata Raden Sekar *Park* diukur dengan menggunakan penilaian dari kriteria GMTI yang mencakup empat indikator (ACES) diantaranya *Accessibilities* (kemudahan akses ke tujuan), *Communication* (komunikasi internal dan eksternal berdasarkan tujuan), *Environment* (lingkungan di tempat tujuan) dan *Service* (layanan yang disediakan).¹¹

a. Kemudahan akses ke tujuan (*Accessibilities*)

Kemudahan akses ke tempat tujuan akan membuat wisatawan merasa nyaman, menyenangkan, dan memperoleh pengalaman baru. Seperti yang diungkapkan oleh Pihak ke-3 selaku wakil direktur CV.

Wilis *Green Forest* yaitu Bapak Sumedi:

Akses jalan:

¹⁰ Sumedi.

¹¹ Bahardeen, Khalil, and Ikhtianto, *Mastercard-Cresentrating Global Muslim Travel Index 2022*, 25.

“Akses jalan untuk menuju Raden sekar *Park* seperti petunjuk arah itu sebenarnya sudah kami buat tapi sifatnya masih tradisional, jadi plang utama yang ada di jalan raya Mlilir Ponorogo itu masih banner belum permanen tapi penyanggah utamanya sudah pemanen dari besi, sama petunjuk arah satu lagi yang menuju kesini masih menggunkan papan kayu bertuliskan Raden Sekar *Park* terus panah arah ke timur. Rute menuju tempat wisata, jadi sebenarnya rute itu kalau dari timur itu ada, kalau arah Ponorogo-Ngebel itu lewatnya pasti dari timur menuju Desa Sukorejo kemudian ada perempatan itu ke arah barat, itu kalau dari rute timur sama yang dari Dusun Bulak itu ke barat sini. Sedangkan rute dari barat itu ada dua arah, yang dekatnya pom bensin Mlilir sama yang utaranya pasar Mlilir itu ke timur lurus, tinggal ke utara udah nyampe sini. Jadi ada 2 jalur sebenarnya. Jadi kadang-kadang yang dari arah Ponorogo, kalau ikut *Google Maps* itu pasti tembusnya dari selatan bukan dari barat, ada jalan disitu. Jadi kalau arah itu memang ada 4.”¹²

Penawaran transportasi:

“Transportasi umum kerjasama dengan cara membuat grup wa khusus temen-temen supir kereta kelinci, mereka kalau membawa pengunjung itu nanti mereka dapat persentase per 100 orang dapat 15 ribu, jadi kalau 200 dapat 30 ribu kemudian pak supirnya kita sendirikan diwarung, kita siapkan konsumsi maem jajan dan minum secara gratis biar mereka senang. Selain kereta kelinci ada bus sama mini bus, cuma kita belum punya ikatan mereka hanya minta nomor hp nanti kalau datang dikabari, gitu aja.”¹³

Berdasarkan data wawancara, diperoleh bahwa akses menuju destinasi wisata cukup mudah dari pusat Kota Madiun, maupun dari arah Ponorogo, sudah terdapat petunjuk arah dan kemudahan penggunaan *Google Maps*, selain itu pihak wisata juga sudah bekerjasama dengan transportasi umum untuk akomodasi perjalanan.

¹² Sumedi, Wawancara, Oktober 2022.

¹³ Sumedi.

b. Komunikasi Internal dan Eksternal berdasarkan Tujuan
(*Communication*)

Komunikasi yang dilakukan oleh setiap tempat wisata disebut dengan pemasaran untuk menjangkau pasar Muslim dengan melalui konten *online digital*, kemampuan berkomunikasi serta kesadaran pemangku kepentingan. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Sumedi selaku wakil direktur CV. Willis Green Forest terkait pemasaran:

“Untuk pemasaran disini kami menggunakan 2 cara yaitu pemasaran secara *online* dan *offline*. Pemasaran secara *online* atau *digital marketing* kami menggunakan *Facebook* kemudian *Instagram*, kemudian *YouTube* sama *Tiktok*. Kalau *Whatsapp* ada tapi sebenarnya terbatas saat menjelang *weekend*. Kerjasama dengan platform lain itu kami masih berusaha menembus itu, semacam di *Facebook* itu kami masukan di grup-grup seputar Kebonsari, seputar Dolopo, seputar Dagangan, seputar Jenangan, Babadan itu kita usahakan masuk. *Alhamdulillah* dimereka mengizinkan, sehingga kalau setiap promo lewat *Facebook* justru itu lebih cepat lewat grup daripada *Facebook*-nya Raden Sekar Park. Kemudian kalau di *Instagram* itu juga demikian tadi ada grup wisata Madiun kita masukan, bahkan sampai grup wisata Jawa Timur itu kita masukan yang di *Instagram*, kemudian kalau *Tiktok* kan secara umum, kalau kita banyak teman yang nge-like atau yang gabung itu baru akan banyak yang lihat. Terus satunya di *YouTube* sebatas kita punya *YouTube* aja. Jadi *YouTube* Raden Sekar Park selalu saya isi, entah itu sebulan sekali dan sebagainya. Selanjutnya untuk pemasaran secara *offline* yaitu dengan mulut kemulut seperti contoh kemarin kan ada SMK Bonaventura 1 Madiun kan kemah disini, waktu saya penutupan kan dipanggil untuk mengikuti upacara penutupan, pesan yang terakhir pasti saya bilang, mohon bantuannya adek-adek yang datang kesini sejumlah 117 orang supaya apa yang didapat disini baik itu foto maupun video bisa dibuat status. Kalau mulut ke mulut justru lebih mudah. Setiap yang datang rombongan itu saya buat seperti itu.”¹⁴

¹⁴ Sumedi.

“Terkait pemandu wisata di sini itu biasa saya sendiri, seperti kalau mau ada orang dari EO atau pembina pramuka atau seperti mbaknya ini penelitian di sini mau lihat lokasi itu biasanya komunikasinya sama saya. sekalian ngenalin tempat wisata ini ke temen-temen. Jadi untuk komunikasi *alhamdulillah* lancar, mereka paham dengan apa yang saya katakan. Karena pengunjung disini jarang yang dari luar Jawa Timur jadi saya lebih menggunakan bahasa Indonesia ya kadang-kadang pakai bahasa Jawa. Kalau untuk bahasa asing misalnya bahasa Inggris, itu kembali lagi sejauh ini belum ada wisatawan bule. Jadi penggunaan bahasa untuk komunikasi di sini ya bahasa Indonesia.”¹⁵

“Kalau terkait promosi dari pihak lain itu sudah saya sampaikan, terutama untuk Pihak ke-1 dan 2. Ya sekedar minta tolong buat promosi gitu, karena kan setiap akun orang itu pasti jumlah pengikutnya beda dan tidak sama. Dengan begitu bisa apa ya istilahnya, menjangkau wisatawan lain. Jadi mereka bisa tau tempat ini gitu. *Alhamdulillah* dari kedua pihak tersebut juga menanggapi dengan baik dan mau bantu.”¹⁶

Berdasarkan data wawancara di atas, diperoleh bahwa pemasaran yang dilakukan oleh wisata Raden Sekar *Park* yaitu menggunakan pemasaran *offline*, *online* dan bantuan dari pihak lain dengan tujuan dapat menjangkau lebih banyak pengunjung serta komunikasi dari pemandu wisata yang baik dan mudah dipahami namun masih sebatas penggunaan bahasa Indonesia.

c. Lingkungan di tempat tujuan (*Environment*)

Setiap pengunjung pasti akan memilih berwisata di tempat lingkungan yang nyaman, aman dan bersih. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak sumedi selaku wakil direktur CV. *Willis Green Forest* yaitu bagaimana cara untuk menjaga lingkungan:

¹⁵ Sumedi, Wawancara, February 26, 2023.

¹⁶ Sumedi.

“Untuk menjaga lingkungan, pertama kita buat slogan-slogan atau semacam tulisan di sekitar Raden Sekar *Park* itu banyak banget. Jadi papan-papan sekitar seperti arahan kebersihan dan sebagainya yang paling utama kita buat ‘Sapta Pesona’. Itu plang ‘Sapta Pesona’ kita buat dua satu diluar dan satunya didalam. Yang mana di dalamnya itu terdapat sebuah peraturan tetapi di kemas dalam ‘Sapta Pesona’ termasuk didalamnya kebersihan, keamanan dan sebagainya. Selain itu, semacam memberikan peringatan-peringatan secara langsung atau himbauan secara langsung ya kaya tadi tulisan-tulisan ya itu melalui kalau ada pengunjung banyak kita pakai *microfon* kemudian kalau ada semacam rombongan itu nanti kita pasti menyampaikan untuk menjaga kebersihan keamanan dan sebagainya. Kemudian yang terakhir itu pramuka malah wajib. Karena pramuka itu datang bersih pulang bersih.”¹⁷

Keamanan lingkungan:

“Keamanan lingkungan disini bisa dijamin, mulai dari kewanan dari satwa liar yang ada di hutan, semisal ada ular. Nah itu dibagian *camping ground* kita buat semacam sungai kecil yang mengelilingi area tersebut. Untuk menghalau satwa liar. Selain itu, ada beberapa wahana seperti *flying fox* dan *adventure racing* itu kita berikan pengawasan lebih ketat, mulai dari pengamanan hingga pegawai yang bertugas. Kalau untuk keamanan seperti pencurian, *Alhamdulillah* disini belum pernah terjadi. Ya mudah-mudahan jangan lah. Karena kalau saat rame pengunjung kita biasanya berjaga di beberapa titik. Seperti di area parkir, agar tidak terjadi kehilangan. Karena pengunjung disini juga bayar parkir, dengan begitu kita juga bisa memantau kendaraan yang ada di tempat parkir.”¹⁸

Hal serupa diungkapkan oleh Ibu Adel selaku Kepala Sub Seksi Agroforesti dan Ekowisata, KPH Perhutani Madiun:

“Dari Bapak Sumedi juga ada laporan terkait pengembangan wahana *flying fox* ke saya. Itu juga saya juga bilang untuk barhati-hati gitu. Soalnya kalau wahana tersebut harus benar-benar dipastikan keamanannya.”

¹⁷ Sumedi, Wawancara, Oktober 2022.

¹⁸ Sumedi, Wawancara, February 26, 2023.

Pembatasan dalam berpakaian:

“Kalau untuk pembatasan dalam berpakaian disini tidak ada. Misal yang perempuan kalau kesini harus berhijab ataupun sebaliknya. Itu tidak ada ya. Masak nanti kalau ada pengunjung non Muslim kita suruh berhijab, atau mungkin wisatawan yang Muslim yang pakainnya syar’i seperti mengenakan cadar atau istilahnya niqab dan semacamnya tidak boleh masuk. Jadi disini tidak ada larangan dalam berpakaian. Disini bebas berpakaian sesuai dengan keyakinan masing-masing. Dan sejauh ini tidak ada wisatawan yang berpakaian terbuka khususnya perempuan seperti mengenakan celana pendek, mungkin mereka juga akan berpikir dua kali, sini kan kawasan hutan, alam. Kalau pakai pakaian pendek takutnya digigit nyamuk atau serangga lainnya.”¹⁹

Kedatangan Pengunjung:

“Untuk pengunjung, karena ini masuknya fasilitas umum, kami tidak bisa membatasi yang masuk harus Muslim, yang harus masuk Hindu, yang harus masuk Kristen. Semua boleh masuk dengan mentaati peraturan atau tata cara yang ada di wisata, contohnya yang berhubungan dengan hal halal dan tidaknya. Itu kita harus bisa menegaskan jadi kalau memang dia Nasrani kalau dia kesini janganlah bawa makanan-makanan kaya babi dan sebagainya, itu larangan buat saya. Tapi ga tertulis sih, saya cuma bilang. Karena disini mayoritas Muslim. Karena kalo persentase di Indonesia itu mayoritas Muslim otomatis aturannya sudah condong ke Muslim.”²⁰

Iklim lingkungan:

“Disini terdapat penanganan Edukasi lebah madu, namun pengelolaanya 100% bukan dari pihak wisata, jadi dari Kelompok Usaha Perhutanan Sosial disingkat (KUPS) yang namanya ‘Gunting Emas’ dia mengelola khusus perlebahan, cuman kerjasama dengan wisata, kan wisata ini berangkatnya dari kelompok tersebut. Jadi gini, kelompok besarnya Rizki Abadi punya sub-sub sektor yang spesifik seperti porang yaitu KUPS penanganan porang terus kemudian untuk lebah madu yaitu KUPS lebah madu, Gunting Emas tadi. Bahkan pertenakan ada KUPS nya sendiri.”²¹

¹⁹ Sumedi.

²⁰ Sumedi, Wawancara, Oktober 2022.

²¹ Sumedi.

Penanganan sampah plastik:

“Kalau untuk penanganan sampah plastik disini seperti pengurangan penggunaan *cup* gelas buat tempat minum itu, kita pakainya gelas kaca. Jadi tidak menimbulkan banyak sampah plastik. Kalau untuk terkait tempat sampahnya itu kita pakainya yang satu wadah, belum dipisah manah yang sampah plastik atau sampah yang bisa diuraikan gitu ya. Disini itu kebanyakan mereka itu bawa bekal seperti piknik yang makanannya itu bawa dari rumah, jadi tidak terlalu banyak sampah.”²²

Berdasarkan data wawancara di atas, diperoleh bahwa wisata Raden Sekar *Park* telah membuat slogan kebersihan yang dinamakan ‘*Sapta Pesona*’, selain itu pihak wisata selalu mengingatkan pengunjung dalam jumlah besar dengan *microfon* dan menghimbau pengunjung yang rata-rata usia remaja untuk tetap selalu bersikap baik karena wisata tersebut masih kawasan hutan, keamanan wisata dijaga ketat oleh pengelola, tidak adanya larangan dalam berpakaian dan beragama bagi setiap pengunjung asalkan tetap mentaati peraturan yang ada, pada iklim lingkungan terdapat adanya edukasi lebah yang dikelola langsung oleh KUPS serta pengurangan penggunaan bahan plastik.

d. Layanan yang disediakan (*Service*)

Layanan atau fasilitas yang disediakan di wisata halal berguna untuk memenuhi kebutuhan wisatawan Muslim mulai dari makanan halal, fasilitas sholat, layanan ramadhan, kamar mandi, tidak adanya kegiatan non halal dan fasilitas rekreasi dengan privasi. Seperti yang

²² Sumedi, Wawancara, February 26, 2023.

dinyatakan oleh Bapak Sumedi selaku wakil direktur CV. Willis *Green Forest*:

Fasilitas yang dimiliki:

“Fasilitasnya berupa gazebo ada 10, kemudian rumah pohonnya ada 2, *toilet*nya ada 2 lokal, satu lokalnya isinya 4 pintu jadi total ada 8 pintu, kemudian mushola ada 2, lalu warung, tapi kalau warung yang ada didalam itu sebenarnya bukan fasilitas umum, artinya kalau ada tamu seperti dari Dinas Kehutanan itu singgahnya di warung utama yang didalam. Sedangkan yang lainnya warung 15 unit di lokasi parkir yang ada didepan. Terus fasilitas lainnya itu tempat parkir. Untuk fasilitas sementara yang ada bisa dibilang *green house* yaitu disitu tempat untuk menampung semua bibit buah-buahan sama bibit tanaman hias.”²³

Makanan halal:

“Untuk makanan halal yang dijual di tempat wisata itu dijamin halal. Kalau makanan yang berbentuk kemasan *Inshaallah* sebagian besar sudah PIRT, seperti jajanan yang kita tinggal kulak, nah itu kan sudah pasti ada logo halalnya. Kalau untuk olahan makanan seperti soto sudah dipastikan halal, karena yang pertama dagingnya ya daging asli sapi kemudian kalau ayam ya ayam asli tidak dicampurkan dengan sesuatu yang haram. Jadi ya makanan olahan sendiri yang dijual disini sudah pasti halal.”²⁴

Aktivitas non halal:

“Aktivitas non halal disini dilarang keras, jadi kebetulan salah satu pegawai kami dulu memang suka seperti itu, sampai mau saya pecat. Jadi kalau mau mabok okelah diluar kerja, tapi kalau kerja disini tidak boleh apalagi warung-warung yang ada terus digunakan untuk miras itu ga boleh sama sekali. Pernah terjadi sekali ada yang ngamen tapi alatnya lengkap, itu di tempat parkir disitu dia mentas sambil *nyawer*, kok saya lihat ada minuman keras, langsung saya suruh berhenti jadi memang gak boleh sama saya. Soalnya itu akan membuat *image* kalau Raden Sekar *Park* boleh untuk mabuk kan gitu, padahal kita jauhkan itu, jangan sampai ada. Dari itu sampai sekarang udah aman. Kecuali

²³ Sumedi, Wawancara, Oktober 2022.

²⁴ Sumedi.

mungkin lepas kontrol orang sekitar sini pas tutup malem ada warung kosong ditempati itu saya gatau, yang jelas itu larangan keras dari saya.”²⁵

Layanan ramadhan:

“Layanan ramadhan disini itu sering, akhirnya kita ikut sampai malem yang awalnya jam 5 sore tutup tapi karena ada yang *booking* untuk buka puasa disini, semacam perizinan seperti ‘pak saya nanti bukber disana boleh?’ jadi ada yang bawa makan sendiri, bahkan ada yang pesan. Ada sering, karena kalau gitu ya *alhamdulillah* semacam rezeki ya. Jadi kita mengikuti sampai mereka juga terawih disini.”²⁶

Fasilitas layanan rekreasi dengan privasi:

“Sebenarnya larangan keamanan kita sampaikan. Karena anak sekolah kan begitu, kita kan istilahnya gak memantau secara ketat. Jadi kita sampaikan secara langsung, bahkan kita pakai istilahnya ini adalah lokasi alam, hutan. Hati-hati jangan membuat sesuatu yang tidak benar. Hati-hati disini tempatnya gak menerima soal itu, kalau sampai terjadi akan berdampak negatif ke kalian semua. Itu sebenarnya ga ada, cuma kita memberi kesan supaya mereka itu takut kalau akan berbuat yang tidak benar. Tapi kalau terkait privasi anatar laki-laki dan perempuan, disini gak ada. Kan kalau yang datang satu keluarga terus dipisah misalnya laki-laki harus disebelah sana dan perempunya dimana gitu, takutnya malah jadi tidak nyaman. Orang kalau satu keluarga datang rekreasi itu pastinya ingin menikmati kebersamaan di tempat wisata, tapi kalau sampai sini dipisah jadinya pasti timbul ketidaknyamanan.”²⁷

Hal serupa diungkapkan oleh Ibu Adel selaku Kepala Sub Seksi

Agroforesti dan Ekowisata, KPH Perhutani Madiun:

“Wisata halal sebenarnya bagus aja sih, cuma kadang realita di lapangannya itu lain takut disalah gunakan ya, terutama mohon maaf ya, yang muda-mudi tidak tau kan itu muhrim atau tidak kita kan tidak tau. Kayak gini sekarang, kalau misalnya mau dibikin wisata halal di RSP, misalnya ada orang yang gatau lah pasangan atau bukan sudah menikah atau belum terus disitu berdua-duaan, itu kan termasuk

²⁵ Sumedi.

²⁶ Sumedi.

²⁷ Sumedi.

melanggar norma-norma agama sebenarnya kalau mau ikut wisata halal gitu. Cuma ya tadi, kita gimana mau memisahkannya, ya masak kalau ada wisatawan masuk kedalam ditanyai mohon maaf pasangan apa bukan ini, kan tidak bisa gitu juga. Kalau terkait makanannya disana disediakan halal atau fasilitas ibadah gampang itu. Tapi kalau secara semua mengikuti syariah itu agak susah gitu. Kalau disini masih agak susah.”²⁸

Hal tersebut juga diungkap oleh Bapak Nur Salis selaku ketua LMPSDH Rizky Abadi:

“Wisata halal sebenarnya bagus tapi kembali lagi, mayoritas pengunjung muda-mudi kalau orang tua *nyuwun sewu*, yang jelas tidak terlalu lah. Kebanyakan itu kan muda-mudi kadang-kadang masih sekolah SMA atau kuliah itukan belum jelas sudah menikah apa belum. *Jenengan* sama siapa katakanlah gitu, nah itu kan belum resmi nah itu kan tidak masuk ke tempat wisata halal, gimana misahinnya. Mungkin *nyuwun sewu* ya teori aja, kalau untuk praktiknya gimana kita tidak tau.”²⁹

Berdasarkan data wawancara di atas, diperoleh bahwa fasilitas yang tersedia telah memenuhi kebutuhan dasar pengunjung Muslim mulai dari makanan yang dijamin kehalalannya meskipun ada sebagian makanan olahan yang belum bersertifikat halal, adanya fasilitas sholat, kamar mandi, air yang memadai, adanya layanan ramadhan serta tidak adanya kegiatan non halal. Namun terkait fasilitas rekreasi dengan privasi masih kurang didukung untuk wisata tersebut.

²⁸ Adel, Wawancara, March 9, 2023.

²⁹ Nur Salis, Wawancara.

2. Pengembangan Wisata Halal pada Raden Sekar *Park* yang Sesuai dengan Standar GMTI

Pengembangan wisata halal dari potensi-potensi yang terdapat pada wisata Raden Sekar *Park* dengan menggunakan penilaian dari kriteria GMTI yang mencakup empat indikator (ACES) diantaranya *Accessibilities* (kemudahan akses ke tujuan), *Communication* (komunikasi internal dan eksternal berdasarkan tujuan), *Environment* (lingkungan di tempat tujuan) dan *Service* (layanan yang disediakan).³⁰

a. Kemudahan Akses ke tujuan (*Accessibilities*)

Aksesibilitas atau akses merupakan salah satu aspek yang tidak bisa terlepas dari kepuasan menuju destinasi wisata. Pada wisata Raden Sekar *Park* dari akses yang tersedia masih diperlukan strategi atau rencana untuk pengembangan wisata halal sesuai kriteria GMTI. Sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Sumedi wakil direktur CV.

Willis Green Forest:

“Kalau akses jalan umumnya yang inti masih ada kendala karna aspalnya kan ada yang rusak ya, kalau aspal goreng masih nyampek di sekitar beberapa kilometer, 1 kilometer lagi sudah nyampe sini. Katanya Pak Lurah ya *Insyallah* tahun 2023 tembus sampai Suluk artinya kalau fasilitas dananya sudah bagus, aspal goring.”³¹

“Kemarin kan ada ‘*Research BPR*’ ya, kebetulan dari PKB Pak Joko Setiono, pertemuannya juga disini, jadi *Alhamdulillah* untuk tahun 2023 ini Desa Kradinan secara luas dapat anggaran Rp. 200.000.000 salah satunya itu nanti rabat jalan, bukan aspal ternyata. Semacam cor, dari jalan petani sebelah timur itu sampai ke sebelah barat itu nanti

³⁰ Bahardeen, Khalil, and Ikhtianto, *Mastercard-Cresentrating Global Muslim Travel Index 2022*, 25.

³¹ Sumedi, Wawancara, Oktober 2022.

disambung. Jadi bukan pengaspalan, tapi rabat jalan, pengecoran, tinggal nyambung.”³²

Hal serupa diungkapkan oleh Ibu Adel selaku Kepala Sub Seksi Agroforesti dan Ekowisata, KPH Perhutani Madiun:

“Dari hasil pemantauan itu juga dilaporkan bahwa akan ada pembangunan jalan sama lampu penerangan jalan di tempat wisata dimana anggarannya dari desa.”³³

Penawaran transportasi:

“Kalau untuk transportasi umum masih tetap ya, masih kerjasama dengan kereta kelinci, untuk sopirnya ibaratnya kita *openi* mulai dari minum sama makan, kemudian nanti dari jumlah pengunjung itu mereka dapat per orang itu Rp. 1000 yang terbaru itu. Kalau dulu sistemnya per 100 orang dapat Rp. 15.000 kalau sekarang per orang dapat Rp. 1000. jadi kalau bawa 40 orang ya Rp. 40.000 yang mereka dapat, jadi yang pihak wisata dapat Rp. 4000 per orang.”³⁴

Berdasarkan data wawancara di atas, diperoleh bahwa pengembangan wisata halal dilihat dari aspek aksesibilitas yaitu perbaikan infrastruktur jalan menuju objek wisata, pembuatan petunjuk arah yang lebih kokoh dan lebih banyak serta pembaruan sistem penawaran transportasi.

- b. Komunikasi Internal dan Eksternal berdasarkan tujuan (*Communication*)

Sektor pariwisata memerlukan strategi komunikasi pemasaran dengan tujuan menarik wisatawan untuk berkunjung ke tempat wisata.

³² Sumedi, Wawancara, February 26, 2023.

³³ Adel, Wawancara.

³⁴ Sumedi, Wawancara, February 26, 2023.

Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Sumedi selaku wakil direktur CV. Willis Green Forest:

“Promosi atau pemasaran kita menggunakan 2 cara seperti yang saya jelaskan tadi, yaitu secara *online* dan *offline*. Karena secara *online* kita hanya sebatas medsos yang terjangkau seperti *Instagram*, *YouTube*, *Facebook*, *Whatsapp*, *Tiktok* dan lain-lain, karna kita belum punya *web* dan sebagainya. Untuk *YouTube* sebatas kita punya *YouTube* aja. Jadi *YouTube* Raden Sekar *Park* selalu saya isi, entah itu sebulan sekali dan sebagainya Kalau yang untuk masyarakat yang belum terjangkau informasi itu masih belum dilakukan, jaadi hanya sebatas *online* disalurkan lewat medsos.”³⁵

Adapun rencana pengembangan komunikasi yang diungkapkan oleh Ibu Adel selaku Kepala Sub Seksi Agroforesti dan Ekowisata, KPH Perhutani Madiun:

“Kita sebatas ini ya, informasi ketemen-temen aja gitu ya belum bikin kayak pamflet atau sepanduk yang benar-benar ayo datang atau gimana gitu. Kalau di medsos kebetulan itu masih pribadi ya. Saya itu punya rencana mau mengumpulkan teman-teman yang ada di wisata disini untuk bikin media sosial yang baik, maksudnya yang benar ya. Kan kadang ada yang sudah punya tapi tidak dikelola, percuma kalau gitu. Karena kan sebelumnya saya di jakarta itu menangani media sosial juga bareng sama teman-teman, nah dengan itu kita pahami, bagaimana cara mengelola media sosial supaya banyak yang lihat, banyak yang tertarik untuk datang ke lokasinya kek gitu. Kalau wisata yang besar misalnya kayak disini itu sarangan, sarangan kan semua orang sudah tahu. Jadi mungkin tidak terlalu kencang di media sosial otomatis orang sudah tahu sendirinya. Tapi kalau wisata rintisan itu harusnya diperkuat dari media sosialnya atau kalau misalnya perlu kerjasama dengan *influencer*, kadang-kadang kan *traffic*-nya bisa naik. Kalau udah naik nanti kan banyak yang lihat gitu, biasanya jadi lebih rame.”³⁶

³⁵ Sumedi, Wawancara, Oktober 2022.

³⁶ Adel, Wawancara.

Berdasarkan data wawancara di atas, diperoleh bahwa wisata Raden Sekar *Park* menggunakan strategi komunikasi pemasaran secara *offline* dan *online*, namun masih belum memiliki *website* sendiri dan *peng-upload* video *YouTube* yang kurang maksimal. Adapun rencana pengembangan pemasaran dari Pihak ke-1 yaitu dengan sosialisasi terkait penggunaan media sosial dan bekerjasama dengan *influencer* untuk dapat meningkatkan *traffic*.

c. Lingkungan di tempat tujuan (*Environment*)

Kenyaman di tempat wisata diperlukan oleh semua pengunjung terutama terkait kebersihan dan kelestarian. Adapun wawancara dengan Bapak Sumedi selaku wakil direktur CV. Willis *Green Forest*, beliau mengatakan bahwa:

“Kedepannya semua KUPS-KUPS itu nanti ada di dalam wisata dibuat edukasi, doa nya aja. Nanti semacam ternak kambing kita sudah merintis bibit indigovera kalau nanti pakannya sudah siap pasti kambingnya akan ditarik kesini. Karena yang KUPS ternak kambing itu punya aset kambing ada 20 ekor. Nanti masuk sini sebagai edukasi. Terus nanti ditambah lagi yang kelinci nanti gak dilepaskan kaya dulu, nanti dibuat kan kandang secara panjang, jadi anak-anak datang bisa melihat dan memberikan makanan.”³⁷

“Untuk saat ini belum ada pengembangan terkait edukasi ternak kambing, karena masih musim hujan. Jadi kalau ternak itu mudah mati, jadi kita mulai di musim panas. Pembuatan kandang, jadi edukasi pengembangan kambing sampai dengan pembuatan pupuk organik. Untuk edukasi ini akan dikelola langsung oleh KUPS Bulak Rojokoyo, ketuanya Mas Sumiran. Kalau Rizky Abadi itu secara umum, ibaratnya *mbok e* istilahnya induknya. Jadi dari Rizky Abadi ketemu KUPS-KUPS, jadi tiap KUPS ada ketuannya, dan untuk yang ternak itu namanya KUPS Bulak Rojokoyo yang diketua Mas Sumiran yang

³⁷ Sumedi, Wawancara, Oktober 2022.

membewahi semua perternakan sapi kambing dan sebagainya. Sebenarnya KUPS itu punya kambing sama sapi, tapi kita pakai sistem bergulir, jadi belum kandang komunal. Jadi dipelihara oleh anggotan dengan sistem anggota wajib memberikan kas ke kelompok, kalau sapi Rp. 150.000 kalau kambing Rp. 50.000, itu nanti kalau sudah beranak lepas susu, ditarik lagi sama lembaga Rizky Abadi itu terus dipindah ke anggota yang lain. Kalau untuk yang komunal itu, rencanya kalau belum ada kandang kita belum berani tapi sudah punya kambingnya. Pengembangan edukasi kambing ini sudah didiskusikan dengan pihak KUPS dan mereka setuju, jadi tinggal pengembangannya saja. Karena dipandang selama ini, untuk ternak kan kalau perawatannya kurang maksimal bisa sakit dan mati akhirnya berkurang, dulu kambingnya itu 20 ekor, tapi sekarang tinggal 13 ekor, yang 7 mati. Jadi ambil kesepakatan kita buat kandang komunal sekaligus sebagai edukasi.”³⁸

Hal tersebut dibenarkan oleh Bapak Nur Salis selaku ketua LMPSDH Rizky Abadi:

“Terkait pengembangan edukasi kambing itu sebenarnya sejak dulu sudah direncanakan seperti itu, kalau kambing sudah ada lalu sapi itu juga sudah. Nah itu tinggal mengembangkan, kalau untuk kelinci sebenarnya dulu sudah ada di Sekar *Park* itu, namun ya sudah banyak yang mati, karena perawatannya yang tidak mudah. Kalau untuk kambing setiap beberapa tahun itu ada bantuan dari pemerintah 20 ekor untuk sekarang sudah berkembang kambingnya.”³⁹

Namun, hal tersebut berbeda dengan yang diungkapkan oleh Ibu Adel selaku Kepala Sub Seksi Agroforesti dan Ekowisata, KPH Perhutani Madiun:

“Kalau terkait edukasi kambing ini dari pengelola belum ada apa ya istilahnya, omongan ke saya, tapi kalau seandainya pengembangan edukasi kambing tersebut terlaksana ya bagus-bagus aja, karena dari kotoran yang dihasilkan oleh kambing itu bisa dijadikan pupuk kompos untuk tanaman. Cuman di perhutani kan tidak boleh ada penggembalaan jadi mungkin harus dibuat tempat yang khusus karena

³⁸ Sumedi, Wawancara, February 26, 2023.

³⁹ Nur Salis, Wawancara.

dari kita penggembalaan itu tidak boleh. Jadi kayak sapi masuk, kambing masuk, makan rumput didalam hutan itu ga boleh kalau penggembalaan liar gitu. Pokoknya apapun yang dilakukan di wilayah hutan yang dikerjasamakan antara perhutani dan Raden Sekar *Park* ya harus sesuai dengan aturan, tidak merubah bentuk aslinya, tidak boleh menyalahi atauran yang sudah disepakati.”⁴⁰

Pengembangan yang telah dilakukan:

“Sementara di tahun 2023 ini ada dua pengembangan yang sudah dilakukan, yang pertama ‘*Flying Fox*’ yaitu di sebelah timur, kemudian disebelah barat ‘*Camping Ground*’ yang konsepnya kita buat kayak ada sungainya gitu biar aman dari satwa liar terutama ular. Untuk ‘*Camping Ground*’ sistemnya seperti penyewaan tenda yang dilengkapi dengan 2 kasur, 4 bantal, terus *hanmmock* untuk ayunan antar pohon itu. Sehingga kita masih menggunakan harga promo, kalau standarnya yang sudah jalan di daerah Magetan itu sekitar Rp. 500.000 sampai Rp. 600.000, tapi disini kita buat 1 hari semalam (bisa menginap atau tidak) Rp. 200.000 saja, tapi itu tanpa konsumsi. Kalau nanti pakai konsumsi, berarti kita tambah di konsumsinya. Lalu untuk ‘*Flying Fox*’ itu, untuk 1 anak bahkan dewasa juga sama. Soalnya itu kemampuannya dewasa juga bisa, itu per orang Rp. 10.000 saja. Dan untuk ‘*Flying Fox*’ itu yang menjaga keamanan dari pegawai sini.”⁴¹

Dari data wawancara di atas, diperoleh bahwa terdapat pengembangan yang telah direncanakan oleh Pihak ke-2 dan 3 yaitu mengembangkan edukasi seperti kambing yang dikelola langsung oleh KUPS namun masih terkendala cuaca. Pengembangan tersebut didukung oleh Pihak ke-1, namun terdapat peraturan yang harus dipenuhi pengelola. Adapun pengembangan dari indikator keamanan yang telah dilakukan yaitu flying fox dan camping ground, selain

⁴⁰ Adel, Wawancara.

⁴¹ Sumedi, Wawancara, February 26, 2023.

untuk fasilitas menghibur diri di tempat rekreasi juga sebagai keamanan.

d. Layanan yang disediakan (*Service*)

Konsep pengembangan pariwisata halal yaitu adanya layanan yang memenuhi kebutuhan wisatawan muslim. Oleh karena itu, pengembangan terkait layanan perlu dilakukan secara berkala untuk dapat memberikan rasa nyaman bagi pengunjung. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Sumedi selaku wakil direktur CV. Willis *Green Forest*:

Fasilitas Kamar Mandi dan lahan perkemahan:

“Pengembangan layanan pasti ada, semacam kemarin kemah itu banyak saran dan juga cocok, saya kepengen untuk melaksanakannya tapi kembali lagi terbentur permodalan, jadi kemah itu ternyata 8 pintu toilet untuk mandi dan sebagainya kurang. Karena yang 4 kan diluar dan yang didalam kan hanya 4. Itu sarannya karena kemarin dibuat lokasi perkemahan yang barat. Itu nanti harusnya ditambah toilet. Kemudian tempat-tempat yang dibuat untuk tenda, sebaiknya dibuat cor ukuran 3x3 meter sehingga nanti begitu tenda dipasang itu sudah posisi di atas aman dari banjir dan aman dari satwa ular, ataupun yang lain-lain. Jadi insyaallah saran mereka saya buat, itu kan ringan semacam pondasi lah 3x3 meter nanti tenda tinggal pasang diatasnya kemudian pakai pasak atau patok itu dengan tali udah beres jadi penambahnya itu. Kemudian penambahan lagi itu yang lokasi perkemahan kalau sekop kecilkan bisa didalam taman, tapi kalau sekop besar itu nanti sebelah timur parkir, kurang lebih ada 2 hektar, itu pengembangan untuk perkemahan besar sama dijalur-jalur masuk, plong-plongan hutan jati ini kan jarak tanam ada 12 meter. Setiap plong-plong ini ada 12 meter, itu nanti kita bersihkan buat tenda berhadap-hadapan sama buat semacam untuk tidur yang gantung antar pohon. Saran juga buat tenda permanen dengan bahan terpal yang tebal tapi ukurannya agak besar kemudian disebelahnya ada lokasi parkir 1 mobil sehingga kalau ada kemah keluarga ibaratnya, itu mobil bisa parkir disebelah tenda, kemudian tendanya agak besar itu bisa dibuat

untuk keluarganya paling nggak orang 4-6, saran yang bagus, tapi yang namanya rintisan semoga akan berhasil.”⁴²

Fasilitas Mushola:

“Pengembangan mushola, karena kita mengkonsep yang alami tradisonal atapnya kita beli dari wonogiri, dari nipah ternyata ga kuat, jadi pengembangannya itu kan dirubah jadi menggunakan atap seperti ini, tapi yang dulu penyanggahnya bambu kita buat jati yang utuh seperti ini. Kita juga membuat keputusan, jadi waktu sebelum pelaksanaan kamar mandi ada 2 lokal itu yang jauh yang di parkirannya itu laki-laki kemudian yang didalam itu untuk kaum perempuan sama ibu-ibu. Jadi yang ngalah yang laki-laki yang agak jauh. Kedepannya kita mau buat 20 pintu kalau bisa terpisah 10-10 jadi enak kita ga perlu terlalu kontrol, mereka sudah tau tempatnya masih-masing. Lalu untuk sertifikasi halal untuk makanan yang ada diwarung-warung itu yang jelas belum, karna sifatnya masih warung-warung kecil jadi ga punya sertifikat halal. Kalau yang kemasan itu sudah PIRT terus sertifikat halal itu dari yang paling ujung dari Blimbing, kebetulan dia kan pengurus UMKM jadi dia produk-produknya itu ‘Makaroniku’, itu kan sudah sertifikat halal, PIRT dan sebagainya. Kalau untuk keagamaan kita kemarin sudah ngobrol dengan Pondok Pesantren Darusalam yang di ketuai oleh Gus Nur sama Gus Ali, jadi kalau ada kegiatan pengajian itu monggo, boleh disini. Jadi boleh melaksanakan kegiatan disini tanpa dipungut biaya bahkan kita sediakan sound sistem, listrik, air dan sebagainya termasuk panggungnya. Cuman kalau yang sudah berjalan itu pernah grup dari Ponorogo jadi disini semacam bukan pengajian tapi temu kangen cuma disitu dikemas dalam kemasan muslim, jadi ada semacam kultum, arahan-arahan dipanggung dari Muhammadiyah kalau ga salah kegiatannya setengah hari lebih.”⁴³

Kegiatan Keagamaan:

“Pengembangan terkait keagamaan masih belum ada, kemarin kan sudah ada komunikasi dengna Pondok Darusallam sudah saya tawarkan dengan Gus Ali sama Gus Nur, tapi itu kan juga tidak mudah. Jadinya kita tunggu saja sampai lebaran, soalnya mau tidak mau, disini harus ada kegiatan seperti itu biar *ademlah*. Kalau yang sudah terlaksana itu yasinan hanya sekali saja, itu di musholla waktu pembukaan sampai

⁴² Sumedi, Wawancara, Oktober 2022.

⁴³ Sumedi.

kesini belum terlaksana yang rutinan itu. Kami berharap kalau memang ada rutinan kita istilahnya dapat jatah gitu. Kan kalau disini rutinannya setiap dukuhan itu kalau pengajiannya di Pondok Pucang.”⁴⁴

Layanan Ramadhan:

Menurut pendapat Ibu Adel selaku Kepala Sub Seksi Agroforesti dan Ekowisata, KPH Perhutani Madiun:

“Kalau terkait layanan ramadhan itu sebenarnya inisiatif yang bagus. Apalagi kalau bulan puasa, jadi mungkin siapa yang mau wisata di siang bolong gitu kan. Ya bikinlah kerjasama dengan UMKM atau masyarakat setempat bikin kalau yang untuk jual-jual takjil atau apa, tapi kalau untuk kendalanya mungkin di penerangan karna kalau malam gelap. Jadi mungkin bisanya untuk jual takjil saja tidak perlu sampai malam atau isya. Karena kalau gelap itu, ini ya keselamatan yang terpenting. Kayak minimal pengamanan di tempat parkir harus lebih ekstra jadi mungkin lebih bisa di perhatikan lagi.”⁴⁵

Berdasarkan data wawancara di atas, diperoleh bahwa pengembangan fasilitas mushola dan kamar mandi serta lahan perkemahan masih perlu dilakukan sesuai dengan keinginan dan saran dari pengunjung, terus melakukan kerjasama dengan Ponpes untuk bisa melaksanakan kegiatan pengajian di tempat wisata, pengembangan terkait layanan ramadhan masih perlu ditingkatkan pada UMKM sekitar dan perlu perhatian khusus terkait keamanan.

⁴⁴ Sumedi, Wawancara, February 26, 2023.

⁴⁵ Adel, Wawancara.

3. Dampak Potensi Pengembangan Wisata Halal pada Raden Sekar *Park* yang Sesuai dengan Standar GMTI

Potensi dan pengembangan wisata halal yang dimiliki oleh Raden Sekar *Park* pasti akan memberikan dampak bagi tempat wisata itu sendiri, bagi pengelola, pengunjung bahkan masyarakat sekitar tempat wisata. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Sumedi selaku wakil direktur CV. Willis *Green Forest*, terkait dampak dari adanya potensi wisata halal (layanan ramadhan) yaitu:

“Layanan ramadhan disini itu sering, akhirnya kita ikut sampai malem yang awalnya jam 5 sore tutup tapi karena ada yang *booking* untuk buka puasa disini, pak saya nanti bukber disana boleh. Jadi ada yang bawa makan sendiri, bahkan ada yang pesan. Ada sering, karena kalau gitu ya *alhamdulillah* semacam rezeki ya. Jadi kita mengikuti sampai mereka juga terawih disini.”⁴⁶

Selain itu, terdapat data penjualan tiket yang menunjukkan jumlah perbandingan wisatawan pada bulan ramadhan (April-Mei) tahun 2021 dengan 2022, yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.1
Data penjualan tiket selama bulan Ramadhan 2021 dan 2022⁴⁷

Tahun	2021	Jumlah Wisatawan	2022	Jumlah Wisatawan
Bulan	April	86	April	99
	Mei	113	Mei	125
Total		199		224

Sumber: Data penjualan tiket wisata Raden Sekar *Park*

⁴⁶ Sumedi, Wawancara, February 26, 2023.

⁴⁷ Sumedi.

Berdasarkan data wawancara di atas, diperoleh bahwa dengan menyediakan layanan ramadhan seperti buka bersama dapat menjadi penghasilan tambahan bagi pengelola dan juga merupakan dampak yang telah dirasakan. Dari tabel data penjualan tiket selama bulan ramadhan di tahun 2022, diketahui perbandingan jumlah wisatawan lebih banyak 25 wisatawan daripada tahun 2021. Artinya layanan ramadhan yang baru di sediakan pada tahun 2022 dapat menambah jumlah wisatawan.

Dampak pengembangan wisata halal yang telah dilakukan seperti wahana angan pengunjung *flaying fox* dan *camping ground*, dapat diketahui dari data penjualan tiket selama lima bulan terakhir (Oktober 2022 – Februari 2023) yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.2

Data penjualan tiket lima bulan terakhir (Oktober 2022 – Februari 2023)⁴⁸

Tahun	Bulan	Jumlah Wisatawan
2022	Oktober	68
2022	November	97
2022	Desember	107
2023	Januari	113
2023	Februari	116

Sumber: Data penjualan tiket wisata Raden Sekar Park

Berdasarkan tabel data penjualan tiket lima bulan terakhir diketahui bahwa dengan adanya pengembangan wahana *flaying fox* dan *camping ground* berdampak pada kedatangan wisatawan. Terdapat penambahan atau kenaikan jumlah wisatawan setiap bulannya.

⁴⁸ Sumedi.

Dampak pengembangan infrastruktur jalan dan pemeliharaan fasilitas di tempat wisata menurut Ibu Adel Ibu Adel selaku Kepala Sub Seksi Agroforesti dan Ekowisata, KPH Perhutani Madiun:

“Dampak dari pembangunan infrastruktur jalan tersebut sudah pasti positif, kalau misalnya jalannya lebih bagus lebih lebar lebih alus kayaknya orang lebih suka, ya itu pasti akan lebih berkembang lagi. Kalau orang masuk kesana jalannya berlubang itu dah males, dan itu juga akan mempengaruhi minat pengunjung nantinya, oleh karena itu akses itu penting. Kadang jauh dekat itu tidak jadi masalah asal aksesnya enak, jalannya lebar, parkir banyak. Karena kadang orang sampai di lokasi kalau parkirnya susah, sekali aja, kapok. Lalu terkait lampu penerangan itu tidak terlalu berpengaruh kecuali saat pulang sore itu mungkin mempengaruhi ya kalau ada tambahan lampu atau pelebaran jalan sih bagus juga. Dan yang paling penting adalah pemeliharaan fasilitas, kalau fasilitas itu bisa ada orang tiap kali minta dibangun-minta dibangun, tapi kalau tidak dipelihara itu ya percuma.”⁴⁹

Hal serupa juga diungkapkan oleh Bapak Nur Salis selaku ketua LMPSDH Rizky Abadi:

“Dampak pengembangan infrastruktur jalan itu pastinya wisatawan tidak enggan berkunjung kesana, yang jelas positif. Kalau misalnya jalan menuju tempat wisata itu kurang bagus pasti wisatawan enggan berkunjung lagi. Oleh karena itu akses sangat penting. Dan lagi terkait fasilitas itu harus dilakukan yang namanya perawatan agar kebersihannya tetap terjaga.”⁵⁰

Sama halnya dengan pendapat yang diungkapkan oleh Bapak Sumedi selaku wakil direktur CV. Willis *Green Forest*:

“Jika pengembangan ini dilakukan pastinya akan memiliki dampak positif yaitu dapat membuka peluang pekerjaan kemudian kita juga bisa meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar hutan yang punya toko, jadi saat viral atau rame, pengunjung bias berhenti di toko-toko dekat tempat wisata untuk membeli bensin atau makanan ringan. Selain itu, jika nantinya

⁴⁹ Adel, Wawancara.

⁵⁰ Nur Salis, Wawancara.

pengembangan edukasi lain seperti kambing atau kelinci terealisasi pasti akan memiliki dampak bagi KUPS peternakan yang menjalankan dan hal tersebut menjadi lapangan kerja bagi KUPS lainnya, jadi KUPS lainnya juga bisa berdaya. Mereka nanti bisa mengawasi, merawat bahkan mereka nanti punya hasil dari tiket edukasi. Selain itu nanti mereka juga bisa panen daging kelinci dan kulitnya, belum lagi kotorannya bisa diperjual belikan. Karena urin 1 liter sudah lumayan harganya”⁵¹

Namun, berbeda dengan yang diungkapkan oleh Bapak Nur Salis selaku ketua LMPSDH Rizky Abadi beliau mengatakan bahwa:

“Pengembangan edukasi kambing ini bisa berdampak negatif, yang namanya hewan pasti perawatannya tidak mudah, ya ada yang mati, ada yang tidak mau beranak. Kalau untuk dampak positifnya yaitu kalau sudah beranak itu nantinya disapih ganti yang mengelola teman yang lain terus bergulir. Jadi juga memberikan tempat untuk berkembang biak dan juga masyarakat itu butuhnya juga banyak ya di bulan-bulan tertentu seperti kambing jantan buat qurban. Kalau lembaga bisa menyiapkan ya enak itu. Selain itu nanti bagi KUPS yang mengmbakan edukasi kambing ini juga akan mendapat bagi hasil sendiri. Nanti lembaga dapat yang mengelola juga dapat, karena dari kotorannya nanti bisa digunakan untuk pupuk sawah, rencananya gitu. Jadi kalau rencana pengembangan edukasi itu nanti dibuatkan kandang di Rden Sekar *Park* agar pengunjung nanti bisa membeli makanan untuk kambingnya, rencananya seperti itu. Jadi banyak rencana tapi belum terealisasi.”⁵²

Berdasarkan data wawancara di atas, diperoleh bahwa pengembangan wisata halal terkait infrastruktur jalan memiliki dampak positif, karena semakin mudah akses menuju tempat wisata pasti akan semakin nyaman wisatawan dalam melakukan perjalanan. Pengembangan terkait edukasi kambing memiliki dampak negatif dan positif, dampak negatifnya adalah perawatan yang cukup sulit akan membuat hewan tersebut tidak bertahan lama atau mati. Namun dampak positif yaitu jika pengembangan wisata

⁵¹ Sumedi, Wawancara, Oktober 2022.

⁵² Nur Salis, Wawancara.

halal terkait edukasi hewan juga dapat terealisasi pastinya akan membuka peluang kerja bagi KUPS lain dan dapat menjadi ciri khas bagi tempat wisata.



BAB IV

ANALISIS POTENSI PENGEMBANGAN RADEN SEKAR PARK SEBAGAI OBJEK WISATA HALAL MENURUT STANDAR GMTI

A. Analisis Potensi Wisata Halal pada Raden Sekar *Park* yang Sesuai dengan Standar GMTI

Potensi wisata dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dimiliki oleh sebuah wisata agar orang-orang mau datang berkunjung ke tempat tersebut. Wisata Raden Sekar *Park* yang terletak di Desa Kradinan Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun memiliki potensi wisata dan agrowisata yang dapat dikembangkan. Konsep wisata yang dikembangkan di daerah tersebut adalah wisata alam dengan meningkatkan ekonomi masyarakat sekitar hutan. Sedangkan potensi wisata halal adalah potensi wisata yang dapat dikembangkan menjadi wisata halal. Potensi wisata halal yang terdapat pada wisata Raden Sekar *Park* diukur dengan menggunakan penilaian dari kriteria GMTI yang mencakup empat model (ACES) diantaranya *Accessibilities* (kemudahan akses ke tujuan), *Communication* (komunikasi internal dan eksternal berdasarkan tujuan), *environment* (lingkungan di tempat tujuan) dan *service* (layanan yang disediakan). Berdasarkan uraian data yang diperoleh, peneliti menganalisis keempat aspek ACES sebagai berikut:

1. Kemudahan Akses ke tujuan (*Accessibilities*)

Aksesibilitas merupakan salah satu faktor yang membantu mempermudah perjalanan wisatawan menuju destinasi wisata. Indikator aksesibilitas terdiri dari tiga hal yaitu *visa requirements* (persyaratan visa), *connectivity* (konektivitas), *transport infrastructure* (infrastruktur transportasi). Hasil analisis peneliti terkait aspek aksesibilitas adalah sebagai berikut:

Indikator pertama yaitu persyaratan visa, visa digunakan untuk memasuki suatu negara tertentu. Peneliti menyimpulkan bahwa wisata Raden Sekar Park berada di Desa Kradinan Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun, berarti wisata tersebut berada di wilayah Negara Indonesia, oleh karena itu persyaratan visa dalam indikator ini mengikuti undang-undang yang telah diatur. Di Indonesia sendiri, terkait persyaratan visa telah ditetapkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 tahun 2011 tentang keimigrasian dimana bab 1 pasal 1 ayat 18 menerangkan visa Republik Indonesia yang selanjutnya disebut visa adalah keterangan tertulis yang diberikan oleh pejabat yang berwenang di Perwakilan Republik Indonesia atau di tempat lain yang ditetapkan oleh Pemerintah Republik Indonesia yang memuat persetujuan bagi orang asing untuk melakukan perjalanan ke wilayah Indonesia dan menjadi dasar untuk pemberian izin tinggal.¹

¹ Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2011 Tentang Keimigrasian*, 2011.

Indikator kedua yaitu konektivitas, dalam hal wisata konektivitas berarti kemampuan atau kemudahan dalam menuju tempat wisata. Dari data yang diperoleh, peneliti menyimpulkan bahwa akses jalan untuk menuju Raden Sekar *Park* cukup mudah dari pusat kota Madiun, maupun dari arah Ponorogo, karena sudah terdapat petunjuk arah dan jalur bisa diakses pada aplikasi *Google Maps*. Selain itu pihak wisata juga sudah bekerjasama dengan transportasi umum untuk akomodasi perjalanan dengan cara membuat grup *WhatsApp* khusus supir kereta kelinci, *driver* akan mendapatkan konsumsi dan uang sebesar Rp. 1.000-, setiap 1 pengunjung yang dibawa.

Indikator ketiga yaitu infrastruktur transportasi yang memadai berfungsi untuk memudahkan wisatawan menuju destinasi wisata. Berdasarkan data yang diperoleh, peneliti menyimpulkan bahwa infrastruktur atau kondisi jalan untuk menuju tempat wisata masih terdapat lubang atau bisa dikatakan rusak. Oleh karena itu masih perlu adanya pengembangan terkait infrastruktur jalan.

Berdasarkan hasil analisis di atas, maka peneliti memetakan bahwa akses menuju wisata Raden Sekar *Park* telah memenuhi dua indikator. Pertama, persyaratan visa yang ada di Indonesia telah ditetapkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 tahun 2011 tentang keimigrasian. Kedua, konektivitas yaitu terdapat kemudahan dalam menuju tempat wisata seperti telah adanya papan petunjuk arah dan jalur

bisa diakses pada aplikasi *Google Maps* serta terdapat penawaran transportasi berupa kereta kelinci.

2. Komunikasi Internal dan Eksternal Berdasarkan Tujuan (*Communication*)

Komunikasi yang dimaksud disini yaitu lebih merujuk pada pemasaran yang dilakukan pengelola wisata. Kegunaan pemasaran ini adalah untuk menjangkau pengunjung agar datang di tempat wisata. Adapun indikator dalam komunikasi ada tiga yaitu *destination marketing* (pemasaran tujuan) *communication proficiency* (kemampuan berkomunikasi) dan *stakeholder awareness* (kesadaran pemangku kepentingan). Hasil analisis peneliti terkait aspek komunikasi adalah sebagai berikut:

Indikator pertama yaitu pemasaran tujuan, berdasarkan hasil uraian data, peneliti menyimpulkan bahwa wisata Raden Sekar *Park* telah memiliki pemadu wisata yaitu Bapak Sumedi selaku wakil direktur CV. *Willis Green Forest*. Karena beliau yang menangani langsung saat ada pihak dari EO (*Event Organizer*), pembina pramuka, pengarahan untuk wisatawan dan tamu lainnya. Sedangkan untuk pemasaran, dilakukan dengan dua cara yaitu secara *offline* dan *online*. Pemasaran secara *offline* atau mulut ke mulut yaitu dengan cara mempromosikan secara langsung pada rombongan pengunjung seperti anak pramuka yang melakukan perkemahan di tempat wisata. Pemasaran secara *online* atau *digital marketing* menggunakan media sosial berupa aplikasi *Facebook*, *Instagram*, *YouTube*, *Tiktok* dan *WhatsApp*. Wisata Raden Sekar *Park* juga

melakukan kerjasama dengan platform lain dengan memasuki grup *Facebook* seputar Kebonsari, Dolopo, Dagangan, Jenangan dan Babadan. Promosi media sosial juga kerap dilakukan disela-sela pemasaran *offline*.

Indikator kedua yaitu kemampuan berkomunikasi, diartikan sebagai proses penyampaian informasi yang baik dan mudah dipahami oleh wisatawan. Berdasarkan uraian data, peneliti menyimpulkan bahwa kemampuan berkomunikasi harus dimiliki oleh pemandu wisata. Berdasarkan hasil uraian data, peneliti menyimpulkan bahwa wisatawan Raden Sekar *Park* dapat menerima dengan baik apa yang disampaikan oleh Bapak Sumedi selaku pemandu wisata. Bahasa yang digunakan tidak hanya bahasa Indonesia, tetapi juga bahasa Jawa. Peneliti menyimpulkan bahwa hal tersebut wajar saja, karena rata-rata wisatawan berdomisil di Jawa Timur, oleh karena itu penggunaan pemelihan bahasa sangat diperlukan, apalagi saat berkomunikasi dengan wisatawan yang sudah tua.

Indikator ketiga yaitu kesadaran pemangku kepentingan, indikator ini diartikan sebagai kesadaran akan pemasaran wisata yang dilakukan oleh pihak internal maupun eksternal. Berdasarkan uraian data, peneliti menyimpulkan bahwa Pihak ke-3 selaku CV. Willis *Green Forest* telah melakukan komunikasi terkait pemasaran kepada kedua pihak yang bersangkutan untuk dapat membantu dalam hal pemasaran, agar wisatawan yang dijangkau lebih luas. Kedua pihak tersebut masih melakukan pemasaran secara pribadi atau personal, oleh karena itu

kesadaran pemangku kepentingan dalam hal pemasaran masih perlu dikembangkan.

Berdasarkan hasil analisis di atas, peneliti memetakan bahwa aspek komunikasi pada wisata Raden Sekar *Park* telah memenuhi dua indikator. Pertama, pemasaran tujuan yaitu telah adanya pemandu wisata, telah menggunakan *digital marketing* seperti penggunaan aplikasi *Facebook*, *Instagram*, *YouTube*, *Tiktok* dan *WhatsApp*. Kedua, kemampuan berkomunikasi yang telah dimiliki pemandu wisata dengan penggunaan dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, bahasa tersebut dipilih karena melihat domisili wisatawan yang berada di Jawa Timur.

3. Lingkungan di tempat tujuan (*Environment*)

Lingkungan sangat penting dalam memfasilitasi perjalanan tanpa rasa khawatir di tempat tujuan. Peneliti berpendapat bahwa wisatawan Muslim juga perlu merasa aman terutama dalam menjalankan ibadah di tempat tujuan. Adapun indikator dari lingkungan terdiri dari lima hal, yaitu *safety* (keamanan), *faith restrictions* (pembatasan iman), *visitor arrivals* (kedatangan pengunjung), *enabling climate* (iklim lingkungan), *sustainability* (keberlanjutan). Hasil analisis peneliti terkait aspek lingkungan adalah sebagai berikut:

Indikator pertama yaitu keamanan, digunakan sebagai peringatan perjalanan yang dikeluarkan oleh suatu destinasi wisata dalam memastikan keamanan wisatawan. Berdasarkan hasil uraian data, peneliti menyimpulkan bahwa wisata Raden Sekar *Park* menyediakan keamanan

terhadap kendaraan yang berada di tempat parkir, mulai dari kelengkapan berkendara seperti helm. Wisata tersebut juga menawarkan keamanan pada permainan *outbound* seperti *flying fox* dan *adventure racing*, Pihak ke-1 juga menghimbau keamanan tersebut. Adanya sungai kecil yang mengelilingi area *camping ground* juga berfungsi untuk menghalau satwa liar.

Indikator kedua yaitu pembatasan iman di tempat wisata, yang dimaksud pembatasan iman adalah dengan tidak adanya larangan bagi wisatawan muslim dalam berpakaian sesuai dengan keyakinannya. Berdasarkan uraian data, peneliti menyimpulkan bahwa wisata Raden Sekar *Park* tidak melarang cara berpakaian pengunjung. Terutama wisatawan Muslim, mereka bebas berkunjung dengan pakaian yang mereka inginkan. Seperti tidak membatasi pakaian syar'i hingga yang mengenakan *khimar* atau cadar. Adapun dengan wisatawan perempuan yang non Muslim, pengelola tidak mewajibkan mereka mengenakan hijab, atau pakainnya yang harus tertutup rapat. Pengelola juga yakin, wisatawan akan berpikir dua kali untuk berpakaian terbuka, karena tempat wisata tersebut masih dalam kawasan hutan, oleh karena itu pakaian tertutup akan menghindari wisatawan dari serangan. Dalam hal tersebut pengelola membebaskan cara berpakaian wisatawan sesuai dengan keyakinan dan kepercayaan masing-masing.

Indikator ketiga yaitu kedatangan pengunjung, untuk melihat seberapa besar pengunjung Muslim dan popularitas objek wisata bagi Muslim.

Berdasarkan uraian data, peneliti menyimpulkan bahwa wisata Raden Sekar *Park* masih tergolong dalam fasilitas umum, oleh karenanya pengelola tidak bisa membatasi wisatawan terkait keyakinan, artinya semua wisatawan boleh memasuki tempat wisata dengan syarat mentaati peraturan yang ada. Wisatawan yang non Muslim juga harus mentaati peraturan terkait halal dan tidaknya. Seperti larangan membawa makanan atau minuman yang diharamkan dalam Islam. Meskipun peraturan tersebut tidak tertulis, namun pengelola akan memperingatkan secara tegas. Peneliti berpendapat bahwa pengunjung di tempat wisata tersebut mayoritas beragama Muslim, hal tersebut bisa diketahui dari banyaknya wisatawan perempuan yang mengenakan hijab.

Indikator keempat yaitu iklim lingkungan, dalam pariwisata ini mencakup adanya penelitian dan pengembangan untuk dapat memperhitungkan potensi inovasi dari sebuah destinasi. Berdasarkan uraian data, peneliti menyimpulkan bahwa wisata Raden Sekar terdapat penanganan edukasi lebah madu yang dikelola langsung oleh KUPS (Kelompok Usaha Perhutanan Sosial) 'Gunting Emas'. KUPS Gunting Emas bekerjasama dengan wisata tersebut untuk secara khusus mengelola budidaya lebah madu. Peneliti berpendapat bahwa edukasi lebah madu termasuk penelitian dan pengembangan budidaya hewan, kemudian memunculkan seperangkat aturan atau informasi yang akan diperkenalkan oleh pemandu wisata saat ada beberapa rombongan wisatawan sebagai bahan edukasi atau pembelajaran, contohnya seperti anak-anak pramuka.

Indikator kelima yaitu keberlanjutan, berfungsi untuk mengukur tujuan upaya menghilangkan sampah plastik dan mengurangi jejak karbon wisatawan. Berdasarkan uraian data, peneliti menyimpulkan bahwa penanganan sampah plastik di wisata Raden Sekar *Park* yaitu dengan mengurangi penggunaan *cup* gelas dan menggantinya dengan gelas kaca. Wisata tersebut juga selalu menjaga lingkungan dengan membuat slogan atau yang dituliskan pada papan yang disebut ‘*Sapta Pesona*’ di beberapa area. Papan tersebut berisi arahan untuk menjaga kebersihan. Pengelola wisata tersebut juga memberikan himbauan secara langsung kepada wisatawan dengan alat bantu *microfon*.

Berdasarkan hasil analisis di atas, peneliti memetakan bahwa wisata Raden Sekar *Park* telah memenuhi kelima indikator lingkungan. Pertama, keamanan yang disediakan cukup menjamin wisatawan mulai dari keamanan di tempat parkir dan keamanan wahana. Kedua, pembatasan iman yang dilakukan pengelola adalah tidak membatasi pakaian wisatawan sesuai kenyamanan mereka. Ketiga, kedatangan pengunjung dengan tidak membatasi adanya pengunjung non muslim, namun semua pengunjung tetap harus mematuhi peraturan yang ada serta mayoritas wisatawan beragama Muslim dilihat dari pakaian yang dikenakan. Keempat, iklim lingkungan yang dilakukan wisata Raden Sekar *Park* budidaya lebah madu yang dikelola langsung oleh KUPS (Kelompok Usaha Perhutanan Sosial), untuk dijadikan edukasi atau pembelajaran. Kelima, keberlanjutan terkait kebersihan dan kenyamanan, pengelola

menempatkan papan sapta pesona di beberapa area, menghimbau secara langsung serta mengurangi pemakaian bahan plastik yang sekali pakai.

4. Layanan yang disediakan (*Service*)

Layanan dapat didefinisikan kegiatan yang diberikan organisasi yang menyangkut kebutuhan konsumen sehingga menimbulkan kesan tersendiri bagi penyediaan layanan yang baik akan menimbulkan rasa puas bagi konsumen. Oleh karena itu, peneliti beranggapan bahwa aspek ini yang paling penting. Adapun indikator pada aspek layanan ada enam hal, yaitu makanan halal, fasilitas sholat, layanan ramadhan, kamar mandi, tidak adanya kegiatan non-halal dan fasilitas layanan rekreasi dengan privasi. Hasil analisis peneliti terkait aspek layanan adalah sebagai berikut:

Indikator pertama yaitu makanan halal, penyediaan gerai makanan dan minuman dengan jaminan halal dan mudah diidentifikasi akan menimbulkan rasa aman bagi wisatawan. Berdasarkan uraian data, peneliti menyimpulkan bahwa di wisata Raden Sekar *Park* tidak semua makanan atau minuman memiliki label halal atau bersertifikasi halal, hanya beberapa makanan kemasan dan makanan yang telah PIRT. Oleh karena itu, peneliti berpendapat meskipun kehalalan pada makanan tersebut telah terjamin, pemberian label pada produk tersebut sangat diperlukan untuk memberikan rasa aman pada wisatawan khususnya yang beragama Muslim.

Indikator kedua yaitu fasilitas sholat, harus mempertimbangkan penyediaan ruang sholat dengan petunjuk kiblat dan dilengkapi kamar

mandi serta tempat wudhu. Berdasarkan uraian data,peneliti menyimpulkan bahwa di wisata Raden Sekar *Park* terdapat dua mushola yang dilengkapi dengan delapan kamar mandi dan tempat berwudhu. Di mushola tersebut juga menyediakan peralatan sholat seperti mukenah dan sajadah.

Indikator ketiga yaitu layanan ramadhan, merupakan layanan yang ada pada saat bulan puasa, seperti sahur atau berbuka puasa. Berdasarkan uraian dat, peneliti menyimpulkan bahwa layanan ramadhan jarang dijumpai pada tempat wisata alam yang umumnya tutup. Namun, di wisata Raden Sekar *Park* terdapat layanan ramadhan, hal tersebut berawal dari wisatawan yang ingin berbuka puasa di tempat wisata dan menjalankan sholat terawih bersama.

Indikator keempat yaitu kamar mandi di tempat wisata harus tetap terjaga kebersihannya dan harus tersedia air bersih, karena peneliti beranggapan bahwa penggunaannya tidak hanya untuk satu atau dua orang, melainkan digunakan secara umum. Berdasarkan hasil uraian ini, peneliti menyimpulkan bahwa di wisata Raden Sekar *Park* terdapat delapan kamar mandi, empat berada di area dalam dan sisanya berada di area luar dekat dengan warung wisata. Kamar mandi yang disediakan di wisata tersebut, kebersihannya selalu dijaga dan airnya bersih. Peneliti berpendapat bahwa air tersebut juga akan digunakan untuk bersuci atau berwudhu, oleh karena itu pengelola pastinya selalu menjaga kebersihan air yang tersedia di kamar mandi maupun tempat wudhu.

Indikator kalima yaitu tidak adanya kegiatan non-halal, artinya di tempat wisata dilarang menyajikan minuman beralkohol, memiliki diskotik atau berdekatan dengan tempat perjudian. Berdasarkan hasil uraian ini, peneliti menyimpulkan bahwa di wisata Raden Sekar *Park* melarang keras minuman beralkohol ataupun kegiatan non halal lainnya, karena hal tersebut dapat merusak citra dari tempat wisata. Meskipun pengelola selalu melakukan pengawasan dan melarang keras perbuatan tersebut, pengelola juga tidak bisa menjamin saat wisata tersebut tutup, artinya bisa saja lepas kontrol. Menurut peneliti hal tersebut bisa saja terjadi, karena pengelola pastinya tidak akan selalu berada di tempat wisata selama 24 jam, kecuali saat tempat tersebut dijadikan bumi perkemahan.

Indikator keenam yaitu fasilitas layanan rekreasi dengan memberikan privasi bagi pria dan wanita. Berdasarkan uraian data, peneliti menyimpulkan bahwa di wisata Raden Sekar *Park*, privasi antara pria dan wanita masih kurang didukung. Karena pengelola wisata berfikir, dengan memberikan privasi artinya memisahkan tempat wisata antara pria dan wanita, sehingga menyebabkan kondisi kurang nyaman. Namun, pengelola tetap memberikan larangan-larangan yang biasanya ditujukan pada anak pramuka atau peserta kemah yang ada di wisata untuk tidak berduan, dengan alasan bahwa mereka masih berada di kawasan hutan, jadi pengelola berharap agar mereka berhati-hati. Peneliti berpendapat bahwa hal tersebut bisa saja menjadi hambatan bagi pengembangan wisata

halal, karena pemahaman terkait konsep wisata halal belum sepenuhnya dimengerti.

Berdasarkan hasil analisis di atas, peneliti memetakan bahwa wisata Raden Sekar *Park* telah memenuhi empat dari keenam indikator dari aspek layanan. Pertama, fasilitas sholat di tempat wisata terdapat dua mushola dan peralatan sholat serta tempat berwudhu. Kedua, layanan ramadhan seperti menyediakan tempat dan makanan untuk buka bersama hingga sholat terawih. Ketiga, kamar mandi di tempat wisata terdapat delapan pintu kamar mandi yang selalu dijaga kebersihannya mulai dari air dan juga lantainya, meskipun masih diperlukan perawatan dan pengembangan yang menjadi saran dari pengunjung. Keempat, tidak adanya kegiatan non halal di tempat wisata dengan larangan keras dari pengelola, karena hal tersebut dapat merusak image dari wisata Raden Sekar *Park*, kecuali saat lepas kontrol seperti saat tempat wisata telah tutup.

B. Analisis Pengembangan Wisata Halal pada Raden Sekar *Park* yang Sesuai dengan Standar GMTI

Pengembangan sebagai proses perubahan dari sesuatu yang sudah baik menjadi lebih baik lagi. Pengembangan wisata halal dapat dilakukan dengan melihat dari potensi-potensi yang dimiliki pada wisata Raden Sekar *Park*. Potensi wisata halal dapat dilihat dengan menggunakan penilaian dari kriteria GMTI yang mencakup empat indikator dari model (ACES) diantaranya *Accessibilities* (kemudahan akses ke tujuan), *Communication* (komunikasi internal dan eksternal berdasarkan tujuan), *environment* (lingkungan di tempat

tujuan) dan *service* (layanan yang disediakan). Peneliti berpendapat bahwa pengembangan wisata halal dapat dilakukan dengan menganalisis potensi wisata halal yang belum memenuhi indikator dari GMTI. Selain itu, pengembangan juga dapat dilakukan pada indikator yang telah memiliki potensi wisata halal namun dalam penggunaannya masih diperlukan pengembangan lanjutan, hal ini bisa berupa keinginan dari pengelola maupun saran dari pengunjung wisata Raden Sekar *Park*. Hasil analisis terkait pengembangan wisata halal pada wisata Raden Sekar *Park* adalah sebagai berikut:

1. Kemudahan Akses ke tujuan (*Accessibilities*)

Berdasarkan data yang diperoleh, peneliti menyimpulkan bahwa pengembangan wisata halal dilihat dari aspek aksesibilitas yaitu terletak pada akses jalan umumnya yang masih belum diperbaiki sekitar 1 km menuju tempat wisata. Laporan terkait perbaikan jalan telah disampaikan oleh Pihak ke-3 kepada Pihak ke-1. Pihak ke-3 pengelola wisata Raden Sekar *Park* menyampaikan bahwa pada tahun 2023 akan ada perbaikan jalan berupa rabat jalan dan penambahan lampu penerangan dengan anggaran yang berasal dari Anggaran Desa. Peneliti menyimpulkan bahwa Kabupaten Madiun memiliki potensi sebagai destinasi transit wisatawan jalur lintas selatan, oleh karena itu perbaikan jalan sangat diperlukan untuk menunjang kenyamanan dalam berkendara.

Berdasarkan hasil analisis di atas, peneliti memetakan bahwa pengembangan yang masih diperlukan terkait aspek kemudahan akses ke

tujuan wisata Raden Sekar *Park*, terdapat pada indikator infrastruktur transportasi. Peneliti menyimpulkan bahwa indikator tersebut masih belum terpenuhi karena terdapat kerusakan jalan, oleh karena itu perlu adanya pengembangan. Pengembangan yang perlu dilakukan adalah dengan perbaikan jalan. Pada tahun ini perbaikan jalan akan dilakukan dengan sistem rabat jalan yang didanai oleh Anggaran Desa. Peneliti beranggapan bahwa dengan adanya pengembangan tersebut akan menimbulkan kenyamanan bagi wisatawan saat berkendara menuju tempat wisata.

2. Komunikasi Internal dan Eksternal berdasarkan tujuan (*Communication*)

Dasar pengembangan kegiatan pemasaran adalah komunikasi. Peneliti beranggapan bahwa pengembangan dari aspek ini yaitu terletak pada komunikasi dengan pihak-pihak terkait atau pihak yang bersangkutan dalam pengelolaan wisata Raden Sekar *Park*. Berdasarkan data yang diperoleh, peneliti menyimpulkan bahwa bantuan pemasaran dari pihak-pihak tersebut belum secara jelas terlaksana, seperti hanya pemasaran yang dilakukan secara personal atau pribadi. Namun dari Pihak ke-1, telah berencana untuk mengumpulkan pengelola wisata yang ada di Madiun untuk memberikan sosialisasi terkait penggunaan media sosial yang baik dan kerjasama dengan *influencer*. Hal ini bertujuan untuk menjangkau wisatawan lebih luas dan untuk menaikkan *traffic* jumlah penonton.

Berdasarkan hasil analisis di atas, peneliti memetakan bahwa indikator yang masih perlu dikembangkan dalam aspek komunikasi adalah

kesadaran pemangku kepentingan. Berdasarkan uraian data, peneliti menyimpulkan bahwa indikator tersebut sangat diperlukan untuk dapat menjangkau wisatawan lebih luas lagi. Seperti halnya rencana dari Pihak ke-1 terkait sosialisasi kepada para pengelola wisata yang ada di Madiun. Pihak ke-1 yaitu merupakan KPH Perhutani Madiun yang menjadi salah satu pemangku kepentingan terkait wisata. Oleh karena itu, peneliti beranggapan bahwa kesadaran dari pihak tersebut sangat mempengaruhi keberlangsungan pengelolaan wisata.

3. Lingkungan di tempat tujuan (*Environment*)

Wisatawan akan memilih tempat wisata yang dapat memberikan rasa aman dan nyaman. Berdasarkan uraian data, peneliti menyimpulkan bahwa wisata Raden Sekar *Park* telah memenuhi kelima indikator terkait lingkungan yaitu indikator keamanan, pembatasan iman, kedatangan pengunjung, iklim lingkungan dan keberlanjutan. Namun, terdapat saran yang telah diterima oleh pengelola yaitu pembuatan cor pada lahan untuk berkemah. Peneliti menyimpulkan bahwa pengembangan tersebut masuk kedalam indikator keamanan, karena dengan membuat lahan cor seluas 3x3 m berfungsi untuk menghibdari banjir ataupun satwa liar seperti ular.

Berdasarkan data yang diperoleh, peneliti menyimpulkan bahwa pengelola masih akan terus melakukan pengembangan seperti menyediakan edukasi hewan ternak berupa kambing yang akan dikelola langsung oleh KUPS. Hal tersebut telah direncanakan oleh Pihak ke-3 dan Pihak ke-2, meskipun Pihak ke-1 belum menerima laporan tersebut,

namun mereka mendukung pengembangan edukasi kambing dengan persyaratan yang harus dipenuhi oleh pengelola wisata terkait sistem peternakan kambing nantinya.

Berdasarkan uraian data, peneliti menyimpulkan bahwa pengembangan wahana *flying fox* dan *camping ground* tidak hanya memberikan kesenangan atau penghiburan saja. Melainkan terdapat unsur keamanan, seperti halnya wahana *flying fox* perlu adanya penanganan dari pegawai yang sudah ahlinya. Dan untuk *camping ground* dibuat sungai mengelilingi area tersebut untuk menghalau satwa liar seperti ular dan lainnya.

Berdasarkan hasil analisis, peneliti menyimpulkan bahwa pengembangan keamanan dengan membuatkan lahan cor setiap tenda untuk peserta pramuka dapat memberikan rasa nyaman saat berkemah. Peneliti berpendapat bahwa edukasi kambing merupakan indikator dari iklim lingkungan dimana terdapat kegiatan penelitian dan pengembangan serta seperangkat aturan. Peneliti beranggapan bahwa dengan adanya edukasi hewan ternak akan menjadikan wisata Raden Sekar *Park* menjadi tempat untuk meneliti suatu hewan ternak kemudian mengembangkannya serta memunculkan peraturan atau informasi terkait hewan tersebut sehingga bisa dijadikan edukasi atau pembelajaran bagi wisatawan. Serta pengembangan wahana *flying fox* dan *camping ground* yang termasuk kedalam indikator keamanan, karena selain bersifat menghibur juga memberikan rasa aman kepada wisatawan.

4. Layanan yang disediakan (*Service*)

Konsep pengembangan pariwisata halal yaitu adanya layanan yang memenuhi kebutuhan wisatawan muslim, peneliti berpendapat bahwa layanan dalam wisata halal adalah yang paling penting untuk menunjang kenyamanan wisatawan. Mengacu pada potensi wisata halal yang dimiliki oleh wisata Raden Sekar *Park*, terdapat empat indikator yang telah terpenuhi, yaitu terkait fasilitas sholat, layanan ramadhan, kamar mandi dan tidak adanya kegiatan non halal. Dilihat dari potensi yang dimiliki masih terdapat dua indikator yang perlu dikembangkan yaitu terkait makanan halal serta adanya privasi antara pria dan wanita serta perawatan terhadap mushola dan kamar mandi.

Berdasarkan uraian data, peneliti menyimpulkan bahwa pengembangan wisata halal dari indikator makanan halal yaitu meliputi pemberian label halal pada produk makanan atau pada banner yang terdapat di depan warung wisata. Sedangkan untuk indikator privasi antara pria dan wanita, peneliti berpendapat untuk menggunakan hal yang paling dasar yaitu dengan cara membuatkan tanda pemakaian di setiap pintu kamar mandi, menyediakan pembatas shaf di mushola. Peneliti berpikir bahwa konsep wisata tersebut berada di alam atau tempat terbuka yang artinya tidak mungkin orang atau wisatawan melakukan hal yang negatif seperti contohnya berzina. Selain itu, perawatan terkait fasilitas sholat, kamar mandi harus terus dilakukan secara bertahap. Adapun masukan dari Pihak ke-1 terkait pengembangan layanan ramadhan yang disediakan yaitu

dengan memberikan fasilitas bagi UMKM untuk dapat berpartisipasi seperti menjual makanan untuk takjil dan juga himbauan untuk pengelola agar lebih memperhatikan keamanan seperti menyediakan lampu penerangan. Serta meskipun fasilitas mushola dan kamar mandi telah tersedia, pengelola masih harus memberikan perawatan secara bertahap untuk menjaga kebersihan dan kelayakan penggunaannya.

Berdasarkan hasil analisis, peneliti memetakan bahwa indikator pengembangan yang masih diperlukan oleh wisata Raden Sekar *Park* adalah makanan halal, layanan ramadhan dan fasilitas rekreasi dengan privasi serta perawatan fasilitas mushola dan kamar mandi. Pertama, Jaminan makanan halal yaitu dengan memberikan label halal pada produk makanan dan banner di warung wisata. Kedua, layanan ramadhan pada tempat wisata harus lebih difokuskan pada keamanan wisatawan seperti menyediakan lampu penerangan dan mengikutsertakan pelaku UMKM untuk menjual produk makanan. Ketiga, Penyediaan fasilitas rekreasi dengan privasi masih perlu dikembangkan seperti memberikan tanda pemakaian kamar mandi dan pembatas shaf dimushola. Indikator ketiga, dalam potensi wisata halal masih menjadi hambatan untuk dikembangkan. Oleh karena itu pengembangan dasar perlu dilakukan dan pemerintah seharusnya dapat memberikan sosialisasi terkait regulasi halal yang ramah keluarga.

C. Analisis Dampak Potensi Pengembangan Wisata Halal pada Raden Sekar Park yang Sesuai dengan Standar GMTI

Pariwisata halal merupakan pariwisata yang menyediakan kebutuhan bagi wisatawan muslim, mulai dari fasilitas ibadah hingga makanan yang terjamin kehalalannya. Peneliti beranggapan bahwa pengembangan wisata halal pasti nantinya akan memiliki dampak bagi tempat wisata itu sendiri, bagi pengelola, pengunjung bahkan masyarakat sekitar tempat wisata. Sebelum menuju pada pengembangan, pasti diperlukan yang namanya potensi wisata halal untuk mengetahui mana saja yang perlu dikembangkan. Salah satu potensi wisata halal yang dimiliki oleh wisata Raden Sekar *Park* terletak pada layanan ramadhan. Menurut peneliti, Hal tersebut tergolong unik dan sangat jarang sekali, karena wisata alam tersebut membuka layanan dari jam 07.00 pagi hingga jam 17.00 sore. Namun, saat bulan ramadhan tiba, tempat wisata tersebut dapat beralih fungsi sebagai tempat buka bersama dan sholat terawih. Dengan menyediakan layanan ramadhan dapat menjadi penghasilan tambahan bagi pengelola dan juga merupakan salah satu dampak yang telah dirasakan dari adanya potensi wisata halal. Hal tersebut juga dapat diketahui dari data penjualan tiket pada bulan ramadhan tahun 2021 dan 2022. Terdapat peningkatan jumlah wisatawan pada tahun 2022 atau pada tahun yang telah menyediakan layanan ramadhan sebanyak 25 wisatawan lebih banyak dibanding dengan tahun sebelumnya, yaitu ditahun 2021.

Setelah melihat bahwa potensi wisata halal yang ternyata memiliki dampak positif bagi pengelola, peneliti berpendapat hal tersebut dapat

menjadi dasar bahwa pengembangan wisata halal nantinya juga akan memiliki dampak positif. Berdasarkan data yang diperoleh, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat dua pengembangan yang telah dilakukan oleh wisata Raden Sekar Park, yang pertama yaitu *flying fox* dan yang kedua *camping ground*. Menurut peneliti, dua pengembangan tersebut merupakan pengembangan wisata halal dari aspek lingkungan yaitu keamanan. Dengan adanya wahana *flying fox*, pengelola pastinya akan meningkatkan keamanan di tempat wisata. Sedangkan *camping ground*, pengembangannya didesain dengan menambah sungai kecil yang mengelilingi area *camping ground*, dimana hal tersebut untuk menghalau satwa liar seperti ular ataupun serangga. Dampak dari pengembangan tersebut selain meningkatkan keamanan yaitu bertambahnya jumlah wisatawan, hal tersebut dapat dilihat dari data penjualan tiket pada lima bulan terakhir. Dimana terjadi peningkatan jumlah wisatawan dari setiap bulannya. Meskipun peningkatan tersebut tidak melonjak banyak, atau bias dikatakan sedikit demi sedikit, namun kenaikannya konsisten.

Peneliti beranggapan bahwa dua pengembangan wisata halal tersebut memiliki dampak yang positif, maka kemungkinan besar dampak dari pengembangan yang masih dalam rencana akan memiliki dampak yang positif juga. Berdasarkan data yang diperoleh, peneliti menyimpulkan bahwa pengembangan yang masih dalam rencana dan sangat diperlukan yaitu ada empat indikator. Indikator pertama adalah infrastruktur jalan, dampak dari pengembangan infrastruktur jalan tersebut sudah dipastikan positif, karena akses jalan menuju tempat wisata sangat mempengaruhi minat wisatawan

dalam berkunjung ke tempat wisata, oleh karena itu akses jalan sangat penting untuk membuat wisatawan merasa nyaman dan aman saat berkendara. Peneliti berpendapat bahwa wisatawan akan memilih tempat wisata yang jaraknya jauh namun aksesnya mendukung daripada jaraknya dekat namun akses jalannya sulit dilalui.

Indikator kedua adalah kesadaran pemangku kepentingan yang pastinya sangat mempengaruhi pengelolaan wisata. Menurut peneliti, pemangku kepentingan seperti KPH Perhutani Madiun pasti memiliki jaringan konektivitas yang lebih luas, oleh karena itu imbasnya pun pasti akan sangat besar. Komunikasi yang terjalin dan pemasaran yang semakin luas akan lebih memudahkan menjangkau wisatawan.

Indikator ketiga adalah makanan halal, berdasarkan uraian data, peneliti menyimpulkan bahwa memberikan label halal pada produk makanan dan minuman yang dijual di tempat wisata akan memberikan rasa aman pada wisatawan. Selain itu, adanya label halal akan menghilangkan keraguan dari wisatawan terkait apa yang mereka beli di tempat wisata. Wisatawan juga tidak akan khawatir lagi terkait kehalalan produk yang mereka konsumsi.

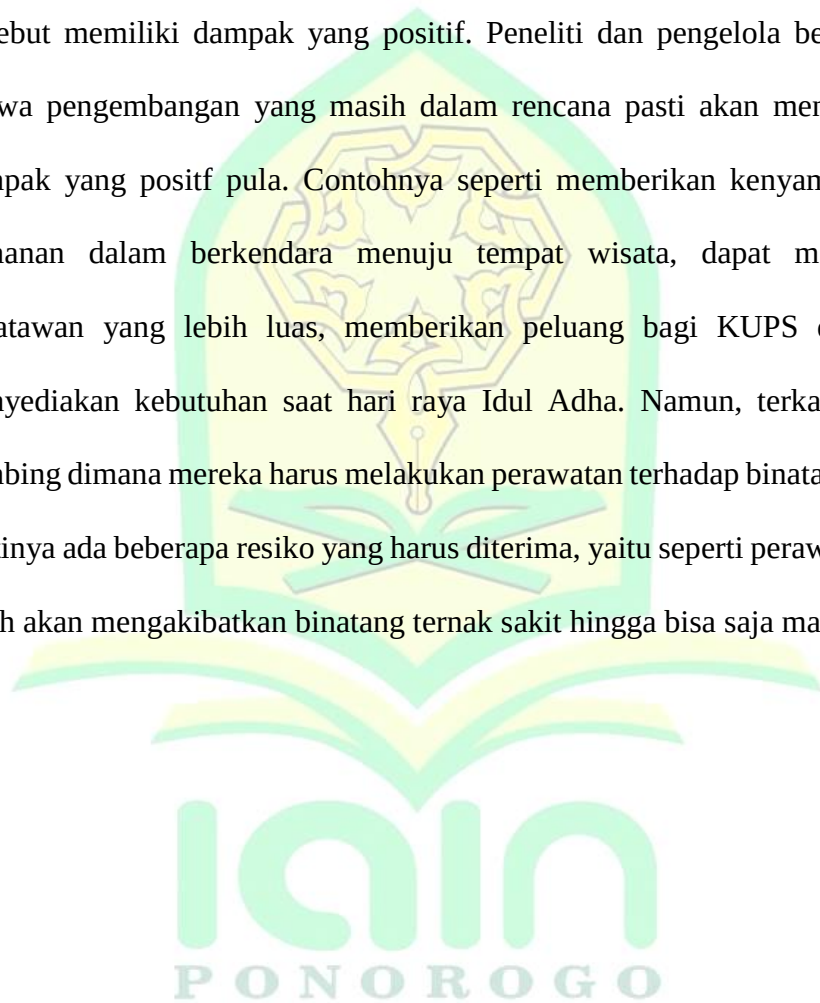
Indikator keempat adalah fasilitas rekreasi dengan privasi, peneliti berpendapat bahwa dampak dari memberikan privasi antara pria dan wanita akan menimbulkan rasa nyaman bagi wisatawan. Seperti memberikan label pada pintu kamar mandi, wisatawan tidak perlu takut jika salah masuk, karena mereka akan melihat tanda tersebut. Selain itu, pemberian pembatas shaf juga

berfungsi untuk membatasi shaf wanita dan pria saat akan melaksanakan sholat di tempat wisata.

Berdasarkan data yang diperoleh, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat satu pengembangan yang masih dalam rencana dan yang diinginkan pengelola, yaitu pengembangan edukasi kambing dari indikator iklim lingkungan. Dampak yang akan terjadi pada pengembangan edukasi kambing ini dapat berdampak negatif dan positif. Dampak negatifnya adalah perawatan yang cukup sulit akan membuat hewan tersebut tidak bertahan lama atau mati. Menurut peneliti, hal tersebut bisa saja terjadi, karena dalam merawat kambing harus diperhatikan mulai dari makanan dan cuaca. Sedangkan dampak positifnya yaitu jika pengembangan wisata halal terkait edukasi hewan juga dapat terealisasi pastinya akan membuka peluang kerja bagi KUPS lain, dan dapat menjadi ciri khas bagi tempat wisata, selain itu juga dapat menyediakan kebutuhan hewan kurban saat akan mendekati Idul Adha. Peneliti berpendapat bahwa hal tersebut pastinya akan menarik pengunjung untuk mendatangi tempat wisata dan menjadi peluang bagi para UMKM untuk tempat berdagang.

Berdasarkan hasil analisis, peneliti menyimpulkan bahwa dampak potensi wisata halal yaitu layanan ramadhan memiliki dampak positif bagi pengelola. Karena pemasukan pada bulan ramadhan yang biasanya saat puasa jarang sekali ada wisatawan yang berkunjung, justru saat disediakan layanan ramadhan dapat menjadi penghasilan tambahan bagi pengelola wisata. Hal tersebut dapat dibandingkan dengan data penjualan tiket pada bulan puasa yaitu

April-Mei tahun 2021 dengan tahun 2022. Peneliti beranggapan bahwa dampak dari potensi wisata halal yang positif dapat menjadi landasan dasar dikembangkannya menjadi wisata halal. Seperti dampak yang akan diterima dari pengembangan wisata halal yaitu lebih kearah yang positif, seperti pada dua pengembangan yang telah dilakukan oleh wisata Raden Sekar *Park* tersebut memiliki dampak yang positif. Peneliti dan pengelola berpendapat bahwa pengembangan yang masih dalam rencana pasti akan menghasilkan dampak yang positif pula. Contohnya seperti memberikan kenyamanan dan keamanan dalam berkendara menuju tempat wisata, dapat menjangkau wisatawan yang lebih luas, memberikan peluang bagi KUPS dan dapat menyediakan kebutuhan saat hari raya Idul Adha. Namun, terkait edukasi kambing dimana mereka harus melakukan perawatan terhadap binatang ternak, pastinya ada beberapa resiko yang harus diterima, yaitu seperti perawatan yang salah akan mengakibatkan binatang ternak sakit hingga bisa saja mati.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah ditetapkan di awal penelitian ‘Potensi Pengembangan Raden Sekar *Park* Sebagai Objek Wisata Halal Menurut Standar *Global Muslim Travel Index*’ maka dapat disimpulkan hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kesimpulan atas tujuan penelitian yang pertama, yaitu menjelaskan potensi wisata halal pada Raden Sekar *Park* yang sesuai dengan standar GMTI. Potensi wisata halal pada Raden Sekar *Park* hampir memenuhi standar GMTI. Dibuktikan dengan melihat dari indikator ACES yaitu *Accesibilities* (kemudahan akses ke tujuan) terdapat persyaratan visa dan konektivitas menuju tempat wisata. *Communication* (komunikasi internal dan eksternal berdasarkan tujuan) dalam pemasaran tujuan dilakukan secara *online* maupun *offline*, kemampuan berkomunikasi yang dimiliki pemandu wisata sesuai dengan kondisi wisatawan. *Environment* (lingkungan di tempat tujuan) yang aman, tidak adanya larangan berpakaian dan pembatasan pengunjung non Muslim namun harus tetap mematuhi peraturan yang ada, adanya iklim lingkungan dengan meneliti dan mengembangkan edukasi lebah dan keberlanjutan untuk menjaga lingkungan. *Service* (layanan yang disediakan) dimana terdapat layanan ramah Muslim seperti fasilitas sholat, makanan halal, kamar mandi, layanan ramadhan, serta tidak adanya kegiatan non halal.

2. Kesimpulan atas tujuan penelitian yang kedua, yaitu menjelaskan pengembangan wisata halal pada Raden Sekar *Park* yang sesuai dengan standar GMTI. Pengembangan wisata halal dalam penelitian ini dengan melihat indikator model ACES yang belum terpenuhi dan juga diambil dari keinginan pengelola serta saran dari pengunjung. *Accessibilities* (kemudahan akses ke tujuan) diperlukannya perbaikan infrastruktur jalan menuju tempat wisata. *Communication* (komunikasi internal dan eksternal berdasarkan tujuan) dengan mengembangkan kesadaran pemangku kepentingan untuk ikut serta dalam pemasaran atau membantu dalam memberikan sosialisasi. *Environment* (lingkungan di tempat tujuan) dimana pengelola masih akan meningkatkan keamanan wisatawan dan terus melakukan penelitian dan pengembangan terkait edukasi hewan ternak berupa kambing atau kelinci yang akan dikelola langsung oleh KUPS. *Service* (layanan yang disediakan) yaitu perawatan fasilitas sholat, penamabahan kamar mandi, pencantuman logo halal pada produk makanan, pencantuman tanda wanita dan laki-laki di setiap pintu kamar mandi dan pemberian pembatas shaf pada mushola untuk memberikan privasi serta pemanfaatan UMKM untuk layanan ramadhan di tempat wisata.
3. Kesimpulan atas tujuan penelitian yang ketiga, yaitu menjelaskan dampak potensi pengembangan wisata halal pada Raden Sekar *Park* yang sesuai dengan standar GMTI. Dampak potensi wisata halal yang ada di Raden Sekar *Park* yaitu dilihat dari penyediaan layanan ramadhan, dengan

adanya layanan tersebut dapat menjadi penghasilan tambahan bagi pengelola dan juga merupakan salah satu dampak yang telah dirasakan dari adanya potensi wisata halal. Potensi wisata halal yang berdampak positif dapat menjadi dasar bahwa pengembangan wisata halal nantinya juga akan memiliki dampak yang sama. Seperti pengembangan wisata halal yang telah dilakukan dan yang masih dalam rencana pengelola seperti perbaikan jalan, kesadaran pemangku kepentingan, peningkatan keamanan, pencantuman logo halal pada makanan, pemberian fasilitas rekreasi dengan privasi serta pengembangan edukasi untuk hewan ternak yang dikelola langsung oleh KUPS. Jika hal tersebut dapat terealisasi, pastinya akan membuka peluang kerja bagi KUPS lain dan pelaku UMKM serta dapat menjadi ciri khas bagi tempat wisata sehingga dapat menarik minat wisatawan untuk berkunjung.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh di atas, maka peneliti memberikan saran kepada pihak yang terkait dan untuk penelitian selanjutnya dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Saran terkait tujuan yang pertama, yaitu Pemerintah sebagai regulator dapat memberikan panduan terkait konsep pariwisata halal di Indonesia, sehingga dapat menjadi panduan bagi pihak kepariwisataan.
2. Saran terkait tujuan yang kedua, yaitu KPH Perhutani Madiun hendaknya memberikan pelatihan dalam penggunaan sosial media untuk kebutuhan pemasaran agar jangkauan wisatawan bisa lebih luas.

3. Saran terkait tujuan yang ketiga, yaitu peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan teori GMTI yang terbaru atau sesuai tahunnya, agar dapat membandingkan kriteria wisata halal pada tahun sebelumnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Abrori, Faizul. *Pariwisata Halal Dan Peningkatan Kesejahteraan*. Cet. 1. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2020.
- Adel. Wawancara, March 9, 2023.
- Admin. “Kumpul Bersama Di Raden Sekar Park, Ikon Wisata Baru Di Dolopo.” *Kecamatan Dolopo Pemerintahan Kabupaten Madiun*. September 1, 2020.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Dalam Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka, 2002.
- Arisanti, Yuli, and Afan Kurniawan. “Wisata Halal Di Beberapa Negara Asean.” *Jurnal Inovasi Penelitian* 3, no. 3 (Agustus 2022): 5675–82.
- Arjana, I Gusti Bagus. *Geografi Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015.
- Aziwanto, Juni and Pauzi. “Potensi Dan Prospek Wisata Halal Dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Di Kabupaten Kepulauan Anambas.” *Jurnal Bening* 8, no. 1 (2021): 67–83.
- Azwar, Saifudin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Madiun. *Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan Dan Agama Yang Dianut Di Kabupaten Madiun, 2019, 2021*.
- Bahardeen, Fazal, Yusrah Khalil, and Taufik Ikhtianto. *Mastercard-Cresentrating Global Muslim Travel Index 2022*. 80 Jalan Changi, Centropoda, Singapura: Crescent Rating, 2022.
- Bahardeen, Fazal, Nurhafihz Noor, and Nabilah Ayunni Aman. *Mastercard Cresentrating, Indonesia Muslim Travel Index (IMTI) 2019*. 80 Jalan Changi, Centropoda, Singapura: CrescentRating, 2019.
- Buku Pedoman Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Ponorgo, 2021.
- Cornila, Mita. “Raden Sekar Park: Taman Tersembunyi Di Tengah Hutan.” *Kompasiana*. June 29, 2022, Trip edition. <https://www.kompasiana.com/mitacornila/62bc14ecd69ab30d6a62b312/ra-den-sekar-park-taman-tersembunyi-di-tengah-hutan>.

- Devitasari, Muhammad Iqbal Fasa, and Soeharto. "Analisis Pengembangan Wisata Halal Dalam Prospek Membantu Meningkatkan Perekonomian Di Indonesia." *Jurnal Bina Bangsa Ekonomika* 15, no. 1 (February 2022): 130–39.
- Djakfar, Muhammad. *Pariwisata Halal Perspektif Multidimensi Peta Jalan Menuju Pengembangan Akademik & Industri Halal Di Indonesia*. Malang: UIN-Maliki Press, 2019.
- Echols, and Shadily. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia, 2019.
- Fathoni, Abdurahman. *Metodologi Penelitian Dan Teknik Penyusun Skripsi*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.
- Febriana, Layin Lia. "Analisis Potensi Pengembangan Wisata Halal (Halal Tourism) Pada Destinasi Wisata Lereng Gunung Wilis Kabupaten Madiun." Skripsi, Jurusan Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, 2021.
- Ferdiansyah, Hendry, Cipta Endyana, Heryadi Rachmat, and Ute Lies Siti Khadijah. "Pengembangan Pariwisata Halal Di Indonesia Melalui Konsep Smart Tourism." *Journal of Sustainable Tourism Research* 2, no. 1 (January 2020): 30–34.
- Fitrianto. "Pengembangan Ekonomi Indonesia Berbasis Wisata Halal." *Jurnal Bisnis Dan Manajemen Islam* 7, no. 1 (June 2019): 69–80.
- Hasibuan, Sri Wahyuni, and dkk. *Metodologi Penelitian Bidang Muamalah, Ekonomi Dan Bisnis*. Bandung: Media Sains Indonesia, 2021.
- Isdarmanto. *Dasar-Dasar Kepariwisata Dan Pengelolaan Destinasi Pariwisata*. Yogyakarta: Gerbang Media Aksara, 2016.
- Ismayanti. *Pengantar Pariwisata*. Jakarta: PT Gramedia Widisara, 2010.
- Kelompok Kerja Kemenpar. *Laporan Penelitian Pengembangan Wisata Syariah*. Jakarta: Kemenpar RI, 2015.
- Kemenpar. *Kajian Pengembangan Wisata Syariah*. Jakarta: Asdep Litbang Kebijakan Kepariwisata, 2015.
- Mabrurin, Achmad, and Nur Aini Latifah. "Analisis Pengembangan Potensi Pariwisata Syariah Dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat (Studi

- Pada Wisata Religi Di Makam Gus Miek Kabupaten Kediri Dan Mbah Wasil Kota Kediri).” *Ar Rehla: Journal of Islamic Tourism, Halal Food, Islamic Traveling, and Creative Economy* 1, no. 1 (Mei 2021): 63–88.
- Maharani, Shinta, and Asmak Ab Rahman. “Virus Corona Dan Dampaknya Terhadap Pariwisata Halal Dunia.” *Jurnal Penelitian Islam* 15, no. 1 (2021): 171–84.
- Maharani, Shinta, and Miftahul Ulum. “Halal Tourism And Its Effect To Islamic Business Growth.” *Jurnal Islam dan Masyarakat Kontemporer, Universitas Sultan Zainal Abidin* 21, no. 1 (2020): 104–20.
- Mandalia, Siska, Harry Yulianda, and Adriz Habibullah. “Analisis Potensi Wisata Ramah Muslim Pada Destinasi Wisata Pemandian Air Panas Padang Ganting Kabupaten Tanah Datar Sumatra Barat, Indonesia.” *Jurnal Pariwisata Nusantara (Juwita)* 1, no. 3 (Desember 2022): 264–72.
- Moleong, Lexi J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.
- Nasution. *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Nisya, Khoirun, and Zakik. “Potensi Pengembangan Wisata Halal Dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat (Studi Objek: Wisata Pantai Biru Desa Telaga Biru Kecamatan Tanjung Bumi).” *Buletin Ekonomika Pembangunan* 3, no. 2 (June 2022): 177–201.
- Noviantoro, Kurnia Maulidi, and Ahmad Zurohman. “Prospek Pariwisata Syariah (Halal Tourism): Sebuah Tantangan Di Era Revolusi Industri 4.0.” *Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah* 8, no. 2 (2020): 275–96.
- Novita, Heni, Muhammad Kurniawan, and Gustika Nurmalia. “Analisis Halal Tourism Dalam Meningkatkan Laju Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Lampung.” *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 7, no. 1 (2021): 302–10.
- Nur Salis. Wawancara, March 3, 2023.
- Pelu, Ibnu Elmi AS, Rahmad Kurniawan, and Wahyu Akbar. *Pariwisata Syariah Pengembangan Wisata Halal Dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Daerah*. Yogyakarta: Penerbit K-Media, 2020.

- Priyadi, Unggul. *Pariwisata Syariah Prospek Dan Perkembangannya*. Yogyakarta: STIM YKPN, 2016.
- Puspaningtyas, Lida, and Nidia Zuraya. "Indonesia Raih Peringkat Dua Global Muslim Travel Index 2022." *Republika.Co.Id*. June 1, 2022, Ekonomi edition.
- Putri, Anita Merdika, and Muhtadin Amri. "Analisis Strategi Pemasaran Wisata Halal Pada Objek Wisata Magetan Blunder Place Newtweety Di Kabupaten Magetan." *Niqosiya: Journal of Economics and Business Research* 2, no. 2 (2022): 277–88.
- "Raden Sekar Park Sepi Pengunjung Setelah Diresmikan." *RRI Madiun*. Kabupaten Madiun, June 4, 2021.
- Republik Indonesia. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2011 Tentang Keimigrasian*, 2011.
- Reza, Veni. "Pariwisata Halal Dalam Pengembangan Ekonomi Indonesia." *Jurnal An-Nahl* 7, no. 2 (Desember 2020): 106–12.
- Ridwan. *Metode & Teknik Penyusunan Tesis*. Bandung: Alfabeta, 2006.
- Rifai. *Kualitatif: Kualitatif Teologi*. Sukoharjo: Yoyo Tipten Exacta, 2019.
- Sammeng, Andi. *Cakrawala Pariwisata*. Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Saputra, Nouvanda Hamdan, Lusi Kholisiah, and Erda Nurain. "Potensi Dan Prospek Wisata Syariah Dalam Meningkatkan Ekonomi Daerah (Studi Kasus: Kota Bandung)." *Pusat Inkubasi Bisnis Dan Kewirausahaan Universitas Muhammadiyah Jakarta Baskara : Journal of Business and Entrepreneurship* 1, no. 2 (April 2019): 93–104.
- Saputri, Inten Eqa. "Analisis Potensi Pengembangan Wisata Halal Sebagai Lapangan Kerja Baru Untuk Peningkatan Ekonomi Masyarakat (Studi Objek Wisata Pantai Seruni Bantaeng)." Program Studi Hukum Ekonomi Syariah Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Makassar, 2020.
- Sarosa, Samiaja. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2021.

- Sedarmayanti. *Pembangunan & Pengembangan Pariwisata*. Bandung: PT Refika Aditama, 2018.
- Silalahi, Ulber. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama, 2012.
- Sofyan, Riyanto. *Prospek Bisnis Pariwisata Syariah*. Jakarta: Republika, 2021.
- Sugiyono. *In Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- . *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2005.
- . *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- . *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sumedi. Wawancara, Oktober 2022.
- . Wawancara, February 26, 2023.
- Surur, Fadhil. *Wisata Halal; Konsep Dan Aplikasi*. 1st ed. Samata, Kabupaten Gowa: Alauddin University Press, 2020.
- Suryani, Susie, and Nawarti Bustamam. “Potensi Pengembangan Pariwisata Halal Dan Dampaknya Terhadap Pembangunan Ekonomi Daerah Provisnsi Riau.” *Jurnal Ekonomi KIAT* 32, no. 2 (Desember 2021): 146–62.
- Sutono, Anang, and dkk. *Panduan Penyelenggaraan Pariwisata Halal*. Jakarta: Asisten Deputi Pengembangan Wisata Budaya Deputi Bidang Pengembangan Industri dan Kelembagaan Kementerian Pariwisata, 2019.
- Tanjung, Azriadi, and Sriayu Aritha Panggabean. “Peluang Wisata Halal Terhadap Pengembangan Ekonomi Islam.” *Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah* 5, no. 2 (June 2022): 1470–78.
- Tito, Muhammad Arif. *Masalah Dan Hipotesis Penelitian Sosial-Keagamaan*. 1st ed. Makasar: Andira Publisher, 2005.
- Vardiansyah, Dani. *Filsafat Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Cet. 2. Jakarta: PT Indeks, 2008.